QAṢAṢUL MUHIBBĪN

KISAH DAN HIKMAH

PARA PECINTA MAHA GURU KH. ACHMAD ASRORI AL-ISHAQI RA

Kata Pengantar:
Farid Mustofa dan Ika Dewi Ana

Epilog:
Samsul Maarif Mujiharto

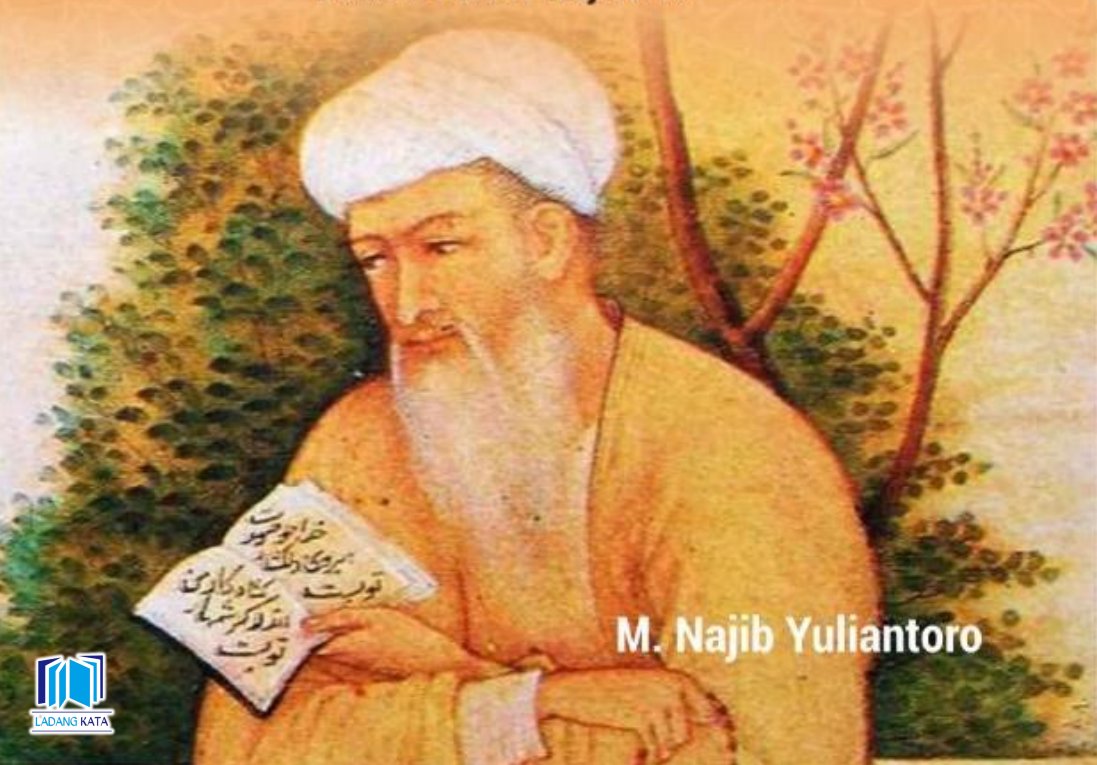

M. Najib Yuliantoro

LADANG KATA

FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS GADJAH MADA

Yogyakarta – Indonesia

Qaṣaṣul Muhibbīn

Kisah dan Hikmah Para Pecinta Maha Guru KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi RA

M. Najib Yuliantoro

LADANG KATA

Qaṣaṣul Muhibbīn

Kisah dan Hikmah Para Pecinta Maha Guru

KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi RA

©2019, M. Najib Yuliantoro

Cetakan Pertama, September 2019

ISBN: 978-623-7089-43-8

xiv + 138 hlm, 14,5 x 20,5 cm

Penulis: **M. Najib Yuliantoro**

Layout & Desain Sampul: **Sahabat Ladang Kata**

Diterbitkan oleh:

Lembaga Ladang Kata

Jl. Garuda, Gang Panji 1, No. 335

RT 7 RW 40 Kampung Kepanjen, Banguntapan, Bantul

Email: ladangkata@mail.com

ENDORSEMENT

Tulisan yang sangat menarik. Perjalanan seorang santri yang masuk dalam dunia Pendidikan Umum. Membawa kultur pondok pesantren yang coba diterapkan dalam kehidupan berorganisasi di masyarakat multi-dimensi. Ada rasa pengayaan pribadi yang dapat dipetik dari buku ini, sekalipun tidak sedikit benturan dari lingkungan sendiri, yang sempit, memberi makna organisasi, syiar maupun penambahan orang yang mengerjakan amalan. Cukup banyaknya referensi tulisan sekitar Hadratussyeikh KH. Achmad Asrori al Ishaqi r.a. memberi gambaran kehati-hatian penulis dalam berkarya walau akibatnya nama-nama yang disadur sering terjadi pengulangan. Sempitnya tema bahasan juga belum mampu mengungkap ide dasar pergerakan dan model ibadah yang dibawakan guru Mursyid Thoriqoh dalam perkembangan jaman. Namun buku ini telah mampu menorehkan sebuah NOKTAH yang tegas arti penggalangan generasi muda untuk masa depan.

H. Muntiyarso, M.Eg.

Sesepuh Jamaah Al-Khidmah; Katib Syuriah PCINU Thailand

Ungkapan cinta terdalam dari para pencinta kepada "Murobbi" dibuktikan tanpa batas ruang dan waktu. Keikhlasan dan kesucian dalam pengabdian terukir jelas dalam buku ini. Gambaran betapa cinta telah membuktikan Al Khidmah Kampus sebagai Oase Movement untuk diri dan lingkungannya. Semangat penuh cinta sungguh luar biasa tergambar dalam Buku ini, sehingga mampu menyihir anak muda untuk tergabung dalam ruang kesalehan individu dan sosial di tengah perguruan akademik. Semoga buku ini mampu membuka cakrawala pembaca, terutama kader Al Khidmah Kampus untuk terus Ber-Khidmah atas nama cinta tanpa batas ruang dan waktu.

Aris Adi Leksono

Ketua Pengurus Pusat Persatuan Guru Nahdlatul Ulama
(*PERGUNU*)

Buku Qaṣaṣul Muhibbīn karya Gus Najib merupakan tulisan yang inspiratif untuk penguatan spiritual yang implementatif. Ditulis berdasarkan pengalaman pengembaraan selama berkhidmah di Al-khidmah. Dengan berbagai dinamika dan pergulatan-pergulatan mampu disuguhkan dengan ciamik dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami. Membaca buku ini akan semakin menguatkan sambungan dengan Hadratusyaikh KH Achmad Asrori al Ishaqi Ra. Frekuensinya akan sama, iramanya berirama dengan melodis merdu tidak vales. Menuliskan kisah-kisah seperti ini langkah yang perlu diapresiasi dan langkah strategi. Mengingatkan memori kepada para

ulama yang mempunyai kisah-kisah inspiratif yang menginspirasi, yang sudah dituliskan. Salah satu contohnya ulama Nusantara Walisongo kisah Sunan Kalijaga berguru kepada Sunan Bonang dan Nabi Khidir, terekam dalam Suluk Linglung. Implementasinya dalam lakon pewayangan Dewa Ruci atau Bima Suci.

Fatkur Rohman Nur Awalin, M.Pd.
Dosen Bahasa Jawa IAIN Tulungagung
Alumni Al Khidmah Kampus Yogyakarta

Setelah membaca buku ini, setidaknya ada 4 benang merah yang dapat dipetik. Yang pertama, buku ini memberikan pengalaman-pengalaman yang indah dan menyejukkan, tentang bagaimana merintis, mengembangkan, memperjuangkan—dan memberi kenang-kenangan manis dalam mengikuti—majelis dzikir. Yang kedua, betapa mulianya Beliau, Hadratusyaikh KH Achmad Asrori al Ishaqi Ra, dan majelis yang Beliau dirikan, sehingga bisa diterima dalam elemen masyarakat manapun, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Yang semula tidak kenal menjadi kenal. Yang semula tidak baik menjadi lebih baik. Yang ketiga, sebagai generasi muda, di pundak kita terdapat tanggung jawab besar. Kalau kita memang mengaku cinta pada Beliau, setidaknya kita perlu berbuat sesuatu untuk bisa mewujudkan cita-cita Beliau, tentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Yang keempat, buku ini menjadi obat kerinduan terhadap Beliau, majelis-majelis Beliau, para muhibbin (pecinta) Beliau, karena tidak terlalu banyak dokumentasi tertulis

yang menceritakan tentang Beliau. Semoga hadirnya buku ini menjadi inspirasi, menjadi ruh penguat bagi kita untuk semakin meneladani, meneruskan dan mewujudkan cita-cita Beliau, bahwa majelis Al Khidmah menjadi Oase Dunia.

Misbakhul Huda, S.Psi.

Jamaah Al Khidmah Taliabu, Maluku Utara

Ketua Al Khidmah Kampus Yogyakarta 2011-2012

Berguru dengan Cinta: Pengantar Buku Qaṣaṣul Muhibbīn

Farid Mustofa dan Ika Dewi Ana

Jika murid sudah siap,
Sang guru akan datang.

Pertemuan dan relasi antara seorang murid dengan gurunya senantiasa menjadi cerita sederhana yang pertautannya sangat dalam. Seorang Musashi Miyamoto misalnya, yang sungguh seorang *Ronin*, samurai gelandangan yang tak bertuan, akhirnya terpukau pada seorang Pendeta Zen bernama Takuan. Selama tiga tahun, Sang Ronin, bersedia berada di dalam sel gelap setelah sang Pendeta Zen itu berhasil "menawan"nya. Musashi yang terkenal bandel dan liar bersedia patuh menjalani penggemblengan berat.

"Anggaplah kamar ini sebagai Rahim ibumu dan bersiaplah untuk lahir kembali. Kalau kau melihatnya hanya dengan matamu, tak akan kau lihat apa pun kecuali sel yang tak berlampu dan tertutup. Tapi, pandanglah lebih seksama, lihatlah dengan akalmu, dan berpikirlah. Kamar ini dapat menjadi sumber pencerahan, pancuran pengetahuan yang ditemukan dan diperkaya oleh orang-orang bijak di masa lalu. Terserah padamu, apakah kamar ini menjadi kamar kegelapan ataukah kamar penuh cahaya," tutur Takuan pada Musashi sebagaimana dikutip dari buku *Musashi* karya Eiji Yoshikawa (Alih bahasa oleh Tim KOMPAS).

Sungguh dahsyat getaran yang terjadi saat Sang Guru datang dan kemudian meluluhlantakkan hati Sang Murid, membelokkan orientasi dan jalan spiritualitas Sang Murid. Dunia sufi juga meyakini keampuhan guru untuk membawa murid pada jalan penerobosan sebelum murid mengalami pertautan khusyuk dengan Sang Khalik: puncak perjalanan spiritualitas seorang sufi. Pertemuan Maulana Rumi dengan gurunya Syams dari Tabriz (sebagaimana dikisahkan oleh Muhyidin Abdul Qadir yang hidup sezaman dengan Sultan Walad) terjadi secara tiba-tiba dan aneh.

Saat itu, Rumi sedang mengajar. Mendadak, sembari menunjuk ke setumpuk buku yang menjadi sumber bacaan Rumi, Syams berteriak, "Apa ini?" Mungkin karena kehadiran Syams, seseorang yang tidak dikenal yang berteriak dengan kurang sopan sehingga menyebabkan rasa jengkel di hati Rumi, maka Rumi menjawab, "Kau tidak akan mengerti." Meradanglah Syams. Seketika diraihnya buku-buku Rumi dan dibakarnya. Alkisah, sebagian orang percaya bahwa saat itu buku-buku Rumi terbakar sendiri. Lalu Rumi pun bertanya

persis seperti pertanyaan Syams, "Apa ini?" Maka, giliran Syams yang menjawab, "Kau tidak akan mengerti." Sejak saat itulah, hanya dengan satu kali tendangan telak, Rumi jatuh dalam keterpukauan, leleh dalam pendar cahaya Syams yang akhirnya menjadi gurunya. Pertemuan singkat itu telah mampu merobek-robek jalinan benang keyakinan Rumi yang telah dirajut sekian lama. Sejak saat itulah, Rumi dan Syams menjadi tak terpisahkan. Keduanya tak pernah beranjak saling jauh. Mereka menjalin relasi yang aneh, unik, kompleks, dengan dimensi banyak.

Peristiwa singkat itu telah menjadi titik tolak transformasi besar dalam sejarah spiritual seorang Rumi. Bersama Syams dari Tabriz, Rumi mengalami metanoia tuntas. Relasi Guru dan Murid itu telah mengubah dan membelokkan spiritualitas Rumi. Kalau tak berjumpa Syams, Rumi "hanya akan menjadi seorang guru besar", meskipun dengan kecerdasan luar biasanya Rumi sudah memiliki banyak murid dan sangat dihormati dalam bidangnya. Barangkali tanpa pertemuan itu, catatan lembaran-lembaran dan helai-helai intelektual Rumi tidak akan mempengaruhi jalan spiritualitas banyak orang.

Siapa Syams? Sebelum sukses membimbing Rumi menapaki jalan sufistik, ia bukan siapa-siapa. Bahkan jika makna "siapa" itu diukur dari seberapa besar pengaruh Syams dalam dunia sufi, maka Syams nyaris tak dikenal. Saat bertemu Rumi, Syams adalah sosok yang eksentrik, *nyleneh*. Laku kesehariannya tak biasa. "Aku tidak punya urusan dengan penduduk dunia. Aku letakkan jemariku di atas denyut nadi orang-orang yang membimbing menuju jalan Allah," katanya.

Betapa pentingnya perjalanan spiritual pertautan guru dan murid ini sehingga banyak kisah ditulis untuk menggambarkan dan mengabadikannya. "Guruku Orang-orang dari Pesantren" adalah salah satu buku indah yang dengan ringan dan riang menggambarkan dengan baik pertautan para guru yang membentuk Saifuddin Zuhri menjadi seorang ulama.

Buku Qaṣaṣul Muhibbīn yang ditulis M. Najib Yuliantoro ini menggambarkan semangat, kecintaan, dan penghormatan M. Najib Yuliantoro pada KH Achmad Asrori al-Ishaqi ra. Dengan semangat, cinta, dan penghormatan yang menyelimuti sang penulis atas gurunya, memori dan catatan detail perjalanan spiritual dan kematangan (tidak saja tentang dirinya tetapi sekaligus tentang organisasi Al Khidmah) ditorehkan dengan baik oleh sang penulis. Buku ini telah menjadi bagian dari *scripta manent verba volant* (menjadikan yang tertulis akan mengabadi, dan yang dituturkan "hanya" akan tertiup angin) tentang Al Khidmah dan Sang Guru KH Achmad Asrori al-Ishaqi ra.

Kyai Asrori membangun Al Khidmah bukan sebagai majelis zikir biasa, yang hanya mewadahi orang-orang berkumpul menderukan asma Allah, mengingat dosa, dan katarsis bersama-sama, tetapi hadir dengan visi gamblang yakni menjadi oase dunia. Dunia yang secara fisik menua karena usia, menderita oleh ulah manusia, dan lebih-lebih secara spiritual kering, tercerabut, serta kesepian. Orang-orang yang hidup di dalamnya diliputi kehampaan makna dan teralienasi, terasingkan oleh dunia yang diproduksinya. Dalam kondisi demikian Al Khidmah hadir menemukan konteksnya: menjadi sumber kesejukan rohani. Majelis Dzikirnya pun segera digelar di Batam,

Malaysia, Singapura, Thailand, dan Makkah-Madinah pada saat ibadah Umroh.

Tentu saja mengemban amanat guru membawa Al Khidmah sebagai "oase dunia" bukanlah perkara mudah. Diperlukan upaya tidak saja lahiriah seperti strategi dakwah, penguasaan lapangan, kaderisasi, manajemen modern, tetapi yang lebih utama adalah modal rohaniah yang tebal dan jernih yang menjadi pokok penting penggemblengan Al Khidmah itu sendiri. Lebih-lebih disadari kalau Al Khidmah Kampus ini ditujukan pada kalangan mahasiswa yang hanya 4-5 tahun berada di perguruan tinggi, sehingga harus dipikirkan bagaimana para jamaah mahasiswa ini aktif di Al Khidmah tanpa meninggalkan belajar dan berprestasi di kampus.

Betapapun berat tantangan yang dihadapi, Al Khidmah harus tetap berjalan mengingat 2 posisi pentingnya, yakni sebagai wadah generasi muda Al Khidmah di universitas dan sebagai medium regenerasi. Tujuannya jelas melahirkan mahasiswa saleh-salihah, sejahtera lahir-batin, yang pandai bersyukur, menyenangkan hati kedua orang tua, keluarga, guru-gurunya hingga Nabi Muhammad SAW, sesuai Quran Hadits dan perilaku para sahabat Nabi.

Pada saat pengantar pendek ini pada akhirnya diselesaikan, baru saja berpulang seorang Mursyid Thoriqoh Mu'tabaroh An-Nahdliyyah yaitu KH. Muh. Zain Arrasyid dari Kabupaten Sumbawa, NTB. Putra beliau, Taufik Rahzen, menuliskan dalam refleksi yang dikirimkan kepada kami atas perjumpaan terakhirnya dengan Ayahandanya: "... Kalau kamu ingin belajar, tak penting sebenarnya siapa gurumu. Yang lebih penting adalah kesediaan menjadi murid. Alam dan kehidupan adalah guru tak berhingga." Dan M. Najib

Yuliantoro telah mengamalkan nasihat KH. Muh Zain Arrasyid yang menjadi suluh untuk perjalanan bagi putranya agar selalu tawadlu' dengan merekam amalannya secara lengkap penuh cinta dalam Qaṣaṣul Muhibbīn.

Yogyakarta, 26 Juli 2019

DAFTAR ISI

Endorsement iii

Berguru dengan Cinta: Pengantar Buku Qaṣaṣul Muhibbīn . vii

Daftar Isi xiii

Prolog 1

1. Untaian Nasihat Indah 5
2. Suara Pembaruan dari Al Khidmah Kampus 13
3. Menandai Lahirnya Generasi 17
4. Catatan Jambore 2012 #1 30
5. Catatan Jambore 2012 #2 33
6. Catatan Jambore 2012 #3 37
7. Catatan Jambore 2012 #4 41
8. Catatan Jambore 2012 #5 44
9. Al Khidmah di Tanah Hang Nadim 47
10. Nafas Baru Al Khidmah Batam 50
11. Al Khidmah Johor: Setelah 20 Tahun Berlalu 56
12. Al Khidmah Sudah di Thailand 60

13. Al Khidmah di Semenanjung Malaysia 65
14. Al Khidmah ASEAN adalah Tuntutan Zaman..... 70
15. Haul Sayyidatina Khadijah RHA 83
16. Al Khidmah Kampus adalah Organisasi Kader..... 86
17. Milad Al Khidmah Kampus:
Lahirlah untuk Melahirkan 91
18. Mengapa Tarikat-Tarikat itu Terpecah?..... 96
19. Al Khidmah Kampus Tetap Berkibar 100
20. Lima Pilar dan Masa Depan Al Khidmah Kampus . 103
21. Al Khidmah sebagai Inspirasi Ilmiah..... 112
22. Mengenang Gus Dur dan Kiai Asrori..... 119
23. Renungan Akhir Malam
24. Sang Inspirator: Sajak Al-Khidmah Kampus 129

Epilog - Petualangan Sang Murid:
Memupuk Spiritualitas, Menyemai Intelektualitas..... 132

Tentang Penulis 135

Prolog

Buku ini lahir sebagai rasa syukur kepada Allah SWT karena penulis telah dipertemukan dengan seorang Guru spiritual yang selalu menjadi mata air dalam perjalanan penulis, yakni Hadratus Syaikh KH Achmad Asrori al Ishaqi ra. Pertemuan ini tak akan terjadi jika penulis tidak menuruti arahan Abah penulis, KH. Abdul Hakim Musthofa, untuk nyantri di Pondok Pesantren Al-Ishlahiyyah Mayan Kediri di bawah asuhan KH. M. Najib Zamzami. Berkah nyantri di Pondok inilah, penulis mengenal kebesaran Hadratus Syaikh KH Achmad Asrori al-Ishaqi ra.

Jamaah Al Khidmah, sebagai satu-satunya perkumpulan majlis yang didirikan oleh Kiai Asrori, merupakan bagian tak terpisahkan dari perjalanan kehidupan penulis. Kira-kira sejak "suatu peristiwa besar" pada tahun 2008, dan terutama sejak akhir tahun 2010 yakni sejak keberadaan Al Khidmah Kampus, penulis cukup intens terlibat, berdialektika dan berproses dalam perkumpulan ini. Perjalanan itu dimulai dari Mayan, Yogyakarta, Batam, Malaysia, Thailand, dan Belgia. Ketika sedang berada di Brussels untuk studi lanjut, penulis

masih saja "kepikiran" dan sedikit-sedikit berusaha menularkan amaliyah Al Khidmah di sana, meskipun belum terlalu berhasil.

Sampai buku ini diterbitkan, penulis tampaknya sulit untuk tidak bertaut dengan organisasi ini, meskipun, harus penulis sadari, intensitas kebertauatan secara struktural hanya terjadi secara intens pada periode pengembangan Al Khidmah Kampus, yakni tahun 2010-2015. Selebihnya, penulis lebih banyak bergerak dan terlibat secara kultural disebabkan penulis percaya pada ajaran Ki Hajar Dewantara, Tut Wuri Handayani. Namun demikian, di samping menekuni bidang pendidikan dan pengembangan keilmuan akademik di Universitas Gadjah Mada, sejak akhir 2016, yakni sepulang dari Brussels, penulis bersama kawan-kawan mencoba mengembangkan amaliyah-amaliyah Al Khidmah di pedesaan yakni di beberapa desa di Kabupaten Sleman. Sesekali menghadiri—sebagai *pengombyong*—majlis-majlis Al-Khidmah yang diinisiasi oleh para mahasiswa di beberapa universitas di Yogyakarta.

Ringkas kata, sejak tahun 2015, penulis sudah "lepas" dari tanggung jawab struktural mengembangkan Al Khidmah di kampus-kampus, sebab memang seperti itulah yang penulis sampaikan kepada Bapak Emil Tarigan, Ketua Umum PP Al Khidmah, setelah Pengurus Pusat Al-Khidmah mengeluarkan Surat Keputusan tentang Al Khidmah Kampus pada awal tahun 2015. Bukan karena penulis tak peduli lagi, tetapi lebih disebabkan sadar diri bahwa penulis bukanlah orang yang tepat berada di urusan tersebut; serta memberi ruang yang leluasa kepada pengurus struktural Al Khidmah untuk menentukan kebijakannya secara independen dalam upayanya

mengembangkan Al Khidmah di Perguruan Tinggi, sebagaimana ini juga menjadi harapan Hadratus Syaikh KH Ahmad Asrori al Ishaqi ra.

Sebagai sebuah catatan perjalanan yang sifatnya sangat personal, tentunya kematangan seseorang tampak sebagai proses. Barangkali akan tampak pada kumpulan tulisan ini suatu ketidakmatangan pemikiran. Ada sekian data yang mungkin kurang akurat. Ada sekian cerita yang barangkali kurang lengkap dan subjektif. Biarpun demikian, kumpulan tulisan ini setidaknya diharapkan mewakili kisah dan renungan perjalanan penulis selama berkiprah secara struktural di Al Khidmah. Sehingga buku ini bisa menjadi dokumentasi pribadi, bahwa pernah pada kurun waktu tertentu, penulis pernah menjadi bagian struktural dari organisasi yang didirikan oleh Guru yang amat penulis cintai, yakni KH Achmad Asrori al-Ishaqi ra. Kisah-kisah dalam buku ini bukan suatu "pengaku-akuan" (merasa lebih, merasa berjasa), bukan! melainkan sekadar untuk "wasilah doa" dan "penyemangat harapan": semoga penulis kelak diakui oleh Beliau sebagai golongan orang yang mencintainya dengan tulus dan apa adanya. Karena itulah judul buku ini memilih istilah *Qaṣaṣul Muhibbīn*, sebab di dalamnya berisi kisah-kisah, renungan, dan hikmah penulis dan teman-teman penulis, terutama para mahasiswa, yang sebagian besar belum pernah berjumpa secara fisik dengan Kiai Asori namun secara batin amat mencintainya.

Akhir kata, sepenuhnya isi buku ini berada di bawah tanggung jawab pundak penulis; semata-mata untuk keperluan dokumentasi pribadi dan tidak dimaksudkan untuk publik. Kendatipun demikian, penulis tidak dapat menghalangi jika publik ingin membaca buku

ini dengan harapan, semoga kisah perjalanan dan renungan dalam buku ini bermanfaat dan menjadi wasilah penulis dan para pembaca untuk senantiasa istiqomah mengikuti jalan sang pemilik Wajah Kerinduan, Hadratus Syaikh KH Achmad Asrori al Ishaqi ra.

Wallahu a'laam bisshowab.

Bakungan, 30 Mei 2019 M / 24 Ramadhan 1440 H

(al-Faqir) M. Najib Yuliantoro

(1)
Untaian Nasihat Indah

Ditulis oleh para penulisnya pada tahun 2012, menjelang Milad Al Khidmah Kampus ke-2

Pemuda sekarang, Pemimpin di masa mendatang. Belajar dari Al-Khidmah sama dengan belajar dari uswah Guru yang secara berantai mewarisi uswah hasanah dari Rosul SAW. Sampai tingkat mana atau apapun, kita tidak bisa meninggalkan wasilah (*Guru*)*, kalua kita ingin menjadi orang besar. Dan ketika kita sedang menjadi besar, tidak bisa dengan serta merta kita memandang dan menganggap kepada yang kecil dengan sebelah mata. Begitulah yang mampu saya petik dari akhlaq mulia Hadrotus Syaikh KH. Ahmad Asrory al Ishaqi sebagai Pendiri Al-Khidmah. Dirgahayu Al Khidmah Kampus. Semoga terlahir Pemimpin Besar yang berakhlaq mulia.* (**KH. M. Najib Zamzami**, *Penasihat Jamaah Al Khidmah*)

Nilai pokok ajaran Al Khidmah adalah terwujudnya para akademisi dan mahasiswa yang mau bersama-bersama berdzikir kepada Allah, mau bersama-sama duduk bersholawat kepada Rosulillah SAW; mau bersama-sama, berkumpul untuk mendoakan kedua orangtua, para pemimpin, para dosen pendidik, para

pahlawan, para guru hingga Rasulullah SAW; mau bersama-sama saling mendoakan agar terwujud kesejahteraan lahir dan bathin, diberi keselamatan baik di dunia maupun di akhirat; mau berjuang meneruskan cita-cita para salafunassoleh. [...] *Aktifitas Al Khidmah, sesungguhnya dapat diurai dalam 3 elemen utama: kemampuan menyelenggarakan Majlis, kemampuan mengisi Majlis, kemampuan menggerakkan organisasi. Elemen ketiga ini yang harus dipersiapkan dengan sangat baik. Karena ini menyangkut perencanaan jangka sangat panjang dan sangat luas, yaitu Al Khidmah harus menjadi oase dunia & istiqomah ila yaumil qiyamah.* [...] *Semoga terlahir "generasi pejuang", yang gemar berjuang bukan saja untuk memuliakan ajaran Rasulullah SAW dan para Ulama' Salafuna as-Shalih, namun juga berjuang untuk menjaga keutuhan NKRI.* (**H. Hasanuddin, SH**, *Ketua Umum Pengurus Pusat Al-Khidmah 2005-2014*)

Selamat ulang tahun ke-2 untuk Al Khidmah Kampus. Masih berusia belia, namun tak menutup kesempatan untuk mewarnai pergerakan kepemudaaan. Al Khidmah Kampus harus "turun tangan" mempersiapkan calon pemimpin masa depan yang mampu menjadi "oase dunia", yaitu pemimpin yang memiliki akar ke-Indonesia-an dan mampu mewarnai dunia. (**Anies Baswedan, PhD**, *Penggagas Gerakan Indonesia Mengajar, Rektor Universitas Paramadia, Jakarta*)

Meski saat ini, barangkali tidak dirasa terlalu penting, tapi yakinlah, bahwa di masa mendatang, catatan tentang lahirnya AL KHIDMAH KAMPUS bakal selalu dikenang sebagai "tikungan penting" dalam sejarah perjalanan Jamaah Al Khidmah, khususnya tentang kemajuan kualitas internal organisasi. Ke depan, bahwa kemajuan kualitas internal organisasi adalah proses yang tak bisa dihindari. Sekaligus, merupakan suatu kebutuhan vital bagi organisasi

Al Khidmah, jika mau tetap survive dan terus berkembang, dalam ikhtiar mengemban amanat mensyiarkan Tuntunan Mulia dari Sang Pendiri, Asy-Syeikh Romo KH AHMAD ASRORI AL ISHAQI ra. Jika sejarah umum telah mencatat, bahwa sejumlah organisasi pergerakan nasional lahir di Pusat Kerajaan Jawa, Yogjakarta, maka doa dan harapan kita semua, Al Khidmah Kampus pun demikian. Dengan berharap teriring berkah para Guru, khususnya berkah Asy-Syeikh Romo KH. AHMAD ASRORI AL ISHAQI ra, ke depan, Al Khidmah Kampus diharapkan, dengan cara yang indah, rendah hati dan tidak puritan; mampu menerapkan nilai-nilai kemuliaan akhlaq dan tuntunan para Salaf Ash-Sholih, ke dalam aliran nafas masyarakat yang majemuk. (**H. Imam Subakti**, *Sesepuh Jamaah Al Khidmah, Asisten Pribadi Asy-Syekh Romo KH. Ahmad Asrori al Ishaqi ra*)

Sesuatu yang beasar selalu dimuai dari yang kecil. Bagaimana tidak, kemajuan dan perubahan dunia, mari kita mulai dengan menata hati dengan selalu berdzikir kepada Allah SWT, berfikir positif, berkarya, berterima kasih, dan berdoa untuk orangtua kita, orang-orang yang telah mendidik kita (*ingat tanpa mereka mungkin kita tidak akan pernah bisa membaca, menulis dan tidak akan mampu mengendalikan hati kita*). *Mari kita satukan hati orang-orang berdzikir melalui Al Khidmah Kampus untuk ikut mengisi dunia. Terima kasih Hadratussyeich KH. Achmad Asrori Al Ishaqi ra.* (**H. Abdullah Maskur, SE, M.Si.**, *Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*)

AL HAMDULILLAH, semoga usaha murni Al Khidmah Kampus dapat mewujudkan virus positif, utuh secara kultural (*botton-up*) *dan struktural* (*top-down*), *dengan Tugas dan Tanggungjawab* (*Lihat Muntakhobat Jilid 3, mukasurat 132, para ke-3 "Juga diriwayatkan*

dalam sebahgian Atsar...etc). Semoga selalu dilindungi dan dapat membahagiakan hati kedua orangtua, BELIAU RA, hingga Rasulullah SAW... Selamat berpetualang! (**Mohd Fahmy Rahmat**, *Jamaah Al Khidmah Singapore*)

Selamat ultah Al Khidmah Kampus yang ke-2. Semoga dapat mewarnai kehidupan kampus dengan kesejukan hati civitas akademikanya (**Dr. KH. Malik Madani**, *Katib Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama*)

Selamat Harlah Al Khidmah Kampus. Syubbanul yaum, rijaalul god. Hari ini kalian masih Generasi Muda, esok kalianlah yang akan Memimpin (**KH. Abdur Rosyid**, *Ketua Pengurus Pusat Thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah al Ustmaniyyah*)

Kibarkan sebanyak mungkin bendera Al Khidmah dengan ajaran Salafunas Sholih. Alunkan sekeras mungkin dzikrullah di setiap kampus yang ada di Indonesia dengan membuktikan pada dunia, bahwa Al Khidmah Kampus ada dan jaya, yang mampu membetengi kaum muda cendekiawan dengan keimanan dan akhlaqul karimah. Wishing you a great raise and successful year ever. Selamat Ulang Tahun Al-Khidmah Kampus. Hopefully you will be the leader. Dan mampu be the people servant, seperti yang diharapkan para Guru-Guru kita. The warmest wishes for the Greatest Youth Al Khidmah (**KH. Munir Abdullah**, *Sesepuh Jamaah Al Khidmah*)

Saya takjub dengan visi "oase dunia" yang menjadi salah satu spirit utama di kalangan mahasiswa Jamaah Al Khidmah Kampus. Visi tersebut dapat terwujud hanya apabila generasi muda Al Khidmah Kampus mau bekerja keras, meningkatkan kualitas diri baik secara individu maupun kolektif, membangun jejaring-sosial, setara dengan kualitas yang hari ini dibutuhkan oleh dunia global. Di sisi lain, saya

juga takjub atas keberhasilan Al Khidmah Kampus menampilkan Islam yang ramah dan penuh hikma, Islam yang peduli dan penuh isi, di tengah melimpahnya aksi anarkisme brutal di Indonesia (**Suratno, PhD**, *Dosen Universitas Paramadina Jakarta, Doktor bidang Political Anthropopology and Religion, Goethe-University Frankfurt, Ketua Tanfidliyyah PCI Nahdlatul Ulama, Jerman*)

Kendati masih belia, di mata saya, Al Khidmah Kampus berhasil menjadi penawar rindu bagi hadirnya corak dakwah kampus yang bukan hanya compatible dengan dunia kampus, namun juga menawarkan kesejukan dalam beragama. Sehingga darinya akan terlahir sosok mahasiswa yang memiliki kinerja akademik membanggakan sekaligus peforma agama yang menyejukan (**Samsul Ma'arif M., MA.**, *Pendidik di Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada; PhD Candidate bidang Applied Philosophy and Public Ethics, Charles Stuart University, Australia*)

Selamat ulang tahun yang ke-2 untuk Al Khidmah Kampus. Semoga dapat semakin berkembang dan maju, serta dapat mengfungsikan dirinya sebagai sarana pendidikan spiritual. Dengan melanjutkan serta diteruskan apa yang menjadi tuntunan dan ajarah Hadratus Syaikh ra, insya Allah dapat membentengi mahasiswa-I dalam rangka menjadi intelektual dan Kader Bangsa yang bisa dibanggakan (**Dr. H.M. Afif Hasbullah, S.H.**, *Rektor UNISDA Lamongan*)

Idzil fataa hasba'tiqodihi rufi', wa kullu man lam ya'taqid lam yantafi'. Ketika seorang pemuda kuat keyakinannya, maka akan diangkat derajatnya; dan setiap insan yang tidak memiliki keyakinan, maka tidak akan bisa mengambil manfaat (*Imam Syarifuddin Yahya al-'Imrithi*). *Generasi Islam terlahir dengan darah perjuangan, dan kemenangan-kemenangan Islam dipelopori oleh kaum muda yang*

tangguh, penuh keyakinan, dan rendah hati memperjuangankan manfaat untuk sesama. Barakallah Al Khidmah Kampus, tetap perjuangkan nilai-nilai Al-Quran, Hadist, dan Salaf Ash-Shalih (**Arif Lukman Hakim**, *Pengajar Muda di Papua, Gerakan Indonesia Mengajar*)

Saya seorang pemuda Al-Khidmah, kewajibanku adalah memberikan pertolongan dan pencerahan, saya bekerja dengan segenap kekuatan, untuk mendampingi hamba-hamba Tuhan, saya mengabdi dengan segenap kepandaian dan kerendah-hatian tanpa berharap balasan, berbakti kepada negara, menjadi kewajiban insan beriman (**Dr. H. Waryono Abdul Ghafur**, *Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga*)

Selamat Milad ke-2 Al Khidmah Kampus. Semoga berkah dan bermanfaat untuk seluruh ummat (**Prof. Dr. Imam Suprayogo**, *Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*)

Alhamdulillah, Al Khidmah Kampus telah 2 tahun berdiri. Selamat Ulang Tahun. Semoga makin mendunia dan makin menyenangkan Hadratus Syaikh KH Achmad Asrori al Ishaqi ra. Al Fatihah (**H. Moh. Dachirin Said**, *Bupati Kabupaten Demak, Jawa Tengah*)

Kami mengucapkan Selamat Ulang Tahun yang ke-2 untuk Al Khidmah Kampus. Mari kita bersama-sama merenungi perjalanan hidup guru kita Hadratus Syaikh KH Ahmad Asrori. Beliau ra dengan akhlak yang mulia, semangat yang tinggi dan perjuangan yang tak mengenal lelah, telah menghabiskan perjalanan hidupnya di dunia yang fana ini dengan selalu menanam pohon yang banyak buahnya sebanyak-banyaknya. Saatnya sekarang di dalam barzakh dan seterusnya untuk memetik buahnya, kehidupan yang kekal abadi. Inilah yang dikatakan dalam hadis Baginda Rosul SAW, manusia

"al-kayyis". Alangkah beruntungnya dan bahagianya Beliau. Lalu bagaimana dengan kita? Bisakah kita ikut melestarikan dan memperjuangkan pohon-pohon rindang yang telah ditanam Beliau? Sehingga kelak kita mendapat bagian dari buah-buahnya. Amin Amin Amin Ya Allah. (**KH. Abdul Rouf Latif**, *Sesepuh Jamaah Al Khidmah*)

Al Khidmah Kampus dianggap penting paling tidak untuk dua hal: pertama, sebagai wadah generasi muda Al Khidmah di univesitas dan sekolah; kedua, sebagai medium pengkaderan dan regenerasi Al Khidmah. Melalui ritme pergerakan yang khas, Al Khidmah Kampus berusaha memadukan antara spirit yang diusung oleh Al Khidmah, yakni akhlak mulia, penempaan spiritualitas, serta penghormatan pada sesepuh dan guru, dengan spirit yang termaktub dalam komunitas ilmiah, yakni ketangguhan intelektualitas, prestasi akademik yang baik dan pengabdian pada masyarakat. (**M. Najib Yuliantoro**, *Penggerak Al Khidmah Kampus Indonesia*)

Selamat hari jadi Al Khidmah Kampus yang kedua. Di tengah menurun dan berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap ormas-ormas Islam, justru kepercayaan masyarakat terhadap Al Khidmah dan Al Khidmah Kampus meningkat drastis. Bukti bahwa Al Khidmah dan Al Khidmah Kampus sedang berjalan merayap menjadi oase dunia (**Amieq El Fakhry**, *Mahasiswa Tafsir Hadis STAI Al Fithrah Surabaya*)

Saya sangat menyambut baik keberadaan organisasi Al Khidmah Kampus Indonesia, yang sangat membumi dan dekat dengan kehidupan mahasiswa sehari-hari. Selama dua tahun ini, Al-Khidmah telah membuktikan, bahwa religiusitas dalam konteks keindonesiaan mampu memberikan 'oase' yang menyejukkan bagi segenap mahasiswa yang menjadi anggotanya. Religiusitas yang humanis, telah menjadi

ciri khas Al-Khidmah, yang seyogyanya selalu dipertahankan. Kekhawatiran saya selama ini adalah terjadinya tendensi mengimpor ideology atau pemikiran impor yang belum tentu sesuai dengan karakter Bangsa Indonesia, yang di satu sisi dapat bertentangan dengan ajaran founding fathers kita. Namun, Al-Khidmah dengan majelis taklimnya telah mulai mengangkat dan memberi forum bagi 'local genius' dalam rangka mengekspresikan pendapatnya, dan hal ini sangatlah membesarkan hati dan sesuai dengan harapan saya. Yang menjadi harapan saya, Al-Khidmah Kampus akan selalu menjadi garda depan yang mengawal sintesis kreatif antara keislaman/ religiusitas dan keindonesiaan. Pembekalan intensif kepada generasi muda, akan nilai religiusitas dan keindonesiaan, diharapkan akan dapat melahirkan para 'local genius' di masa depan. Saya percaya, bahwa kemajuan suatu bangsa terutama karena peran para 'local genius' sebagai lokomotif, dan tentu saja Al-Khidmah dapat beperan di situ (**Arli Aditya Parikesit**, *PhD Candidat in Bioinformatics Group, University of Leipzig, Germany*)

AL KHIDMAH KAMPUS. Al Khidmah berarti melayani atau mengabdi, sedangkan Kampus berarti lembaga pendidikan tinggi. Spritualitas memang harus melandasi dan mengawal rasionalitas untuk mengabdi kepada Allah SWT dan melayani ummat-Nya. Selamat Harlah ke-2 untuk Al Khidmah Kampus. Kehadiranmu merupakan tuntutan zaman (**Dr. KH. Mujib Qulyubi**, *Rektor STAINU Jakarta, Syuriah PBNU*)

(2)
Suara Pembaruan dari Al Khidmah Kampus

Di Indonesia, kehadiran Al Khidmah Kampus (AK) sekali lagi terhitung masih amat belia. Sekali tempo pernah muncul sinisisme dan keraguan terhadap kontinuitas perkumpulan baru ini. Tetapi dengan ketangguhan jiwa aktivisme yang ditunjukkan oleh generasi muda di dalamnya, akhirnya kita segera tahu, bahwa keraguan itu hanyalah isapan jempol belaka.

Tepat pada tanggal 9-11 Maret 2012 nanti, AK akan menggelar perhelatan agung, yakni "Jambore Al Khidmah Kampus Nasional 2012". Bertempat di kota istimewa dan terpelajar, Jogjakarta, tepatnya di tiga kampus terbesar dan bersejarah: Kampus Taman Siswa, Universitas Gadjah Mada, dan Universitas Islam Indonesia.

Jogjakarta dan tiga kampus itu dipilih sebagai lokasi perhelatan agung ini bukan tanpa sebab. Jogjakarta populer dengan ikon kota pelajar dan kota toleransi. Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, membangun dasar-dasar pendidikan Indonesia di kota Jogjakarta. Lahirnya Kampus Taman Siswa adalah salah satu hadiah berharga dari beliau untuk Republik Indonesia. Maka bukan

mengada-ada jika pembukaan Jambore kali ini diawali dengan melakukan serangkaian ziarah (napak tilas) ke makam beliau–dan Raja-Raja Jawa di Imogiri–serta menggelar doa bersama di Pendopo Taman Siswa.

Begitu pula, dengan Universitas Gadjah Mada. Sebagai kampus kerakyatan, UGM memikul tanggung jawab yang besar terhadap tersemainya nalar kebangsaan, kenusantaraan, dan Pancasila. AK lahir tidak untuk mengubah dasar-dasar itu. AK juga tidak tertarik untuk mengubah NKRI menjadi negara khilafah. AK datang untuk meneguhkan wawasan kenusantaraan, kebangsaan, dan Pancasila. AK datang untuk menjaga NKRI agar tetap utuh, plural, dan damai.

Selanjutnya, dipilihnya Universitas Islam Indonesia juga tak lepas dari sejarah berdirinya kampus tersebut. Kampus UII didirikan oleh tokoh lintas pemahaman dalam Islam. UII adalah wujud dari indahnya pluralitas pemikiran. Para pendiri itu adalah M. Natsir (tokoh Masyumi), KH. Mas Mansur (tokoh Muhammadiyah), KH. Wahid Hasyim (tokoh NU), KH. A. Kahar Mudzakkir, M. Roem, dan pendiri Republik Indonesia, Bung Hatta. Lahir pada 8 Juli 1945, UII yang bercorak Islami dan nasionalis, diharapkan mampu menjadi ikon pendidikan Islam modern bagi rakyat muslim Indonesia. Persis pada konteks inilah, AK berkomitmen menjadi "obor penerang" bagi perjalanan bangsa Indonesia, apapun ragam aliran dan pemahamannya. AK ingin menjadi bagian dari bangsa ini yang terus menyalakan pijar mata hati generasi muda Indonesia agar menjadi insan yang berakhlak mulia dan memiliki wawasan Nusantara.

Suara Pembaharuan

Pendiri Al Khidmah, Almaghfurllah KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy RA, suatu ketika pernah mengutarkan satu cita-cita yang sangat visioner. Al Khidmah, kata Beliau, sebagai "oase dunia". Sebagaimana kita pahami bersama, mendokan orang tua, mencintai guru, mengenang jasa dan ajaran para pahlawan dan para pendahulu yang sholih, adalah satu ajaran universal dalam Islam. Kehadiran AK semata-mata untuk menjawab komitmen itu dengan langkah yang lebih berani, serius, profesional dan istiqomah.

AK datang dengan suara pembaharuan. Ia hadir dengan gaya yang sedikit berbeda dari lumrah. Bahwa untuk menjawab cita-cita itu, bagi AK, regenerasi adalah sebuah harga mati. Strategi pengkaderan harus segera disusun. Taktik pengembangan juga mesti digarap secara cerdas dan visioner.

Di Semarang, pengembangan AK butuh waktu tiga tahun untuk membentuk satu generasi muda AK yang tangguh, militan, dan tahan banting. Di Jogjakarta, belajar dari Semarang, butuh waktu jauh lebih singkat, kurang lebih satu tahun. Begitu pula taktik pengembangan di Surabaya, Jakarta, Ponorogo, Gresik, Cirebon, dan kota-kota lain, memiliki strateginya sendiri.

Penulis bahkan lebih memilih "oase dunia" itu bukan sebagai cita-cita, melainkan sebagai "janji". Dengan menyebut "janji", kita memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melunasinya. Kadar tanggung jawab untuk melaksanakan satu "janji" boleh dibilang jauh lebih tinggi daripada "cita-cita".

Pelunasan atas janji itu sekali lagi bukan tanpa strategi. Sampai kiamat tiba, janji itu tak akan terpenuhi jika kita pasrah begitu saja.

Dengan bahasa agak nakal, kita tidak cukup berdoa terus tanpa ikhtiar. Kita tidak boleh diam, apalagi mengeluh. Kita mesti bersatu, mencipta ide-ide jenius, lalu bergerak, dan terus bergerak. Kita harus bangkit. Kita harus kerja keras.

Pelunasan atas janji itu tidak terlalu rumit tetapi juga tidak perlu dianggap mudah. Melalui Jambore Nasional 2012 nanti, kita bertemu bukan untuk basa-basi. Kita bertemu untuk bersatu dan bersinergi. Kita punya tanggung jawab untuk melunasi janji kolektif: menjadikan "Al Khidmah sebagai Oase Dunia".

Ini adalah panggilan mulia dari segelintir orang tua yang resah terhadap masa depan Al Khidmah. Dan kita, generasi muda Al Khidmah Kampus, akan menjawabnya dengan suara pembaharuan yang akan terus bergema lantang, tanpa henti, hingga kiamat datang.

Krapyak, 7 Februari 2012

(3)
Menandai Lahirnya Generasi

Jauh sebelum Jama'ah Al Khidmah secara resmi berdiri pada tanggal 25 Desember 2005 di Semarang[1], sejatinya perkumpulan ini sudah eksis sejak tahun 1987. Saat itu jumlah anggota baru belasan orang dan daerah cakupan masih berada di sekitar Gresik. Orang sering sebut perkumpulan itu geng "orong-orong".[2] Nyaris, tak ada orang yang mau melirik perkumpulan tersebut.

Tetapi kini, saking banyaknya, jumlah Jama'ah Al Khidmah telah mencapai ribuan bahkan jutaan orang dan tersebar tak hanya di Indonesia tetapi juga di Singapura, Malaysia, Thailand, Yaman, Makkah, Madinah, Australia, dan Brunei Darussalam. Tak hanya

1 Selain Hadratusyyaikh Romo KH. Achmad Asrori Al Ishaqy, tokoh pendiri lain adalah H. Muhammad Nuh (Menteri Pendidikan RI; saat itu beliau masih menjabat sebagai Rektor ITS), H. Muntiyarso, dan H. Hasanuddin, S.H. Lihat KH. Achmad Asrori Al Ishaqy, 2005, *Tuntunan dan Bimbingan*, Penerbit Jama'ah Al Khidmah, Semarang.

2 Keterangan ini penulis peroleh dari Pidato Sambutan Ketua Umum PP Al Khidmah, H. Hasanuddin, S.H., dalam Haul Akbar Kabupaten Gresik, 18 Desember 2011, di sepanjang Jalan Veteran, Gresik.

diselenggarakan oleh masyarakat umum dan pondok pesantren, tetapi juga digelar oleh instansi pemerintah, rumah sakit, lembaga ilmiah seperti LIPI, sekolah menengah dan universitas.

Tokoh dibalik semakin membludaknya Jama'ah Al Khidmah itu bukan lain adalah Hadratussyaikh Romo KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy RA. Beliau adalah tokoh kunci dan pendiri Jama'ah Al Khidmah, yang dalam satu kesempatan pernah menuturkan satu harapan dan doa agar Jama'ah Al Khidmah ke depan dapat menjadi "oase dunia".

Jama'ah Al Khidmah, seperti tertera dalam visinya, bermimpi "mewujudkan generasi yang sholeh dan sholehah, sejahtera lahir dan batin, yang pandai bersyukur, dapat menyenangkan hati keluarganya, orangtuanya, guru-gurunya hingga Nabi Besar Muhammad SAW, sesuai dengan petunjuk Al Qur'an dan hadist serta tuntunan akhlaq para salafunassholeh (orang-orang dahulu yang sholeh)".[3]

Bertumpu pada konteks itulah keberadaan Al Khidmah Kampus dengan demikian dianggap pas, kalau bukan mendesak. Al Khidmah Kampus dianggap penting paling tidak untuk dua hal: pertama, sebagai wadah generasi muda Al Khidmah di univesitas dan sekolah; kedua, sebagai medium pengkaderan dan regenerasi Al Khidmah. Maka dari itulah pada naskah ini akan dikemukakan—sejauh pengetahuan penulis—tentang sejarah dan pergulatan pengembangan Al Khidmah Kampus di Yogyakarta yang baru berjalan satu tahun terakhir.

---

3 Lihat di situs resmi Jama'ah Al Khidmah, [http://al-khidmah.org/index1.php?kode=16], last updated 21 Desember 2011, accessed 21 Desember 2011

Awal Mula

Pada tahun 1999, Hadratussyaikh Romo KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy RA kali pertama rawuh ke Pondok Pesantren Hidayatul Falaah Bejen Bantul. Pondok itu diasuh oleh Romo KH. Achmad Burhani Asyahidi. Sejak saat itulah bibit Al Khidmah muda tersemai di Jogjakarta. Kemudian pada tahun 2004, terselenggara Haul Akbar pertama di Masjid Agung Kabupaten Bantul, yang dihadiri pula oleh Hadratusyaikh RA.[4]

Empat tahun kemudian, tepatnya tanggal 18 Maret 2008 M/10 Maulud 1429 H, Romo KH. Najib Zamzami bersama rombongan santri PP Al Ishlahiyyah Kemayan Kediri rawuh di Maguwoharjo, Sleman, dalam rangkaian acara Haul Sayyidina Syaikh 'Abdul Qodir Al-Jilany RA. Sepengetuhan penulis, itu adalah acara manaqib pertama Al Khidmah di daerah Sleman. Romo KH. Najib berkenan rawuh ke Maguwo atas permintaan KH. Roikhan Zainal 'Arifin dan santri-santrinya, antara lain, H. Saring Artanto, Agus Setiawan, dan Suwardiyo.

Pada tanggal 4-5 Juli 2008, sekumpulan perantau dan pengusaha di Kota Jogjakarta yang berasal dari Gunung Kidul, disepuhi oleh H. Saring Artanto dan Agus Setiawan, sowan ke dalem Romo KH. Najib Zamzami Kediri.[5] Pisowanan itu dalam rangka memperteguh

---

4 Lihat situs Jama'ah Al Khidmah Bantul, [http://Jama'ahal-khidmahbantul.blogspot.com/p/profil_06.html], updated 21 Desember 2011, accessed 21 Desember 2011. Keterangan tahun saya peroleh dari Mazdan, santri Pondok Bejen Bantul yang kerap menjadi jurnalis dalam pelbagai kegiatan Al Khidmah di Bantul.

5 Saya lupa berapa jumlah orang yang ikut ke Kediri. Seingat saya ada dua mobil termasuk anak-anak dan pemuda Rembang, yang masih keponakan KH. Musthofa Bisri, yakni

komitmen untuk "nderek" kepada Hadratussyaikh RA. Maka, atas nasihat dari Romo KH. Najib, mereka diarahkan untuk "merapat" ke Romo KH. Achmad Burhani, imam khususi daerah Jogjakarta yang ditunjuk langsung oleh Hadratussyaikh RA[6]. Kemudian pada tanggal 13 Juli 2008, Romo KH. Achmad Burhani mengajak mereka sowan ke dalem Hadrotussyaikh RA di Pondok Pesantren Kedinding, yang kala itu bertepatan dengan Pengajian Minggu Kedua. Namun, sayangnya, karena kondisi kesehatan Hadrotussyaikh RA yang saat itu sudah tidak memungkinkan, Beliau RA tidak mengisi pengajian, dan sowan dilakukan pada saat majlis-majlis berikutnya.

Hingga Mei 2009, di daerah Kota Jogjakarta terdapat kurang lebih 30 Jama'ah. Tetapi belum terbentuk kepengurusan secara resmi. Kemudian Ketua Al Khidmah Wilayah Jateng-DIY, H. Joko Suyono, meminta kepada jama'ah agar segera dibentuk kepengurusan terutama di daerah Kota Jogjakarta. Saat itu H. Saring Artanto dan Agus Setiawan intensif bermusyawarah dengan Muhsin Kalida, MA., dosen UIN Sunan Kalijaga, khususnya terkait proses pendirian kepengurusan di Kota Jogjakarta.

Akhirnya pada tanggal 18 April 2009, diselenggarakan Majlis Rutin Sabtu Malam Ahad Pahing perdana di Padepokan Cakruk Pintar, Nologaten, Depok, Sleman. Saat itu dihadiri oleh Romo KH. Achmad Burhani, Romo KH. Sirojan Muniro (PP Nurul Haromain Sentolo Kulonprogo), H. Joko Suyono, KH. Muhyi Darmaji, Jama'ah

---

Muhammad Baihaqi Latif. Sejak tahun 2007, Baihaqi bersama saya tinggal di rumah H. Saring Artanto

6 Sebelumnya memang antara komunitas perantau dan pengusaha dengan KH. Achmad Burhani belum saling mengenal.

Al Khidmah Bantul, Jama'ah Al Khidmah Kota, warga dan tokoh masyarakat sekitar Nologaten, santri PP. Wahid Hasyim Gaten, dan santri PP Universitas Islam Indonesia.

Majlis Nologaten yang pertama itu boleh dikatakan sebagai launching Pengurus Al Khidmah Daerah Kota Jogjakarta dan Sleman.[7] Saat itu menjabat sebagai Ketua pertama adalah Agus Setiawan, lalu pada tahun 2010, diganti oleh Suwardiyo. Selain Majlis di Nologaten, atas inisiatif dari Ustadz Fathurrozi[8], di Kota sebelumnya sudah dirintis pula Majlis Rutin Malam Jumat. Sementara di Bantul sendiri, jauh sebelumnya, sudah rutin Majlis Manaqib setiap Ahad Pon dan Majlis Iklil setiap Sabtu Legi. Begitu kemudian menyusul, atas kerja keras Romo KH. Sirojan, terbentuklah pula kepengurusan dan majlis Al Khidmah di Kulonprogo dan Gunungkidul yang diketuai oleh Slamet Gento.

Kemudian pada tanggal 8 Mei 2010, Ketua Umum Pengurus Pusat Al Khidmah, H. Hasanuddin, S.H., rawuh ke Majlis Rutin Sabtu Malam Ahad Pahing. Kehadiran beliau tentu dalam rangka memperkuat komitmen kepengurusan yang sudah terbentuk di seluruh wilayah DIY, betapapun masih sangat muda. Hal itu ditunjukkan dengan, salah satunya, diselenggarakan Musyawarah Nasional PP Al Khidmah di UIN Sunan Kalijaga, 2-4 April 2010,

---

7 Secara definitif (bahkan sampai sekarang) di Sleman belum terbentuk kepengurusan Al Khidmah. Karena masih baru, atas kebijakan H. Joko Suyono, Jama'ah Al Khidmah Sleman digabung dengan kepungurusan Jama'ah Al Khidmah Kota Jogjakarta.

8 Beliau adalah ustadz dari PP Al Fithrah Kedinding Surabaya, yang secara kebetulan mendapatkan beasiswa dari Depag RI untuk menempuh S1 Bidang Hukum Islam ekstensi selama 2 tahun, 2008-2010, di UIN Sunan Kalijaga.

kemudian ditutup dengan Majlis Dzikir dan Maulidurrasul SAW di Masjid Gede Kauman, Jogjakarta, yang dihadiri oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X.

Al Khidmah Kampus

Sejak Al Khidmah Kampus Semarang dilaunching pada 3 November 2010[9], lahirlah semacam kesadaran kolektif dari kalangan muda Al Khidmah di daerah-daerah dan kota-kota besar untuk mendirikan Al Khidmah Kampus di universitas masing-masing. Sebagai perintis awal, di Semarang adalah Deeda Anwar, di Surabaya ada Robith Al Hamdany dan Fitrah Fotografi, di Jakarta ada Aris Adi Leksono, di Jogjakarta ada Andi Asmara dan Hilal Ahmed, serta beberapa mahasiswa di Malang, Ponorogo, Lamongan, Gresik, dan kota-kota lain.

Pada 20 November 2010, Andi mengundang mahasiswa dari berbagai kampus untuk mengadakan Majlis Iklil di Monjali. Selepas majlisan diadakan rapat konsolidasi dan pembentukan "embrio" pengurus Al Khidmah Kampus Jogjakarta. Rapat itu dalam rangka menyambut dibentuknya Al Khidmah Kampus Semarang. Selain penulis, hadir saat itu Yusuf (UIN Sunan Kalijaga), Hilal Ahmad (UGM), Mulyadi (UNY), beberapa mahasiswa UIN Sunan Kalijaga

9 Data ini saya peroleh dari tanggal upload foto Launching Al Khidmah Kampus Semarang dari facebook Deeda Anwar. Saya tekankan bahwa data ini belum valid (?). Al Khidmah Kampus Semarang terdiri dari Universitas Islam Sultan Agung (Unisulla), Politeknik Negeri Semarang (Polines), Universitas Diponegoro (Undip), Universitas Negeri Semarang (Unnes), IAIN Walisongo, IKIP PGRI, Udinus, dan Universitas Wahid Hasyim.

yang *nyantri* di PP Wahid Hasyim[10], beberapa mahasiswa UGM yang tinggal di rumah kontrakan Andi[11], dan Larit Satriyani S. Putri (putri H. Joko Suyono, mahasiswa UGM).

Rapat itu berhasil membentuk kepengurusan sementara. Penulis kebetulan diberi amanat untuk menjadi Ketua Al Khidmah Kampus Jogjakarta dan Hilal Ahmed sebagai Sekretaris. Tetapi setelah kepengurusan terbentuk tidak lantas kemudian proses konsolidasi mahasiswa di kampus-kampus berjalan dengan lancar. Betapapun banyak mahasiswa yang kenal dan paham tentang Al Khidmah (bahkan aktif di daerahnya masing-masing), perlu diketahui bahwa butuh proses yang cukup panjang untuk mencari kader unggul, baru, dan segar di kampus-kampus. Saat itu harus disadari bahwa Al Khidmah Kampus sedang mencari bentuk serta pendekatan yang pas dan tepat terutama dalam konteks keberlangsungannya di Jogjakarta, yang kondisi sosio-kulturalnya jauh berbeda dengan Semarang, Surabaya, Malang, dan daerah-daerah lain.

Akhir Mei 2011, penulis bermusyawarah kecil-kecilan dengan Alfian Haris dan Abdul Basith di rumah H. Saring. Kita sepakat untuk membuka majlis perdana Al Khidmah Kampus di Masjid UIN Sunan Kalijaga. Dengan tetap berkoordinasi dengan Andi, Hilal, dan Yusuf (PP Wahid Hasyim), maka tanggal 31 Mei 2011, Alfian Haris dan Basith melayangkan surat permohonan untuk menyelenggarakan Majlis Iklil ke Takmir Masjid UIN Sunan Kalijaga. Selain Muhsin Kalida,

10 Saya lupa siapa saja mereka. Tetapi pada prinsipnya mereka adalah para santri yang juga mahasiswa, yang selama ini mendukung Majlis Al Khidmah di Nologaten.

11 Saya juga lupa siapa saja mereka. Seingat saya sebagian adalah mahasiswa UGM, antara lain, Majid, Witri, dan entah sekali lagi saya lupa.

MA, adalah Baihaqi Latif dan Rosyid, dua pemuda yang berjasa memperlancar ijin kami di ketakmiran. Rosyid yang kebetulan adalah kawan Baihaqi dan anggota pengurus Takmir Masjid UIN Sunan Kalijaga memberi pemahaman kepada Ketua Takmir, Dr. Waryono Abdul Ghofur, tentang apa dan bagaimana Jama'ah Al Khidmah. Begitu pula dengan Muhsin Kalida yang bukan lain adalah kolega dari Dr. Waryono di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

Semata-mata atas ijin Allah SWT, Takmir Masjid UIN Sunan Kalijaga tertanggal 01 Juni 2011 mengeluarkan surat bernomor 48/B/Lab Agama SK/VI/2011, berisi pemberian ijin penyelenggaran Majlis di Masjid UIN dan, yang membuat kami saat itu sangat bersyukur, memberi penekanan: "bahwa kegiatan yang dimaksud dalam surat tersebut agar dijadikan bagian dari kegiatan Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga".[12]

Surat balasan itu sekali lagi sungguh membuat kami bersyukur karena asumsi bahwa Al Khidmah Kampus tidak akan diterima oleh warga kampus di Jogjakarta menjadi terbantahkan. Dengan semangat juang yang tinggi, akhirnya pada tanggal 7 Juni 2011, tergelarlah Majlis Rutin Selasa Sore[13] perdana di UIN Sunan Kalijaga yang diikuti oleh kurang lebih 45 mahasiswa. Bermula dari Majlis ini, salah satu mahasiswa dari Universitas Islam Indonesia, Misbakhul Huda, berinisiatif menggelar Majlis serupa setiap hari Senin di

12 Lihat Surat Jawaban dari Takmir Masjid UIN Sunan Kalijaga untuk Al Khidmah Kampus UIN Sunan Kalijaga tertanggal 01 Juni 2011, dengan nomor surat 48/B/Lab Agama SK/VI/2011.

13 Karena ada pembaharuan kebijakan, selepas Lebaran Idul Fitri 2011, Majlis Rutin Selasa Sore dipindah menjadi Majlis Rutin Jumat Sore.

kampusnya yang dimulai pada tanggal 20 Juni 2011. Kemudian agak belakangan, atas kerja keras Hamid dan Diyah Kholil dan Hilal Ahmed dan Larit, pada tanggal 19 November 2011, terselanggaralah Majlis Rutin Sabtu Sore (dwimungguan) di Mushola Ibnu Sina Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada.

Bermula dari pelbagai majlis itu pulalah kemudian muncul kader-kader baru dari berbagai universitas di Jogjakarta. Misalnya, di UIN Sunan Kalijaga—selain Alfian Haris dan Abdul Basith—ada Amir Yusuf dan Abdullah Wasik; di UNY ada Taufiq dan Farida; di UII ada Nur Haris 'Ali, Denes, Rizal Bahtiar; di UGM—selain tentu saja Hilal Ahmed dan Larit Satriyani S. Putri—ada Diyah Kholil dan Hamid.[14]

Tentu tak hanya mereka (dan teman-teman mereka yang tak bisa saya sebut semua di sini) yang berperan penting dalam masa perintisan awal Al Khidmah Kampus di Jogjakarta. Mereka yang menjadi staf di kampus-kampus tersebut dengan kelegaan hati dan kesabaran perjuangan juga membantu mengembangkan Al Khidmah Kampus. Sebut saja misalnya Ali Ubaidillah (UII), Bunda Umi (UGM), Muhammad Zakiy Muntazhar (UGM), dan teman-teman Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (KMNU) UGM. Sementara di luar kampus, nama yang paling patut disebut di sini adalah Romo KH. Achmad Burhani, Deeda Anwar, H. Saring, dan

14 Tentu masih banyak nama-nama baru yang tak bisa saya sebut semua di sini. Tetapi yang jelas, mereka yang saya sebut di sini adalah kader Al Khidmah Kampus generasi awal.

seluruh elemen yang berada di bawah tenda besar Al Khidmah baik di Jogjakarta dan Jawa Tengah, baik dari daerah maupun pusat.

Untuk mewadahi agar semangat yang tangguh itu terus berkibar dan tak lekas pudar, maka pada tanggal 22 Agustus 2011 H/22 Ramadlan 1423 H, dibentuklah kepengurusan Al Khidmah Kampus Wilayah D.I. Yogyakarta yang baru dan *reshuffle* kepengurusan tingkat universitas se-DIY di Universitas Islam Indonesia. Misbakhul Huda mendapat amanat sebagai Ketua Al Khidmah Kampus Wilayah DI Yogyakarta. Nur Haris 'Ali, menggantikan Huda, mendapat amanat sebagai Ketua Al Khidmah Kampus UII. Amir Yusuf mendapat amanat sebagai Ketua Al Khidmah Kampus UIN Sunan Kalijaga, menggantikan Alfian Haris yang mendapat amanat sebagai Sekretaris Al Khidmah Kampus DIY. Taufiqurrahman Al Adzim mendapat amanat sebagai Ketua Al Khidmah Kampus UNY. Sementara di UGM, masih dipegang secara kolektif oleh Hilal Ahmed, Hamid, Diyah Kholil, dan Larit.

Seolah seperti menyambut semangat kolektif tersebut, para kader-kader baru dengan kesungguhan—yang tak bisa saya bayangkan: sangat tangguh dan luar biasa—bekerja keras untuk kemajuan Al Khidmah Kampus di Jogjakarta. Dan Malam Keakraban pada dua hari ini adalah salah satu dari jerih payah mereka.

Agenda Ke Depan

Pertanyaannya kemudian: ke mana langkah Al Khidmah Kampus Jogjakarta ke depan? Pertanyaan lain yang tak kurang pentingnya: untuk (si)apa Al Khidmah Kampus ini? Pertanyaan itu dapat dijawab dengan dua perspektif: normatif-visioner dan realistis-organisatoris.

Secara normatif-visioner Al Khidmah Kampus, seperti dikemukakan di awal tulisan ini, mengemban visi yang tulus: "mewujudkan generasi yang sholeh dan sholehah, sejahtera lahir dan batin, yang pandai bersyukur, dapat menyenangkan hati keluarganya, orangtuanya, guru-gurunya hingga Nabi Besar Muhammad SAW, sesuai dengan petunjuk Al Qur'an dan hadist serta tuntunan akhlaq para salfunassholeh (orang-orang dahulu yang sholeh)".[15]

Al Khidmah Kampus perlu kita kembangkan bukan untuk siapa-siapa, kecuali untuk kita dan akan kembali kepada kita dan generasi setelah kita. Maka kita tentu perlu melakukan "pembumian" ke dalam kegiatan yang lebih praktis dan "persepsibel" agar visi itu tidak sekadar menjadi satu visi yang kosong. Dan pekerjaan ini akan kita garap saat Rapat Kerja Al Khidmah Kampus DIY, tanggal 25 Desember 2011 di Joglo Abang, Sleman.

Tetapi cukuplah semangat yang perlu terus kita perbaharui saat ini adalah, bahwa perjuangan kita di Al Khidmah Kampus bukan lain bertujuan untuk membahagiakan hati orangtua dan guru kita terutama Hadratussyaikh Romo KH. Achmad Asrori Al Ishaqy RA.

Kita tentunya ingat, dengan kasih sayangnya yang agung, Hadratussyaikh RA tetap bersemangat membimbing, mengarahkan, dan mendoakan kita agar kita menjadi pribadi yang senantiasa berdzikir, berfikir, dan beramal sholeh. Kita pun diajari oleh Beliau RA bagaimana cara menghormati dan membahagiakan hati guru, orang tua, dosen, keluarga, pahlawan, para pendahulu yang sholeh,

15 Lihat di situs resmi Jama'ah Al Khidmah, [http://al-khidmah.org/index1.php?kode=16], last updated 21 Desember 2011, accessed 21 Desember 2011

hingga Nabi Besar Muhammad SAW. Yang tak kalah penting, di tengah jaman akhir yang "edan" dan centang-perenang seperti saat ini, kita oleh Beliau RA dijari untuk selalu pandai bersyukur atas nikmat yang hadir dalam diri kita dan dituntun bagaimana menjalani hidup dan kehidupan sesuai tuntunan dan bimbingan guru-guru yang sholeh dan akhlak Rasulillah SAW.

Selanjutnya, secara realistis-organisatoris, keberadaan Al Khidmah Kampus dianggap sangat perlu dan strategis sebagai—meminjam istilah H. Hasanuddin, S.H.—"tulang punggung" pengkaderan Al Khidmah di masa depan. Satu kejahatan yang diorganisir dengan baik saja dapat menghasilkan kualitas kejahatan yang baik, apalagi satu kebaikan, tentu jika diorganisir dengan baik maka akan menghasilkan satu kebaikan yang berlipat ganda baiknya.

Satu hal yang patut disadari adalah, bahwa strategi pengembangan yang ditawarkan dalam pengembangan Al Khidmah Kampus sebaiknya sedikit berbeda dengan pengembangan umumnya Al Khidmah. Al Khidmah Kampus mesti beradaptasi dengan psiko-sosio-kultural mahasiswa di masing-masing universitas. Kita harus membaca realitas bahwa mahasiswa berada di kampus hanya kurang lebih 4 tahun. Maka kita perlu berpikir bagaimana supaya dalam masa 4 tahun itu, mahasiswa dapat secara efektif terlibat dalam kegiatan pengembangan Al Khidmah, tanpa meneledorkan kewajiban utama mereka yakni belajar dan berprestasi.

Kita harus sadar bahwa setiap kampus, sebagaimana satu daerah, memiliki kondisi yang berbeda-beda. Pengalaman mengembangkan Al Khidmah Kampus di UII, misalnya, sangatlah berbeda dengan

pengembangan Al Khidmah Kampus di UIN, UGM, atau UAD. Begitu pula pengalaman mengembangkan Al Khidmah Kampus di daerah Semarang sangatlah berbeda dengan pengembangan Al Khidmah Kampus di daerah Surabaya, Ponorogo, Papua, Jogjakarta, atau Jakarta. Dengan demikian pendekatan yang perlu dilakukan terhadap masing-masing kampus mesti berbeda-beda. Hal ini agar pendekatan dan strategi pengembangan yang dilakukan oleh Al Khidmah Kampus tidak lekas putus di tengah jalan sebelum cita-cita Hadratussyaikh RA—agar Al Khidmah dapat menjadi "oase dunia"—terwujud.

Walhasil, selamat atas terselenggaranya "Malam Keakraban Pertama dan Launching Al Khidmah Kampus Wilayah D.I. Jogjakarta". Mudah-mudahan lahir generasi muda baru yang tangguh, sholeh, dewasa, dan istiqomah. Mudah-mudahan Allah SubhanHu wa Ta'alaa memberi kekuatan lahir dan batin kepada kita dalam mengemban amanat yang mulia ini.

Banyumas, 22 Desember 2011 [*bertepatan dengan Hari Ibu Indonesia*]

(4)
Catatan Jambore 2012 #1

Baiklah, mari kita mulai obrolan ini dengan lebih santai.

Komunikasi. Saya akan bahas tema ini. Karena seringkali persoalan—yang sebetulnya tidak perlu—muncul gara-gara kurang komunikasi.

Dulu waktu kecil, Ayah saya pernah menjewer telinga saya sampai merah gara-gara sehabis sholat magrib saya main karambol di rumah tetangga. Habis magrib adalah jam mengaji di keluarga kami. Padahal niat saya saat itu sengaja main biar sehabis karambol teman-teman saya—yang tadinya tidak mau mengaji—mau ikut mengaji. Barangkali jika ketika itu Ayah saya tahu niat baik saya, beliau dengan lega hati membiarkan saya main karambol. Bahkan bisa jadi membelikan saya karambol. Karena itu komunikasi sangatlah penting.

Ada setidaknya dua hal berharga yang bisa kita temukan dalam komunikasi.

Pertama, kemauan untuk saling mendengar. Bukan disebut "komunikasi" jika tidak ada kemauan saling mendengar. Dalam komunikasi orang perlu mendengar dengan seksama apa maksud

sesungguhnya dari patner komunikasinya. Ketika berkomunikasi, kita pun tak perlu menyembunyikan maksud. Ujarkan saja apa yang mau diujarkan dengan cara terbaik, biarkan mengalir, saling bersahutan, saling melengkapi.

Jika kemauan untuk mendengar sudah dimiliki, maka akan datang kondisi saling pengertian. Ini saya catat sebagai poin kedua. Saling pengertian berarti saling memahami kondisi masing-masing. Di dalam pengertian tidak ada paksaan. Karenanya, beda pendapat adalah lumrah. Yang penting ada komunikasi.

Perbedaan pendapat bukan akhirnya semakin memperkeruh hubungan, akan tetapi justru melahirkan dinamika komunikasi yang segar dan bersinergi. Komunikasi yang baik selalu melahirkan kondisi saling memperkaya dan memajukan. Sementara komunikasi yang buruk seringkali melahirkan ikhtiar untuk menyingkirkan dan meniadakan.

Karena itu dalam komunikasi orang butuh kejembaran hati. Kita tidak dapat mengerti orang lain jika hati kita ciwut. Kita harus belajar lapang mendengar jika pendapat kita ingin didengar dengan lapang oleh orang lain. Kita harus pula belajar lapang mengerti jika pendapat kita ingin dimengerti oleh orang lain.

Jambore Al Khidmah Kampus 2012 adalah agenda besar. Ia besar karena yang terlibat di dalamnya adalah orang-orang besar. Kita membawa nama orang besar. Dan kita berkhidmah untuk orang besar. Maka sangat mengherankan jika dalam perhelatan besar ini tidak ada komunikasi. Tentu akan jadi persoalan besar.

Tetapi untungnya kita hidup di jaman modern. Jaman yang serba canggih, mudah, dan murah untuk melakukan sekadar komunikasi.

Apalagi orang-orang yang terlibat dalam Jambore ini adalah anak muda dan mahasiswa, tentu jauh lebih mudah. Setiap mahasiswa sebagian besar pasti bisa gunakan internet. Setiap mahasiswa sebagian besar pasti juga punya akun facebook. Pakai saja facebook conference jika ingin berkomunikasi. Jika mau agak beda, ya bisa pakai YM atau Skype.

Akhirnya memang betul kata dosen saya, karena perbedaan letak geografis, komunikasi butuh sarana dan fasilitas. Nah, kini sarana dan fasilitas itu sudah ada. Mudah dan murah. Tinggal kita mau pakai atau tidak.

Tetapi betapapun fasilitas sudah seabrek, jika tidak ada kemauan untuk komunikasi, ya tetap saja repot. Jika sudah begini, Syahrini pun angkat kaki, eh angkat topi.

Dan saya bersyukur, perhelatan Jambore yang super ini tidak ada kendala berarti karena di antara kita selalu ada komunikasi.

Krapyak, 22 Februari 2012

(5)
Catatan Jambore 2012 #2

Mari kita sekarang bicara dukungan dan motivasi.

Ketika digelar Majlis Rutin Ahad Pon di Pondok Bejen Bantul, 19 Februari 2012, kita tidak menduga, orang yang selalu kita tunggu petuahnya tiba tepat waktu. Siapa lagi kalau bukan Bapak H. Joko Suyono.

Beliau adalah Ketua Jamaah Al Khidmah Wilayah Jawa Tengah dan Jogjakarta. Tetapi dalam Jambore ini, sesuai Surat Keputusan Pengurus Pusat Al Khidmah Nomor 0267/PP/SK/I/2012, beliau ditunjuk sebagai Ketua Panitia Pengarah.

Seperti pernah saya tulis sebelumnya[16], Pak Joko adalah orang penting dalam perintisan awal Al Khidmah di Jogjakarta. Barangkali karena latar belakang beliau adalah militer, beliau memimpin kita dengan penuh semangat, ketegasan, ketangkasan, juga strategi yang matang. Kita selalu dibuat terpana ketika beliau berkenan menyampaikan nasihat dan arahan.

16 Baca *"Al Khidmah Kampus Jogjakarta: Sekadar Catatan Kaki"* di barisan notes saya sebelumnya.

Saya perlu katakan lebih serius: Al Khidmah harus bangga punya putra terbaik seperti beliau.

Kembali ke Bejen.

Di dalam sambutannya, Pak Joko—dengan gaya bicaranya yang khas dan bersemangat—membakar semangat kita soal Jambore. Bahwa Jambore, kata beliau, adalah perhelatan akbar anak muda Al Khidmah, dimana kita (baca: orang tua) sudah selayaknya memberi dukungan dan bantuan.

Beliau juga mengutarakan tentang langkah Al Khidmah untuk menjadi "oase dunia". Misalnya, melalui berbagai majlisan yang akan digelar di Batam, Malaysia, Singapore, dan Thailand pada akhir bulan Maret, serta majlisan dan umroh di Makkah dan Madinah pada bulan April.

Hebatnya, setelah beliau selesai memberi sambutan, Pengurus Jamaah Al Khidmah Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta dengan lega hati memberi bantuan berupa kebutuhan konsumsi untuk Haul Akbar Ki Hajar Dewantara nanti—sebuah rangkaian acara Pembukaan Jambore serta doa bersama untuk para tokoh pendidikan, para pahlawan, para guru, para sesepuh, serta para raja Nagari Ngayogjakarto Hadiningrat.

Inilah salah satu motivasi dan dukungan "nyata" dari orang tua kepada anaknya. Kita tentu yakin, mereka melakukan itu bukan tanpa kepentingan. Mereka tentu punya kepentingan dan itu hanya satu, yaitu membahagiakan Sang Guru, Hadratussyaikh KH. Achmad Asrori Al Ishaqy RA.

Melalui dukungan dan motivasi itu, mereka ingin ungkapkan kegembiraan. Bahwa paling tidak untuk satu hingga dua generasi yang akan datang, Al Khidmah masih ada yang meneruskan. Mereka tidak banyak bicara, tentu, tetapi mereka langsung mengerti apa yang dibutuhkan anaknya.

Memang, lumrahnya seorang anak, terkadang kita suka bikin hati orang tua deg-degan.

Misalnya saja saat majlisan. Kita para anak kadang berpakaian tidak lazim seperti orang tua. Perkumpulan kita terkadang tidak pula membaca iklil dan manaqib dengan benar dan runtut. Malahan kerapkali sepotong-potong sesuai kebutuhan dan suasana.

Perkumpulan kita biasanya tidak untuk membaca dzikir, tetapi justru kebanyakan *nyangkruk* di café, ngopi, dan bercelana pendek sembari nendang bola (baca: futsalan, rek!).

Begitu pula dengan anak-anak putri. Kerjaannya, biar selalu ngumpul, kadang tidak melulu majlisan dzikir. Akan tetapi justru lotisan, rujakan, arisan, jalan-jalan dan tak jarang ngerumpiin orang.

Yang paling parah, sebentar lagi kita akan kumpulin anak muda seluruh Indonesia dalam satu rangkaian kegiatan dan nama yang lagi-lagi tak lazim bagi orang tua.

Ya, JAMBORE.

Hm, dari mana asal kata "jambore" ini, sodara-sodara. Bagi orang tua, kata "jambore" sungguh tidak lazim. Tetapi bagi anak muda, kata "majlis dzikir" terkadang juga tak lazim.

Tetapi, namanya orang tua, sak nakal-nakalnya kita, pasti paham maksud kita. Mereka paham bahwa walau cara kita nakal, tetapi tujuan kita tidak nakal. Tujuan kita berjambore sangat mulia: kumpul-kumpul.

Kita berkumpul bukan untuk mati. Kita berkumpul untuk menyetarakan persepsi. Kita berkumpul untuk menyeragamkan visi-misi. Kita berkumpul untuk bersinergi. Kita berkumpul untuk melunasi janji.

Mereka, para orang tua, paham dengan tujuan kita.

Karena itulah dukungan dan motivasi yang telah mereka berikan di hari minggu itu, bagi Jambore kali ini, sungguh sangatlah berguna.

Semoga kelak kita mampu membalasnya dengan berlipat ganda.

Krapyak, 22 Februari 2012

(6)
Catatan Jambore 2012 #3

Kali ini saya akan bicara sedikit soal visi.

Di dalam setiap kesempatan, Ketua Umum Pengurus Pusat Al Khidmah, Bapak H. Hasanuddin, S.H., kerap mensisipkan pengumuman soal lahirnya anak baru bernama "Al Khidmah Kampus". Hampir di sekujur akhir tahun 2011, beliau selalu menyebut rasa bersyukurnya yang mendalam atas animo yang tinggi dari geliat anak baru ini.

Saat menjenguk istri beliau di Rumah Sakit Sultan Agung Semarang, kami masih ingat bagaimana beliau—dengan keteduhan dan kecerdasan persuasi yang matang—memberi dorongan dan motivasi terhadap Al Khidmah Kampus.

Beliau katakan bahwa visi Al Khidmah Kampus cukup dua saja. Pertama, lahirnya generasi mahasiswa yang senantiasa mencintai guru, dosen, raja-raja dan pahlawan. Kedua, mau kumpul-kumpul. Entah apapun kegiatannya, yang penting kumpul, di bawah naungan Al Khidmah.

Makanya tidak heran jika di awal perintisan Al Khidmah Kampus Semarang—setelah melewati berbagai percobaan pendekatan dan kegagalan—Bung Has menyuruh anak muda main futsal saja. Ya, kita anak muda tidak disuruh majlisan, tetapi justru futsalan. Lagi-lagi, ini cara yang tak lazim bagi pengembangan Al Khidmah.

Tetapi memang benar. Bagi anak muda, kumpul di majlis dzikir kadang memang kurang asyik. Dan Bung Has paham soal-soal beginian.

Mari kita berandai-andai. Berapa tahun mahasiswa betah di kampus. Paling banter 4-5 tahun. Ada batas waktu.

Karena itu kegiatan Al Khidmah Kampus mesti strategis dan jitu. Kegiatan Al Khidmah Kampus mesti bermutu bukan dalam konteks orang tua, akan tetapi bermutu menurut takaran anak muda dan mahasiswa.

Jika hendak menggelar majlis di kampus, kata Bung Has, tak usah sering-sering. Cukuplah majlis dalam rangka Dies Natalis kampus saja. Dan jika ingin lebih sering terlibat majlisan, ikutlah majlis-majlis yang sudah rutin diselenggarakan oleh orang tua di sekitar kita.

Bung Has menyebut bahwa Al Khidmah Kampus adalah "tulang punggung" bagi masa depan Al Khidmah. Bukan satu kebetulan apabila dikatakan bahwa kampus ke depan bisa menjadi salah satu entitas yang tepat untuk mewujudkan cita-cita Sang Pendiri Al Khidmah, Hadratussyaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy RA, yaitu menjadikan Al Khidmah sebagai "Oase Dunia".

Kita bisa sependapat—dan berdebat—soal ini.

Melalui ritme pergerakan yang khas, Al Khidmah Kampus berusaha memadukan antara spirit yang diusung oleh Al Khidmah, yakni akhlak mulia, penempaan spiritualitas, serta penghormatan pada sesepuh dan guru, dengan spirit yang termaktub dalam komunitas ilmiah, yakni ketangguhan intelektualitas, prestasi akademik yang baik dan pengabdian pada masyarakat.

Mahasiswa juga memiliki kesempatan yang jauh lebih luas terhadap akses pendidikan dan jaringan yang berkualitas dalam skala global.

Satu hal yang menarik, dalam komunitas ilmiah, ukuran kualitas intelektual seseorang tidak hanya diukur oleh seberapa bagus prestasi akademik yang diraih, akan tetapi juga melalui adanya sinergi akademik dalam komunitas ilmiah baik dalam skala lokal, nasional, dan internasional.

Nah, tepat di titik inilah sinergi akademik berlaku secara universal—dalam arti: ia tidak mengenal ras, suku, bangsa, negara apalagi status sosial.

Tetapi lagi-lagi perlu saya tegaskan bahwa visi yang bagus selalu membutuhkan strategi yang jenius.

Dalam rangka mewujudkan janji Al Khidmah sebagai Oase Dunia, mahasiswa secara individual dan kolektif terlebih dahulu perlu menempa diri agar selalu menjadi terbaik dan berprestasi di bidangnya. Mahasiswa Al Khidmah Kampus harus belajar keras bagaimana menjadi mahasiswa unggulan dan diunggulkan dalam komunitas ilmiah.

Jika ini dapat kita lakukan, tentu harapan yang besar dari Bung Has terhadap Al Khidmah Kampus tidak begitu saja sia-sia.

Melalui tiga kredo: kemampuan intelektual yang matang, jaringan internasional yang hebat, serta dukungan kapital yang mantab, maka pelan-pelan Al Khidmah Kampus, dalam tiap hela nafasnya, tengah merangkak menuju "Oase Dunia".

Semoga!

Krapyak, 23 Februari 2012

(7)
Catatan Jambore 2012 #4

Dua hari ini adalah hari berharga. Segenap panitia baik SC maupun OC berkumpul dalam rangka konsolidasi dan pematangan akhir. Ada satu obrolan menarik yang patut saya bagikan di sini.

Ibarat sebuah perusahaan, produk utama Al Khidmah Kampus adalah "kebersamaan" dalam berdzikir. Tetapi karena di dalam Al Khidmah Kampus juga didominasi oleh makhluk Allah paling seksi bernama "mahasiswa", maka produk kedua Al Khidmah Kampus adalah "kebersamaan" dalam prestasi.

Kebersamaan dalam prestasi berkisar pada tiga titik. Pertama, prestasi secara akademik. Kedua, prestasi dalam jaringan pendidikan. Ketiga, prestasi dalam kapital pendidikan.

Bukti bahwa produk kedua itu berhasil adalah: mahasiswa Al Khidmah Kampus secara akademik harus lebih brilian daripada mahasiswa lain yang tidak ikut Al Khidmah Kampus. Kebersamaan dalam prestasi, jika dikelola dengan serius, sangat berguna sebagai strategi dakwah.

Satu ilustrasi menarik. Hampir tiap bulan Al Khidmah diminta untuk menggelar majlis dzikir dalam rangka hari ulang tahun kabupaten, kota, dan kampus. Tentu jaringan yang sudah terbangun dengan baik ini, dalam konteks Al Khidmah Kampus, menjadi kurang menarik jika tidak ditindaklanjuti dalam hal pendidikan.

Bentuk paling konkret adalah kapital pendidikan alias beasiswa.

Misalnya, sekumpulan mahasiswa dari Makasar, oleh Pemerintah Kota Makasar diberi fasilitas rumah karena mereka sama-sama kuliah di Jogja. Sahabat saya, Muhammad Baihaqi Lathif, mahasiswa Universitas Gadjah Mada, pernah mendapatkan Beasiswa Putra Berprestasi dari Pemerintah Kabupaten Rembang gara-gara memberi presentasi ilmiah tentang konsep pendidikan pesantren dalam *5th World Youth Congress* di Turki. Saya sendiri selama 4 tahun kuliah di UGM dan UIN, seingat saya tidak pernah membayar SPP karena setiap tahun mendapatkan beasiswa berprestasi akademik dari UGM dan PT. Gudang Garam Tbk.

Adik saya, Nur Haris' Ali, mendapat prestasi bebas biaya alias gratis selama empat tahun kuliah di Universitas Islam Indonesia. Ia dua tahun berturut-turut menggondol gelar mahasiswa berprestasi Universitas Islam Indonesia. Umar Faruq, kuliah gratis karena dapat beasiswa dari kampus dan Depatemen Pendidikan. Dan, Misbakhul Huda, tiap tahun tak absen dari mendapatkan beasiswa baik dari dalam kampus maupun dari luar kampus.

Alangkah indahnya jika Al Khidmah mampu menjadi "penjembatan" bagi anak-anaknya dalam perolehan fasilitas pendidikan seperti saya sebutkan di atas.

Namun perlu diperhatikan bahwa poin pertama (jaringan) dan kedua (kapital pendidikan) akan berjalan sukses jika poin pertama (prestasi akademik) sudah kita lakukan. Dengan lain kata, sebelum kita mendapatkan hak berupa beasiswa pendidikan, maka kewajiban kita untuk belajar keras harus dilunasi dulu.

Rumusnya sederhana: beasiswa adalah hak bagi pembelajar. Orang yang tidak belajar tidak berhak mendapatkan beasiswa.

Karena itulah Al Khidmah Kampus dalam Jambore nanti berusaha meletakkan persoalan ini menjadi salah satu isu bergengsi yang menarik kita diskusikan. Apalagi jika Menteri Pendidikan RI dan para akademisi jadi datang, tentu akan menjadi satu obrolan menarik yang terlalu berbahaya untuk dilewatkan, bukan?

Lempuyangan, 26 Februari 2012

(8)
Catatan Jambore 2012 #5

Lima hari lagi kita Jambore, Sodara.

Pada 3 Maret 2012 telah terselenggara Rapat Paripurna Pra-Jambore dalam rangka pembekalan dan pemantapan panitia di Pondok Pesantren Al Fithrah, Meteseh. Rapat itu dipimpin langsung oleh Ketua Umum Al Khidmah Pusat, H. Hasanuddin, S.H., didampingi oleh Ketua Panitia Pengarah, H. Joko Suyono, jajaran Pengurus Pusat Al Khidmah, seperti AKBP Teguh Prihmono, Rudi Dhany Sahid, SE, Dida Nagara Anwar Sadat, serta Ketua Al Khidmah Kampus Wilayah Yogyakarta sekaligus Ketua Panitia Pelaksana, Misbakhul Huda, dan Ketua Al Khidmah Kampus Semarang, Ibnu Fatho' Arifin.

Satu hal penting, sebagai penghargaan Al Khidmah Kampus kepada tokoh panutan, pada hari Jumat, 9 Maret 2012, kita akan lakukan ziarah dan tapak tilas situs pahlawan di tiga titik utama: Makam Panglima Besar Jenderal Soedirman di Taman Makam Pahlawan Semaki, Makam Raja-Raja Ngajogjakarta Hadiningrat di Kotagede, Makam Ki Hadjar Dewantara di Kompleks Pemakaman

Taman Siswa, serta puncaknya, akan digelar Doa Bersama sekaligus Pembukaan Jambore di Pendopo Taman Siswa.

Ada dua alasan kenapa napak tilas atas tiga situs itu perlu dianggap penting.

Pertama, untuk mengobarkan kembali jiwa patriotisme dan nasionalisme serta keihlasan yang sudah dicontohkan oleh Panglima Besar Jenderal Soedirman. Tjokropanolo, pengawal pribadi Soedirman saat gerilya, menyatakan dengan tepat bahwa Soedirman adalah pribadi yang "selalu konsisten dan konsekuen dalam membela kepentingan tanah air, bangsa, dan negara". Ia juga dengan jitu menyebut Soedirman—seperti tertera dalam judul bukunya—sebagai "pemimpin pendobrak" dalam dekade terakhir penjajahan Belanda di Indonesia.

Maka tepat jika dikatakan bahwa hadirnya Al Khidmah Kampus penulis sebut sebagai "pemimpin pendobrak" dalam menjemput Al Khidmah masa depan lebih gemilang. Al Khidmah Kampus memiliki tugas melunasi janji oase dunia karena itu berbagai terobosan jenius dan cemerlang perlu dilakukan.

Kedua, sebagai upaya revitalisasi *role model* "pendidikan karakter" sebagaimana dicontohkan oleh tradisi filosofi pendidikan Ngajogjakarta Hadiningrat dan Ki Hadjar Dewantara. Tiga kredo ajaran Dewantara—tentu kita masih ingat: "ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani" adalah seonggok ajaran yang sejak awal dicetuskan oleh Dewantara dan menjadi dasar filosofi pendidikan di Indonesia.

Ajaran itu bahkan sejatinya tidak bersifat partikular, akan tetapi menjadi universal sebab, seperti penulis yakini, puncak tertinggi

dalam pendidikan adalah lahirnya sosok pembelajar yang dapat dijadikan sebagai "tulodo", penuntun dan inspirator bagi sekitarnya.

Karena itu, penulis katakan sekali lagi bahwa Jambore adalah pertemuan akbar mahasiswa yang penting dan genting. Apalagi, Hasil Rapat Lima Pilar, 4 Maret 2012 di Surabaya, sudah secara jelas memberi dukungan atas pelaksanaan Jambore. Tentu ini adalah energi positif dan kowawa bagi suksesnya Jambore nanti!

Krapyak, 5 Maret 2012

(9)
Al Khidmah di Tanah Hang Nadim

"Kami sudah di Batam," itulah kata pertama yang terucap saat pesawat Boeing 737-900ER mendarat di Hang Nadim Batam International Airport.

Jumat, 16 Maret 2012, kami terbang ke Batam dari Bandar Udara Ahmad Yani Semarang. Sebelum kemudian ke Malaysia, Singapore dan Thailand, kami ingin Batam—yang sudah memiliki jamaah melimpah—turut merasakan gegap gempita hasil Jambore. Bersama Ketua Umum Pengurus Pusat Al Khidmah, Bapak H. Hasanuddin, S.H., kami membawa spirit Jambore untuk melunasi janji di kawasan Asia Tenggara.

Di Batam kami menginap di sebuah hotel milik orang Tionghoa di kompleks Nagoya. Kami bersyukur dapat penginapan di Nagoya. Kata orang sini, sungguh tidak patut jika sudah di Batam, tidak berkunjung ke Nagoya Hill, yang lokasinya hanya 10 menit jalan kaki dari *flat* kami. Selain Nagoya, Jembatan Barelang—atau orang sering sebut: Jembatan Habibie—adalah situs berharga yang juga patut untuk disambangi.

Ada setidaknya lima kampus yang jadi fokus utama kami. Politeknik Negeri Batam, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ibnu Sina, STMIK Putera Batam, Universitas Riau Kepulauan dan Universitas Batam. Secara administratif, Al Khidmah Kampus memang belum berdiri di sini. Namun embrio menuju ke arah itu, sudah kami baca sejak kini.

Bukan tanpa rencana, kami datang ke Batam bertepatan dengan Haul Akbar Kota Batam ke-2. Majlis dilaksanakan di Halaman Masjid Mukhtarul Arifin, Perum Taman Cipta Asri, 17 Maret 2012, jam sembilan belas.

Telah hadir Yang Mulia Para Habaib dan Masyayikh, seperti Habib Abdullah Al Haddar, KH. Munir Abdullah, serta Habib dan Kiai yang lain dari Tanah Jawa. Tak ketinggalan tentu saja Tim Manaqib dan Maulid—yang suaranya terkenal renyah dan merdu—dari Pondok Pesantren Al Fitrah Kedinding Surabaya.

Tinggal di Batam, serasa tinggal di Malaysia. Orang sini sebagian besar berdialek melayu. Penduduknya tidak satu etnik. 26.78 % Jawa, 17.61% Melayu, 14.97% Batak, 14.93 Minangkabau, 6.28% Tionghoa, 2.29% Bugis, dan sisanya dari Banjar dan suku lain.

Luas wilayah kurang lebih 1.5 kali luas tanah Singapura. Dahulu, konon, tahun 1970, Pemerintah Jakarta sengaja mempercepat pembangunan di Batam dengan tujuan: ingin menjadikan Batam sebagai "Singapore"-nya Indonesia. Penduduknya saat itu hanya 6000 orang. Namun, selepas 40 tahun lebih berjalan, penduduknya melonjak 158 kali lipat. Angka pertumbuhan rata-rata 8 persen per tahun.

Ketika berjalan menelusuri setidaknya di Nagoya, akan segera terlihat, betapa pengaruh Tionghoa dalam geliat perekonomian Batam begitu kuat. Di sepanjang jalan Imam Bonjol Lubuk Baja saja, kami melihat toko-toko berjejeran dengan huruf Tionghoa. Bandrol harga pun bertuliskan angka Tionghoa.

Sungguh indah ketika kami tahu bahwa Al Khidmah berkembang pesat di pulau Hang Nadim. Entah bagaimana ceritanya, Al Khidmah telah diakui memberi warna tersendiri yang menyejukkan bagi Kota Batam. Mulai dari pengusaha, warga biasa, hingga walikota pun bergabung dengan Al Khidmah. Menjadi tidak genap jika semangat Jambore yang begitu hidup di Jogja, tidak turut dirasakan oleh pemuda dan mahasiswa Al Khidmah Batam.

Batam datang mengambil peran sebagai wadah dialektika perbedaan. Al Khidmah datang untuk memperteguh indahnya hidup berdialektika dalam bhineka. Lewat cara ini, Al Khidmah diharapkan mampu menjadi "oase" di gurun Batam. Lewat cara ini, Al Khidmah dapat menjadi sumber mata air ketenangan dan keteduhan.

Batam, 17 Maret 2012

(10)
Nafas Baru Al Khidmah Batam

Sebelum dluhur, 17 Maret 2012, kami menuju Galang. Di sana terdapat sepetak tanah seluas 44 hektar, yang—jika disepakati bersama—akan dibangun Pondok Pesantren Al Fitrah Batam.

Kami ke sana berenam. Disepuhi oleh Habib Ahmad Zein Al Kaff, H. Hasanuddin dan H. Ikhsan. Lokasi tanah kira-kira 15 kilometer dari Jembatan Pat, 1 kilometer dari Pantai Melayu. Perjalanan dari *flat*kami di Nagoya memakan waktu kurang lebih 1 jam.

Kami melewati Jembatan Barelang. Sederet jembatan termegah di Batam. Jumlah Jembatan Balerang tak cuma satu, tetapi enam. Dan jembatan terpanjang adalah jembatan I, Jembatan Tengku Fisabilillah. Ketika mobil kami melintasi Jembatan Barelang, hati kami berdegup takjub. Ini mahakarya jenius dari anak bangsa.

Jembatan itu dibangun atas inisiator ilmuwan Habibie. Itulah sebab mengapa orang kadang sebut jembatan Barelang sebagai Jembatan Habibie. Habibie katakan bahwa jembatan itu penting untuk menghubungkan—dan menggerakkan laju ekonomi

warga dan industri di—Pulau **Ba**tam, Pulau Tonton, Pulau Nipah, Pulau **Re**mpang, dan Pulau Ga**lang** Baru.

Di sepanjang wilayah Galang sendiri hamparan tanah begitu luas. Kondisi tanah tak cocok untuk bertani, tampak tandus bebatuan, namun infrastruktur jalan sudah dibangun dengan bagus. Jumlah bangunan—entah industri maupun warga—pun belum begitu padat. Artinya, investasi terbuka lebar.

Setiba di Galang, mobil kami mesti parkir di pinggir jalan utama. Untuk sampai ke lokasi kami perlu menempuh jarak kurang lebih 2 kilometer. Kami mesti pakai motor karena jalan terjal, menaik, dan sempit.

Anatomi lokasi kurang lebih mirip PP Al Fithrah Meteseh. Hanya *view* di Meteseh adalah cantik lampu kota dan pegunungan, sementara *view* di Galang adalah indah hamparan pulau dan pantai. Inilah sisi estetis dan eksotis Batam. Untungnya, saat kami ke sini, musim di Galang bukan hujan. Jika sampai hujan, alamak, bisa seram lah Bang!

Di Galang kami bertemu dengan Ir. Rosyadi. Dibantu oleh 4 orang, beliau bertugas menata lahan itu agar produktif. Memang lokasi itu belum pasti disepakati jadi pondok. Namun dengan menulis di sini harapan kami mudah-mudahan dapat menjadi do'a terwujudnya mimpi para sesepuh dan orang tua.

Al Khidmah Kampus Batam

Selepas dari survei tanah dan makan siang, Habib Ahmad Zein Al Kaff dan H. Ikhsan diantar ke hotel untuk istirahat. Sementara kami, ditemani H. Hasanuddin, S,H. (Ketua Umum PP Al Khidmah),

Drs. H. Nabhan (Perintis dan Pembina Al Khidmah Batam), dan Dida Nagara Anwar Sadat, menuju ke Politeknik Negeri Batam.

Di Politeknik kami sudah ditunggu oleh Muhammad Zainuddin, Pembantu Direktur (Pudir) III Bidang Kemahasiswaan Poltek Batam, dan Kamaruddin, Pembina Ikatan Mahasiswa Muslim Politeknik Batam (IMMPB), serta lima mahasiswa aktivis IMMPB.

Pertemuan berlangsung hangat. Ketika kami bercerita tentang Al Khidmah Kampus, mereka sangat antusias. Mereka seolah menemukan spirit baru terutama dalam penempaan spiritual dan moral mahasiswa di kampus. Kami bersyukur sepenuh hati, di pulau yang mulia ini kami mendapatkan sahabat baru, saudara baru dan, tentunya, semangat baru.

Namun tidak ada yang kebetulan di dunia ini. Jika dirunut ke belakang, kehadiran Al Khidmah di Poltek Batam kali ini sejatinya bukan yang pertama. Sebelumnya, tahun 2010, Poltek Batam adalah tuan rumah penyelanggaraan Haul Akbar Kota Batam perdana.

Jadi kalau mau jujur, kehadiran dan perintisan Al Khidmah di Batam tak lepas dari kampus. Itulah "titik sentuh" yang membuat kami yakin: tak lama lagi Al Khidmah Kampus akan berjaya di tanah Hang Nadim.

Kami kembali ke *flate* dengan membawa segepok kegembiraan. Jauh-jauh datang ke Batam, usaha menebarkan semangat Jambore membuahkan hasil sesuai harapan. Kami lalu istirahat di *flate,* dengan senyum bahagia, hingga maghrib tiba.

Haul Akbar

Habib Abdullah bin Umar Al Haddar bercerita bahwa, tahun 1984, beliau bersama Hadratussyaikh RA telah syi'ar di Singapura. Saat itu Gus Rori masih muda, bergelora, dan belum berkeluarga. "Saya nangis mengenang masa itu", tutur Habib.

"Saya ikut karena ada (rintisan di) Batam dan Thailand", kata Habib.

Kami bersyukur dalam perjalanan ini kami bertemu dengan generasi "sahabat" Hadratussyaikh RA. Selain Habib Abdullah, ada pula Habib Ahmad Zein Al Kaff, KH. Munir Abdullah, H. Ikhsan, H. Hasanuddin, dan lain-lain. Ada banyak cerita yang kami dengar tentang Hadratussyaikh RA. Di sepanjang perjalanan menuju lokasi Haul, cerita yang hadir adalah pelbagai kenangan yang mereka alami semasa hidup bersama Hadratusyaikh RA.

Kebersyukuran semakin genap ketika jamaah Haul kali ini dihadiri oleh kurang lebih 3.500 jamaah dari 13 Kecamatan se-Batam, Jakarta, Singapura, dan Malaysia. Kata orang sini, ini sungguh keluarbiasaan yang sangat langka. Ini sebanding dengan publikasi masal yang dilakukan oleh panitia baik di radio, televisi, masjid-masjid, dan surat kabar, jauh hari sebelumnya.

Hadloroh dipimpin langsung oleh Habib Abdullah bin Umar Al Haddar. Istighosah oleh KH. Abdul Kholiq dari Kudus. Doa Manaqib oleh KH. Asifuddin. Tahlil oleh KH. Munir Abdullah. Doa Tahlil oleh Habib Ahmad Zein Al Kaff. Doa Fatihah oleh Habib Salim Baharun.

Hadir pula putra Habib Abdullah, Al Habib Musthofa bin Abdullah Al Haddar, para habaib dari Batam, Kepulauan Riau, Pengurus Wilayah dan Cabang Nahdlatul Ulama' dan

Muhammadiyah, Pemerintah Kota Batam, 13 Camat, dan tokoh masyarakat wilayah Tembesi, Sagulung, Batam, Kepulauan Riau.

Untuk pasukan keamanan dikawal oleh 25 personel dari Barisan Serbaguna Ansor, Perguruan Pagar Nusa Batam dan Front Pembela Islam Batam.

KH. Abrori Akhwan dalam tausiyahnya yang singkat nan padat mengatakan bahwa kunci keberhasilan hidup adalah bakti kepada orang tua. Istilah "bakti", menurut Kiai Abrori, lebih substantif daripada "berbuat baik". Di dalam "bakti" sudah terselip "akhlak karimah". Namun di dalam "berbuat baik" belum tentu terselip "bakti". Bisa saja orang berbuat baik karena tendensi yang lain, yang kontradiktif dengan perbuatan baik itu sendiri.

Secara khusus Kiai Abrori berpesan kepada anak muda: jika ingin jadi anak cerdas, jadilah anak yang berbakti kepada orang tua. Anak berbakti, walaupun bodoh, tegas Kiai, sejatinya ia tidak bodoh.

Kalimat itu menegaskan bahwa spirit yang terbangun dalam Haul Al Khidmah Batam adalah spirit "bakti". Kami melihat para panitia, tokoh, dan berbagai organisasi Islam yang bergotong royong mensukseskan acara itu tidak ada tendesi lain kecuali hanya ingin mengamalkan ajaran "bakti". Mereka ingin berbakti kepada sesepuh, orang tua, para pahlawan di Batam, dan masyarakat setempat.

Tidak terlalu berlebihan jika Khoirul Anam, warga Sagulung yang bertugas menjaga keamanan majlis, mengutarakan satu mimpi besarnya terhadap Batam agar ke depan Batam menjadi pulau berdzikir.

Sepulang dari Haul, di perjalanan menuju hotel kami mendapat kabar bahwa Bupati Demak, Tafta Zani (59), wafat di Batam. Beliau

meninggal karena serangan jantung. Kami kemudian, bersama Bung Has dan Kiai Munir, banting setir menuju Rumah Sakit Budi Kemuliaan. Saat itu jam tangan menunjuk pukul 00.10 WIB.

Almarhum adalah jamaah Al Khidmah Demak. Beliau adalah sesepuh Al Khidmah yang sangat perhatian terhadap keberlangsungan majlis. Kami masih ingat, 4 hari sebelum Jambore, almarhum sempat memberi sambutan di Majlis Sewelasan Meteseh sebagai "pengunduh" majlis. Sungguh Allah SWT adalah pencipta "kebetulan" yang luar biasa. Beliau meninggal di Batam di saat Al Khidmah juga ada kegiatan di Batam.

Hati kami menangis, lidah kami kelu. Putra terbaik bangsa telah dipanggil Ilahi. Innalillahi wa inna ilaihi raji'un. Allahu yarham. Al Fatihah.

Kompleks Nagoya, 18 Maret 2012

(11)
Al Khidmah Johor: Setelah 20 Tahun Berlalu

Namanya Ahmad Rosyidi. Namun ia lebih senang disapa Cak Mat. Lahir di Wonodadi Blitar, 30 Juni 1952. Usia 19 tahun, ia merantau ke Surabaya, dan tahun 1974, ia "mondok" di Jatipurwo, dibawah asuhan Kiai Usman.

Ia boleh dikatakan sangat dekat dengan Gus Rori. Ia hapal tanggal lahir Gus Rori: Selasa, 18 Agustus 1951, persis dengan hari wafat beliau, Selasa, 18 Agustus 2009. Ia masih hapal kapan Kiai Usman wafat, kapan Kiai Asrori mulai merintis Kediding (1982), kapan Kiai Asrori pindah ke Kedinding (1984), dan kapan Kiai Asrori menikah (1985).[17][1]

Butuh waktu 20 tahun bagi Cak Mat untuk dapat menggelar Haul Akbar Malaysia di Johor. Tahun 1992 ia didawuhi Kiai Asrori agar berangkat ke Malaysia, dengan satu pesan: ngumpulin orang. Kiai

17 Data ini perlu diteliti kembali untuk menemukan kebenaran objektif. Wafatnya Kiai Ustman, misalnya, beberapa sumber menyebut tahun 1984. Ibrahim Bulat sebut tahun yang sama, tanggal 9 Januari. Tetapi Cak Mat justru mengatakan bahwa Kiai Ustman wafat 1982.

Asrori sejak awal meminta supaya Haul Malaysia diselenggarakan di Johor. Johor adalah wilayah perbatasan strategis yang dekat dengan Singapura dan Kuala Lumpur.

Namun pesan itu sekian lama urung dilaksanakan. Betapapun dalam konteks letak geografis Johor lebih strategis daripada Kuala Lumpur, namun, menurut Cak Mat, ada banyak hal teknis dan sosiologis yang belum memungkinkan untuk menyelenggarakan satu Majlis Manaqib yang besar.

Tetapi Cak Mat tidak patah semangat. Tahun 1993 ia mulai merintis majlis sederhana di rumah-rumah. Jamaahnya pun saat itu amat terbatas. Hanya diikuti oleh 30 perantau yang sudah paham. Tahun 1996 Kiai Asrori datang ke Johor untuk memimpin majlis—lebih tepatnya, menyokong semangat—yang telah dirintis oleh Cak Mat di rumah-rumah tadi.

Ketika Haul Akbar Malaysia 2011 berlangsung di Kuala Lumpur, Cak Mat menemui Bung Has dan Kiai Najib Zamzami. Maksud pertemuaan adalah untuk mencari kemungkinan diselenggarkannya Majlis Manaqib di Johor. Akhirnya selepas Majlis Kuala Lumpur usai, Cak Mat bersama Bung Has, Kiai Najib dan Kiai Ro'uf, datang ke Johor untuk survei lokasi.

Alhamdulillah, selepas 20 tahun berlalu, pada 19 Maret 2012, Cak Mat dan para jamaah Al Khidmah di Johor berhasil memenuhi dawuh Kiai Asrori. Majlis Johor berlangsung khusuk dan khidmat di halaman Lot 84 Batu 9 ½ Jalan Tanjung 81900 Kota Tinggi Johor.

Hadloroh dipimpin oleh Habib Abdullah bin Umar Al Haddar dan KH. Najib Zamzami. Istighosah oleh KH. Abdul Rouf Lathif. Doa Manaqib oleh KH. Abdul Kholiq. Tahlil oleh KH. Munir Abdullah.

Doa Tahlil oleh Habib Ahmad Zein Al Kaff. Doa Maulid oleh Habib Abdullah bin Umar Al Haddar.

Maka bukan tanpa alasan jika Cak Mat berulangkali mengatakan kepada kami: "orang yang dekat dengan Yai disebut 'istimewa' jika bisa 'menyelamatkan' perjalanan Yai". Ia bukan sekadar bicara. Tetapi ia secara sungguh-sungguh memegang teguh prinsip itu. Setelah 20 tahun berlalu, setelah Kiai Asrori tak ada.

Kilas Balik Perjalanan

Pada 19 Maret 2012, pukul 11.30, satu rombongan (57 jamaah) dari Batam menyeberangi laut, pakai ferry, menuju—dan menggelar majlis pada malam harinya di—Johor, selanjutnya pada 20 Maret 2012, kami melanjutkan perjalanan menuju Kota Bahru, Kelantan.

Perjalanan menuju Kelantan memakan waktu 18 jam. Dari Johor berangkat jam 8.23, naik bus, mampir di LCCT, Kuala Lumpur International Airport (KLIA). LCCT adalah tempat transit pesawat khusus milik Air Asia. Setiap pesawat Air Asia tujuan negara lain diharuskan transit di LCCT.

Air Asia habiskan jutaan dollar untuk membangun LCCT. Itu mereka lakukan agar terhindar dari bayar sewa setiap transit dan parkir di Bandara Changi Singapura. Praktiknya, LCCT justru bermanfaat banyak bagi KLIA. Selain sebagai tempat transit sekitar 3-10 jam, di LCCT juga tersedia toko buku, perhiasan, dan makanan. Dengan bayar lebih murah, keuntungan besar pasti diperoleh oleh Air Asia, sesuai namanya: *Low Cost Carrier Terminal*.

Ada 16 jamaah dari Semarang yang harus dijemput di LCCT. Rombongan satu bus (44 orang) menuju Kelantan. Tepat pukul 03.30 pagi, 21 Maret 2012, rombongan telah tiba di Kota Bahru, Kelantan.

Di Kelantan, kami tinggal di Suria Hotel. Di sini kami istirahat tak boleh lebih dari 4 jam. Sebab jam 8 pagi ini kami harus berangkat ke Yala, Thailand. Sebuah tempat yang konon bom dan pembunuhan adalah hal lumrah di antara warga.

Kelantan, 21 Maret 2012

(12)
Al Khidmah Sudah di Thailand

Yala terletak di bagian selatan Thailand. Ia berbatasan dengan Rantau Panjang, Kelantan, Malaysia—hanya dipisahkan oleh satu daerah bernama Narathiwat. Selain Narathiwat, Pattani, dan sebagian Songkhla, populasi penduduk di Yala sebagian besar—kurang lebih 5 persen dari jumlah penduduk Thailand—adalah muslim berpaham Sunni.

Jika ingin berwisata, bersenang-senang, Yala bukan daerah yang tepat. Sebab daerah termiskin di Thailand justru adalah daerah berpenduduk muslim. Anatomi jalan, rumah, dan masyarakat kurang lebih sama seperti Jawa Pantura. Bedanya, mereka pakai bahasa Thai dan Melayu.

Hebatnya, sebagian besar muslimah menggunakan jilbab. Orang Islam modern mungkin akan lihat itu tanda "kekolotan"—dengan argumentasi: tak bisa bernegosiasi dengan jaman. Tetapi orang Islam justru lihat itu keagungan selain pula sebagai strategi kebudayaan. Muslimah harus dilindungi paling tidak oleh dirinya sendiri. Islam mengajarkan: jilbab adalah satu cara melindungi kaum hawa.

Rabu, 21 Maret 2012, jam 11.30, 68 jama'ah Al Khidmah dari Indonesia dan Malaysia sudah masuk bilik imigrasi di perbatasan Rantau Panjang. Proses imigrasi—bagi yang belum pengalaman—tampak menegangkan. Apalagi Yala masih ditetapkan sebagai daerah konflik; konflik menuntut keadilan antara warga muslim dan pemerintah Thailand.

Sejak awal kami diberi anjuran oleh panitia: selama perjalanan agar tidak pakai baju putih, kopyah, dan sarung. Baju putih boleh dibawa tetapi taruh kresek atau tas. Ini semata-mata untuk menghindari proses imigrasi yang siapa tahu justru merumitkan perjalanan.

Namun—inilah yang unik dan tanda keberanian—para habaib dan kiai tetap saja pakai kopyah dan sarung walau ada yang sepakat tidak pakai baju putih. "Habib tidak pakai celana", tegas Habib Salim Baharun.

Proses imigrasi di Rantau Panjang lancar. Kami sudah keluar dari Malaysia, jalan kaki kira-kira 200 meter, melewati Su-ngai Kolok, sudah masuk Thailand.

Setelah proses imigrasi di Su-Ngai Kolok selesai, kami berangkat menuju Yala, pakai 1 bus dan 2 mobil "elep" (di Thailand disebut "fen"—entah gimana nulisnya). Namanya juga daerah konflik, hampir di setiap 5-10 kilometer perjalanan, kami menemukan pos penjagaan berliku—yang sebagian dijaga oleh tentara. Hati kami berdetak cepat, tegang berkeringat, hanya bisa berucap: "Ya Allah, ampuni Baim, Ya Allah, selamatkan kami sampai pulang nanti".

Perjalanan menyita waktu satu setengah jam. Alhamdulillah kami tiba di lokasi majlisan: Madrasah Darul Huda Wittaya, Yala,

disambut oleh Pengasuh Madrasah, Tuan Muhammad Nasir Sohsubah, Tuan Ahmad Sohsubah, serta ratusan santri putra dan putri.

Melunasi Wasiat Kiai Asrori

Madrasah Darul Huda Wittaya (MDHW) dibangun pada tahun 1946. Dirintis oleh Tuan Guru Abdul Kadir Sohsubah. Sepulang belajar dari Saudi Arabia, Tuan Guru mendermakan hidupnya untuk mengajar dan mendidik penduduk Wangpaya, Raman, Yala.

Dahulu MDHW disebut sebagai Pondok Bukit Gua. Bentuknya pun masih sangat sederhana. Baru pada tahun 1967, setelah dapat izin dari Pemerintah Thailand, nama pondok diganti menjadi sekolah atau madrasah. Warga sekitar pun menyambut itu dengan membangun madrasah tahap demi tahap di atas tanah seluas 7 hektar.

Tahun 1970 kurikulum pembelajaran tidak hanya pendidikan agama, melainkan juga pendidikan umum. Ini karena pengasuh madrasah sadar bahwa para santri (disebut "budak") butuh wawasan luas di luar semata-mata pendidikan agama.

Kini jumlah santri madrasah ada 6.658 santri. Terdiri dari 1.116 santri khusus agama; 1.974 santri TK; 3.451 santri Sekolah Dasar; 855 santri Sekolah Menegah Bawah (SMP); dan 378 santri Sekolah Menengah Atas.

Saat tahu jumlah santri sebesar itu, kami terkejut dan takjub. Karakter, tingkah laku, dan tradisi santri madrasah kalau boleh dianalogikan persis seperti pondok pesantren tradisional yang ada di Jawa. Dari sini saja, ketika berada di MDHW, kita dapat segera

menemukan ruh yang serupa ketika berada di pondok-pondok tradisional di Jawa.

Kami tiba di Yala jam 14.30. Imigrasi di perbatasan tutup jam 18.00. Karena keterbatasan waktu, acara diisi dengan istighosah dan maulid. Hadloroh dipimpin oleh Habib Abdullah bin Umar Al Haddar dan KH. Najib Zamzami. Istighosah oleh KH. Abdul Kholiq. Dilanjutkan dengan pengumandangan bait-bait Maulidurrasul SAW oleh para Habaib. Doa Maulid oleh Habib Ahmad Zein Al Kaff.

Ketua Umum PP Al Khidmah, H. Hasanuddin, dalam sambutan sebelum Majlis Maulid dikumandangkan, mengutarakan bahwa pada tahun ini ada 5 santri MDHW yang akan diberi beasiswa penuh oleh PP Al Khidmah untuk melanjutkan pendidikan S1 di STAI Al Fithrah, Kedinding, Surabaya. Ke depan, kata Bung Has, akan ada pertukaran mahasiswa, santri dan staf pengajar.

Ini tentu kabar gembira. Pengasuh Madrasah, Tuan Ahmad Sohsubah, pun mengatakan bahwa kehadiran Jama'ah Al Khidmah ke Yala sungguh membawa berkah bagi penduduk dan para santri. Untuk meneguhkan tali silaturrahim antara MDHW dan Al Khidmah, insya Allah, pengasuh pondok dan rombongan akan rawuh pada Haul Akbar Al Khidmah 2012 di Pondok Pesantren Al Fithrah Kedinding Surabaya.

KH. Najib Zamzami, sesepuh Al Khidmah, menjelaskan satu cerita yang tak banyak kami ketahui sebelumnya. Bahwa satu ketika Hadratussyaikh KH. Achmad Asrori Al Ishaqy bersama beliau bersilaturrahim ke rumah satu habib sepuh di Jakarta. Sang Habib menuturkan bahwa lantunan bacaan maulid dan dzikir Al Khidmah satu hari kelak akan berkumandang di tanah Thailand.

Cerita ini klop dengan cerita yang diutarakan oleh Bung Has bahwa ketika Hadratussyaikh RA masih sehat pernah dawuh supaya ada yang pergi ke Thailand. "Muridku ada di sana", kata Hadratussyaikh RA. Sayangnya, hingga Hadratussyaikh RA wafat tahun 2009, kesempatan untuk ke Thailand belumlah dapat terlaksana.

Jam 16.30 kami meluncur menuju perbatasan. Di perjalanan, hati kami bersyukur karena sudah menepati dawuh Hadratussyaikh RA dan bertemu dengan keluarga baru di Yala. Namun hati kami juga berdebar, khawatir tidak bisa masuk Malaysia sebelum jam tutup pos imigrasi.

Kelantan, 23 Maret 2012

(13)
Al Khidmah di Semenanjung Malaysia

Sepulang dari Yala kami tidur di *flat* dengan pulas. Sudah separuh perjalanan *Al Khidmah goes to Asean*, terlampaui: mulai dari Batam, Johor dan Yala. Ada dua tempat lagi yang, seperti penulis akan ceritakan, juga merupakan rintisan. Dua itu adalah Terengganu dan Kelantan.

Kamis, 22 Maret 2012, jam 09.30, kami pakai bis menuju Terengganu Darul Iman. Salah satu negara bagian Malaysia ini terletak di Pantai Timur Semenanjung Malaysia. Berbatasan dengan Kelantan di bagian utara dan barat, serta berbatasan dengan Pahang di bagian selatan dan barat daya.

Perjalanan memakan waktu tiga jam. Tujuan utama kami adalah Masjid Tengku Tengah Zaharah. Namun karena jadual Majlisan di Masjid Tengku jam 4 sore, kira-kira selepas Asar, maka kami "pusing-pusing" (jalan-jalan) dulu di Taman Tamadun Islam di Pulau Wan Man, Terengganu.

Di Taman Tamadun Islam (TTI) terdapat masjid bagus bernama Kristal. Disebut "Kristal" lantaran hampir seluruh masjid dibuat dari baja dan kaca. Berdiri tegak—seperti terapung—di atas sungai laut. Jadi kalau dilihat dari kejauhan, tampak seperti kilauan kristal yang indah di atas laut.

Masjid Kristal diresmikan oleh Perdana Menteri Dato' Seri Abdullah Ahmad Badawi pada 8 Februari 2008. Luas masjid kira-kira 2.146 meter persegi, dengan kapasitas kurang lebih 750 jamaah, dilengkapi jaringan *wifi*—dengan tujuan melayani dan "memanjakan" jama'ah—agar bisa pakai internet, membaca Al-Qur'an elektronik, dan tentu saja biar betah di masjid.

Kalau boleh dibilang, TTI mirip Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Jika di TMII terdapat replika 27 rumah dan budaya dari 27 propinsi seluruh Indonesia, di TTI terdapat 23 replika masjid tersohor dari seluruh dunia—atau disebut Taman Monumen. Ada Masjid Nabawi di Madinah, Taj Mahal di India, Masjid Al Aqso di Palestina, Masjid Sunan Kudus di Indonesia, dan sebagainya.

Jam dinding sudah tunjuk pukul tiga sore. Maka kami harus bergegas menuju lokasi majlis: Masjid Tengku Tengah Zaharah.

***

Orang sering sebut Masjid Tengku Tengah Zaharah (TTZ) sebagai Masjid Terapung. Pasalnya, mirip seperti Masjid Kristal, Masjid TTZ dibangun di atas Sungai Ibani. Nama TTZ diambil dari Sultan Terengganu, Sultan Mahmud Al-Muktafi Billah Shah, atau lebih tersohor dikenal sebagai Tuanku Intan Zaharah putra Tengku Seri Setia Raja.

Masjid TTZ terletak 4 km dari pusat kota Kuala Terengganu. Desain dan arsitektur ditata oleh Dato' Raja Kamarul Bahrin Shah Raja Ahmad. Pembangunan berlangsung selama 29 bulan, bermula pada September 1991 sampai Januari 1994, serta menghabiskan dana 20.9 miliar rupiah. Diresmikan oleh Sultan Mahmud pada Jumat, 28 Ramadlan 1414 H atau 11 Maret 1994.

Keindahan masjid tercermin pada menara masjid yang tingginya mencapai 30 meter; dimahkotai satu kubah besar mengkilat, warna langit membiru di atasnya, tiupan angin laut China Selatan di sekelilingnya, serta puluhan tiang yang kokoh di atas air Sungai Ibani sedalam 1.5 meter. Pantaslah kalau dikatakan Masjid TTZ adalah masjid terapung termegah dan terindah di Malaysia.

Masjid TTZ mampu menampung jamaah hingga 1000 orang. Namun, karena masih rintisan, majlis yang terselanggara hari itu hanya dihadiri kurang lebih 100 orang. Untuk ukuran Malaysia, 20 orang hadir sudah terhitung banyak. Apalagi bisa mencapai 100 orang, tentu sangat melimpah bagi satu majlis permulaan.

Hadloroh dipimpin oleh Habib Abdullah bin Umar Al Haddar dan KH. Munir Abdullah. Istighosah oleh KH. Abdul Kholiq Kudus. Pembacaan maulid oleh Habib Salim Baharun dan santri Pondok Pesantren Al Fitrah Kedinding Surabaya. Doa maulid oleh Habib Ahmad Zein Al Kaf.

Hari sudah menjemput malam. Selepas majlisan di Masjid Terapung, para jama'ah langsung menuju ke satu rumah makan di tengah Kota Bahru, Kelantan. Malam itu adalah malam jumat. Sebelum makan malam bermula, para kiai dan habaib memimpin kami untuk membaca Iklil. Sebuah ajaran ulama' salafuna sholihun yang selalu kami rindukan.

***

Jumat, 23 Maret 2012, jam 4 pagi kami sudah bersiap-siap menuju Masjid Kamil Hassan, Mukim Cabang Tiga Pendek, Batu 6 1/2, Jalan Salor 15100 Kota Bahru, Kelantan. Di masjid inilah majlis Al Khidmah Kelantan diselenggarakan.

Ketika kami sampai di masjid itu muncul rasa gembira karena Takmir Masjid Kelantan sudah persiapkan semuanya dengan sangat baik. Ada tenda besar di sepanjang halaman masjid, kursi berjajar rapih untuk para habaib, kiai, dan jamaah, makanan sarapan pagi, serta spanduk besar bertuliskan "Selamat Datang Jama'ah Al Khidmah Surabaya".

Di Malaysia, waktu subuh jam 6 pagi. Kami tiba di masjid jam 5 pagi. Tentu untuk ukuran Kelantan, masih masuk waktu sahur. Ketika kami tiba, terdapat satu baris jama'ah yang melaksanakan sholat sunnah seperti tahajud, hajad, dan witir. Dan kami pun lalu langsung beri'tikaf di dalam masjid hingga adzan subuh bertalu.

Adzan subuh diserukan oleh Muhammad Yahya. Alumni Kedinding yang kini tinggal—dan berkhidmah—di Jakarta. Suaranya indah, seindah bangunan Masjid Kelantan. Imam subuh oleh Habib Ahmad Zein Al Kaff. Disambung dengan tausiyah lepas subuh oleh KH. Najib Zamzami.

Tepat jam 07.30 pagi, majlis maulid dimulai, ditandai dengan hadloroh oleh Habib Abdullah bin Umar Al Haddar dan KH. Munir Abdullah. Istighosah oleh KH. Abdul Kholiq dari Kudus. Pembacaan maulid oleh Habib Salim Baharun dan santri Pondok Kedinding Surabaya. Doa maulid oleh Habib Ahmad Zein Al Kaff.

Majlis kali ini dihadiri oleh jamaah yang jauh lebih banyak daripada Majlis Terengganu. Kira-kira 350 kursi yang disediakan oleh panitia habis dididuduki jama'ah. Bahkan jelang pertengahan pembacaan maulid, jama'ah sekitar masjid masih ada yang datang berduyun-duyun, lalu duduk di sepanjang serambi masjid.

Dengan banyaknya jamaah yang hadir, berarti niat baik Al Khidmah telah disambut positif oleh Takmir Masjid dan jamaah Masjid Batu. Apalagi majlis juga dihadiri oleh tokoh penting seperti Dato' Husam Musa sekeluarga, Timbalan Negeri Besar Kelantan, Dato' Abdul Rohman, Tuan Haji Yusuf, dan Jajaran Pengurus dan Ahli Jawatan Kuasa Masjid Kamil Hassan—tentu kebersyukuran kami pada Ilahi berlipat berkali-kali.

Banyak kenangan menyelinap di Kota "Serambi Makkah"-nya Malaysia ini. Tetapi kami harus lekas tinggalkan Kota Bahru Kelantan. Tepat jam 4 sore kami berangkat menuju Selangor. Perjalanan 7 jam arah selatan dari Kelantan.

Di kota tujuan ini terdapat peninggalan Kiai Asrori RA yang maha penting—yang masih dilestarikan oleh para perantau, utamanya, dari Bawean. Peninggalan itu adalah *ndalem* (rumah) Beliau RA dan Haflah Dzikir dalam rangka Haul Akbar wanita terhebat sepanjang jaman, Sayyidatina Khodijah Al Kubro Radliyallahu 'anha.[]

Kelantan, 25 Maret 2012

(14)
Al Khidmah ASEAN adalah Tuntutan Zaman[18]

Ketika kali pertama Al Khidmah bertolak ke Yala, Thailand, 22 Maret 2012, Romo KH. Najib Zamzami mengutarakan sebuah cerita. Suatu ketika beliau bersama Hadratus Syaikh Achmad Asrori Al Ishaqy RA bersilaturrahim ke seorang Habib di Jakarta. Sang Habib menuturkan bahwa lantunan bacaan maulid dan dzikir Al Khidmah satu hari kelak akan berkumandang di tanah Thailand.

Cerita tersebut persis seperti diungkapkan oleh H. Hasanuddin, SH, Ketua Umum Pengurus Pusat Jama'ah Al Khidmah. 17 tahun yang lalu, tatkala Hadratus Syaikh RA masih sehat pernah dawuh supaya ada yang pergi ke Thailand. "Muridku ada di sana", kata Hadratus Syaikh RA. Lima tahun yang lalu, kata Bung Has, dawuh tersebut diulangi lagi oleh Hadratus Syaikh RA, "Murid-muridku besuk terbanyak dari Thailand". Sayangnya, hingga Hadratus Syaikh

18 Diterbitkan oleh *Buletin Al-Fithrah*, Edisi XLVII, Januari-Februari 2013, ISSN 2252-5874, p. 14-17. Buletin Al-Fithrah diterbitkan oleh Pondok Pesantren Al-Fithrah Kedinding Surabaya. Terbit setiap dua bulan sekali.

RA wafat pada tahun 2009, kesempatan untuk menunaikan dawuh Beliau RA belum sempat terlaksana.

Atas dasar itulah, Bung Has bersama segenap rombongan PP Al Khidmah dan Al Khidmah Kampus, pada tanggal 11-14 Desember 2012, melakukan serangkaian silaturrahim ke Thailand. Tujuannya tidak lain hanyalah untuk melunasi dawuh Hadratus Syaikh RA tersebut.

Bermula dari UTHM Malaysia

11 Desember 2012, sebelum ke Thailand, rombongan PP Al Khidmah terlebih dahulu bersilaturrahim ke Universiti Tun Hussein Onn Malaysia (UTHM), Batu Pahat, Johor Darul Takzim, Malaysia. Kedatangan PP Al Khidmah di Kampus UTHM adalah untuk memenuhi undangan Chancellor (Rektor) UTHM, Prof. Dato' Dr. Mohd Noh Dalimin, DIC, M.Sc., Ph.D. Sebelumnya, 6 Agustus 2012, Ketua Umum PP Al Khidmah, H. Hasanuddin, SH, bersama Ketua Bidang Pelajar dan Mahasiswa Pengurus Pusat Al Khidmah, Dida Nagara Anwar Sadat, pernah pula diundang oleh Rektor UTHM.

Rombongan PP Al Khidmah berangkat dari Kuala Lumpur pada jam 04.00 pagi. Jarak tempuh Kuala Lumpur-Johor kurang lebih 400 kilometer. Dengan kecepatan rata-rata 90-140 km/jam, diselingi istirahat Sholat Subuh di pintu keluar Kota Kuala Lumpur, tiga rombongan mobil yang berisi 19 orang itu tiba di UTHM Johor tepat jam 10.00 siang.

Pada kesempatan yang baik itu, selain didampingi oleh Ketua Umum Pengurus Pusat Thoriqoh Al Qodiriyyah wa An Naqsyabandiyyah Al Ustmaniyyah, Ustadz KH. Abdur Rosyid, PP Al Khidmah juga mengikutsertakan Dr. M. Afif Hasbullah (Rektor

Universitas Islam Darul Ulum Lamongan), Prof. Dr. Mahmutarom HR, SH., MH. (Wakil Rektor Universitas Wahid Hasyim Semarang), H. Sahmawi (Sesepuh Al Khidmah Kuala Lumpur), H. Muhammad Ichsan (Sesepuh Al Khidmah), KH. Hakam (Sesepuh Al Khidmah Jakarta), H. Muhammad Suko (Ketua Al Khidmah Johor), Aris Adi Leksono (Sekretaris Pengurus Wilayah Al Khidmah DKI Jakarta), Taufiq Akrom (Sekretaris Pengurus Wilayah Al Khidmah Jawa Barat), dan segenap mahasiswa Al Khidmah Kampus Indonesia.

Tujuan kedatangan PP Al Khidmah ke UTHM adalah untuk menjalin silaturrahim sekaligus menjajaki kerjasama pendidikan terutama terkait kemungkinan beasiswa studi di UTHM bagi generasi penerus Al Khidmah dan alumni Pondok Pesantren Al Fithrah. Menurut Bung Has, beasiswa ini ke depan sangatlah penting sebagai modal bagi generasi penerus Al Khidmah agar berani mengejar mimpi studi di luar negeri, sekaligus sebagai bekal untuk meneruskan cita-cita Pendiri Al Khidmah yang sangat visioner, yakni menjadikan Al Khidmah sebagai Oase Dunia.

Prof. Dato' Mohd Noh, dalam sambutannya, menyatakan bahwa Al Khidmah dan PP Al Fithrah adalah karya yang sangat agung dari Hadratus Syaikh RA. Maka, kata Dato' Noh, tidak ada alasan bagi UTHM untuk menolak calon mahasiswa dari murid-murid Hadratus Syaikh RA. Dato' Noh mengungkapkan bahwa UTHM membuka peluang beasiswa terutama untuk pelajar, mahasiswa maupun pendidik dari Al Khidmah dan PP Al Fithrah untuk menempuh studi lanjut baik program S1, S2 maupun S3.

UTHM merupakan kampus milik Pemerintah Malaysia dan merupakan salah satu kampus terbaik di Malaysia terutama dalam bidang sains eksakta dan teknik. UTHM merupakan satu-satunya

kampus di Malaysia yang menggunakan nama seorang tokoh menjadi nama kampusnya. Tun Hussein Onn adalah Perdana Menteri ketiga Malaysia. Namanya diabadikan menjadi nama kampus karena beliau adalah putra terbaik Johor dan pecinta ilmu pengetahuan. Karena UTHM adalah kampus pemerintah, setiap tahun UTHM menerima subsidi dana pendidikan dari pemerintah sebesar 250 juta ringgit atau kurang lebih 750 miliyar rupiah. Jumlah mahasiswa UTHM saat ini sebesar 14.700 mahasiswa dan, setelah hampir 20 tahun berdiri, berhasil menelorkan sedikitnya 18 juta alumni dari seluruh dunia.

Dato' Noh, dalam sambutannya, menyinggung soal asal-usul dirinya dan beberapa dosen UTHM yang sebagian berasal dari Indonesia. Diceritakan bahwa kakek Dato' Noh berasal dari Madiun, Jawa Timur, dan neneknya berasalah dari Semarang, Jawa Tengah. Pada tahun 1915, kakek-nenek beliau dijanjikan untuk naik haji ke tanah Makkah Al Mukarromah. Namun, karena suatu hal, kakek-nenek beliau terdampar di tanah Melayu, tepatnya di daerah Johor. Begitu pula dengan Dosen Senior, Dr. Rafiuddin Afkari Hj. Abdul Fattah, diceritakan oleh Dato' Noh, berasal dari Jawa yang lahir di Sumatera. Setelah 12 tahun belajar di Johor, dia kemudian diangkat menjadi dosen pengajar UTHM dan berkomitmen untuk mengabdi di UTHM hingga akhir usia.

Pertemuan semakin hangat ketika Dato' Noh bercerita tentang pertemuannya dengan Hadratus Syaikh Achmad Asrori Al Ishaqy RA di Makkah Al Mukarromah. Diceritakan oleh Dato' Noh bahwa Hadratus Syaikh RA adalah seorang guru yang sangat 'alim dan penuh kasih sayang. Beliau RA, kata Dato' Noh, adalah tokoh yang luar biasa dan agung. Keagungan dan kasih sayang Hadratus Syaikh

RA bahkan masih dapat dirasakan melalui murid-murid Beliau RA di Perkumpulan Al Khidmah dan PP Al Fithrah.

Dato' Noh berharap dapat menjalin kerjasama berkelanjutan dengan Al Khidmah dan PP Al Fithrah dengan menggelar Majlis Dzikir Dies Natalis UTHM dan membangun Pondok Pesantren bagi mahasiswa UTHM. Mendirikan pesantren merupakan salah satu cita-cita Dato' Noh yang lama terpendam dan baru mendapatkan aktualisasinya setelah menyaksikan PP Al Fithrah Kedinding Surabaya ketika hadir dalam Haul Akbar PP Al Fithrah 2012 lalu. "Kami ingin mencetak generasi yang saling kombinasi antara pendidikan agama dan ketrampilan", kata Dato'. Lebih lanjut Dato' menyatakan, "Jika usaha ini tidak bisa kita laksanakan saat ini, mudah-mudahan anak-anak kita yang akan teruskan".

Seusai pertemuan di Gedung Konselor UTHM, dipandu oleh Prof. Madya Dr. Syed Muhammad Dawilay AL-Edrus (Ketua Pengarah Pusat Islam UTHM), rombongan Al Khidmah diajak untuk melihat Perpusatakaan UTHM dan Masjid Agung UTHM. Ketika di Perpustakaan, barisan buku tertata sangat rapi, jutaan literasi dari berbagai disiplin tengah menunggu untuk dikaji, serta puluhan mahasiswa duduk dengan khusuk membaca literatur keilmuan, sembari mengakses dunia maya yang tersedia di berbagai sudut secara percuma.

Tepat pukul 14.30 waktu Johor, rombongan Al Khidmah meninggalkan Kampus UTHM setelah sebelumnya melaksanakan sholat Dhuhur dan Asar berjamah. Tak butuh waktu lama, suasana UTHM yang amat indah dan menawan itu, segera teringkus ke dalam hati, "Kelak, kami akan kembali".

Menggenapkan Keyakinan di Bumi Thailand

Seperti diungkap di awal tulisan ini, kehadiran PP Al Khidmah di Thailand tidak lain hanya untuk melunasi—sekaligus membuktikan—dawuh Pendiri Al Khidmah, Hadratus Syaikh Achmad Asrori Al Ishaqy RA. Penunaian atas dawuh tersebut sekaligus sebagai ikhtiar dan komitmen PP Al Khidmah untuk terus menyalakan cita-cita Hadratus Syaikh RA yaitu membawa dan menggerakkan Al Khidmah menjadi Oase Dunia.

Kedatangan PP Al Khidmah di Thailand juga sebagai bagian dari tindak lanjut koordinasi serta berbagi semangat kepada pengurus baru Jama'ah Al Khidmah Thailand. Seperti diketahui bersama, pada tanggal 31 Mei 2012, telah dipilih Ustadz Ali Mateh sebagai Ketua dan Siti Hadijah, M.Pd, sebagai Sekretaris Pengurus Jama'ah Al Khidmah Thailand.

Ustadz Ali adalah penduduk asli Thailand dan saat ini menjadi Pimpinan Direksi Madrasah Darulhuda Witya, Yala, Thailand. Sedangkan Siti Hadijah juga merupakan warga asli Thailand dan sempat menempuh pendidikan S2 Jurusan Bahasa Indonesia di Malang. Itulah sebabnya di belakang namanya terdapat gelar Magister Pendidikan (M.Pd). Rombongan PP Al Khidmah sangat terbantu dalam hal komunikasi dengan penduduk asli Thailand karena Ibu Hadijah. Nyaris hampir sebagian besar santri dan pelajar Darulhuda tidak mengerti Bahasa Melayu. Kalaupun ada yang paham Bahasa Melayu, mereka adalah para guru dan pendidik Darulhuda. Untungnya sebagian guru ada yang mahir berbahasa Inggris. Sehingga komunikasi terkadang menggunakan Bahasa Inggris.

Kampus Darul Huda terletak di Yala, Thailand Selatan. Yala berbatasan dengan Rantau Panjang, Kelantan, Malaysia. Yala dan Kelantan dipisahkan oleh Kota Narathiwat. Selain Narathiwat, Pattani, dan sebagian Songkhla, hampir 80 persen populasi penduduk Yala (kurang lebih 5 persen dari jumlah penduduk Thailand) dihuni oleh warga muslim berpaham Sunni. Kampus Darulhuda adalah pesantren plus sekolah umum terbesar di Thailand Selatan. Darulhuda saat ini memiliki 6.235 pelajar mulai dari tingkat Taman Anak sampai Sekolah Menengah Atas. Sementara di Pesantren Darulhuda terdapat 4.360 santri dari berbagai daerah di Thailand.

Sore itu, 11 Desember 2012, jam 14.30, tiga mobil rombongan PP Al Khidmah keluar dari UTHM Johor, melaju dengan kecepatan 90-130 km/jam, menuju Kampus Darulhuda. Perjalanan begitu panjang dan melelahkan, karena jarak tempuh Johor-Yala kurang lebih 1200 kilometer.

Hampir semalam suntuk tiga mobil itu terus melaju menuju perbatasan Malaysia-Thailand: Rantau Panjang, Kelantan. Sesekali rombongan berhenti untuk istirahat dan sholat, lalu kembali meneruskan perjalanan. Hingga akhirnya, setelah 14 jam di atas perjalanan darat, tepat pukul 04.30, menjelang Subuh, rombongan tiba di sebuah masjid besar di bibir pintu masuk Ibukota Kelantan, Kota Bahru. Rombongan berhenti untuk istirahat sejenak dan mempersiapkan diri untuk sholat Subuh berjama'ah.

Selepas Subuh, rombongan kembali melanjutkan perjalanan. Tepat pukul 07.00 pagi, rombongan tiba di Masjid Beijing, Rantau Panjang, Kelantan. Masjid Beijing juga dikenal sebagai Masjid Ceng Ho. Konon, Laksama Ceng Ho yang terkenal itu, pernah singgah di kota ini kemudian mendirikan masjid untuk warga setempat. Di

masjid inilah rombongan PP Al Khidmah membersihkan diri dan melaksanakan sholat sunat Dluha bersama.

Kamis, 13 Desember 2012, jam 10 siang, rombongan memasuki pemeriksaan imigrasi Rantau Panjang, Kelantan. Tiga mobil berplat Malaysia ditinggal di parkiran Rantau Panjang. Ustadz Ali Mateh dan Ibu Hadijah sudah menunggu di pintu masuk tanah Thailand. Setelah melewati proses imigrasi di depan Sungai Golok, rombongan PP Al Khidmah, menggunakan 3 mobil berplat Thailand, berangkat menuju Kampus Darulhuda, Yala, Thailand.

Perjalanan dari Sungai Golok ke Yala kurang lebih membutuhan satu setengah jam. Di sepanjang jalan, masih seperti Maret lalu, hampir di setiap 5-10 kilometer, bertemu pos penjagaan tentara. Namun yang membuat hati berdegup kencang adalah, dua hari sebelumnya, baru saja ada penembakan dua guru Budha di sebuah sekolah di Yala. Ditengarahi pembunuhnya adalah kelompok militansi muslim "Mujahidin". Oleh karena peristiwa itulah pada dua hari itu, 12-13 Desember 2012, sekolah-sekolah di Yala diliburkan oleh Pemerintah Thailand. Akhirnya pun, dua Ustadz (Ustadz Yahya dan Ustadz Mukhlisin) yang sedianya akan ditinggal di Yala untuk melatih Hadrah dan Maulid, dibatalkan karena alasan keselamatan.

Betapapun suasana Yala saat itu sangatlah mencekam, keyakinan rombongan untuk menjalankan dawuh Hadratus Syaikh RA tetap mengalahkan segalanya. Siang itu juga, rombongan PP Al Khidmah diajak oleh Ustadz Ali ke Sekolah Menengah Darulhuda. Di sekolah ini telah menunggu ratusan santri dan pelajar. Di sebuah ruangan tua yang terhampar lebar, mereka menunggu kami untuk bersama-sama melantunkan bacaan dzikir dan maulid sebagai syi'ar.

Hadlarah majlis dzikir dipimpin oleh KH. Hakam dan bacaan istighosah dan doa dipimpin oleh Ustadz KH. Abdur Rosyid. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Maulidurrasulullah SAW oleh Ustadz Mujib, Ustadz Yahya, Ustadz Mukhlisin, dan Ustadz Muzammil. Meski sebagian besar santri dan pelajar tampak belum sepenuhnya menguasai bacaan-bacaan yang dibawakan oleh para Ustadz, namun mereka tampak mengikuti majlis dzikir itu dengan khusuk.

Ada satu peristiwa unik yang membuat rombongan takjub. Menurut penuturan salah satu guru Darulhuda, sudah sejak lama daerah Yala tidak turun hujan. Namun, anehnya, saat dzikir mulai dilantunkan, air dari langit berjatuhan tanpa henti hingga majlis usai. Tanah Yala yang mulanya tampak gersang itu kembali sejuk oleh basahnya rintikan air hujan. Sungguh satu fenomena yang mengejutkan sekaligus membuat rombongan semakin yakin bahwa Hadratus Syaikh RA hadir, membawa dan menjadi "oasis" di tengah-tengah mereka. *WalLahu a'lam bissowab*.

Seusai dzikir, Dr. Afif Hasbullah, Rektor Universitas Islam Darul Ulum (UNISDA) Lamongan, dalam sambutannya, memberi kabar gembira kepada para santri dan pelajar Darulhuda. UNISDA siap memberi kesempatan beasiswa pendidikan S1 maupun S2 bagi lulusan Sekolah Menengah Atas Darulhuda. Hal yang sama disampaikan oleh Prof. Dr. Mahmutarom HR, SH, MH, bahwa Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS) juga membuka kesempatan beasiswa pendidikan bagi para siswa maupun pendidik untuk menempuh pendidikan S1 dan S2. Jumlah beasiswa yang ditawarkan oleh kedua kampus tersebut tidak main-main. Khusus untuk alumni

Darulhuda, dua kampus tersebut menawarkan sedikitnya 100 beasiswa studi meliputi gratis biaya SPP dan *living cost*.

H. Hasanuddin, SH., dalam sambutannya mewakili Jama'ah Al Khidmah dan PP Al Fithrah, juga menawarkan beasiswa pendidikan bagi anak didik usia SD hingga SMA di Semarang dan beasiswa *mondok* di PP Al Fithrah Kedinding Surabaya. Beasiswa untuk usia SD-SMA, menurut Bung Has, dianggap sangat penting dan strategis sebagai bagian dari ikhtiar untuk menularkan nilai-nilai pendidikan *ala* Hadratus Syaikh RA kepada generasi muda Thailand.

Seusai acara di Darulhuda, sekitar pukul 16.15 sore, rombongan PP Al Khidmah, dipandu oleh Ustadz Ali, diajak ke Islamic Institute, Mayo Pattani, Thailand Selatan. Islamic Institute merupakan sekolah rintisan Tuan Abdul Kadir Sohsubah dan didirikan pada tahun 1967. Selain sebagai Pesantren, Islamic Institute juga memiliki Sekolah Menengah Bawah dan Sekolah Menengah Atas. Total seluruh santri dan pelajar Islamic Institute kurang lebih 1500 orang. Sebagian santri dan pelajar Islamic Institute adalah warga penduduk sekitar sekolah. Saat ini Islamic Institute dipimpin oleh Tuan Haji Isma'il bin Tuan Abdul Kadir Sohsubah. Baik Islamic Institute Pattani maupun Darulhuda Yala merupakan sama-sama rintisan Tuan Abdul Kadir Sohsubah. Sehingga kalau dirunut garis nasabnya, pengasuh kedua kampus besar tersebut bersambungan darah.

Meskipun PP Al Khidmah baru kali pertama datang ke Pattani, namun sambutan dari civitas akademika Kampus Islamic Institute sangatlah hangat, ramah dan menyentuh. Tuan Haji Isma'il mengungkapkan rasa senang dan terima kasih kepada rombongan Al Khidmah Indonesia dan Malaysia atas perkenannya hadir di

Islamic Institute. Selain bercerita tentang sejarah Tuan Abdul Kadir Sohsubah yang sangat legendaris di Thailand dan Malaysia, Tuan Haji Isma'il juga berharap tali silaturrahim antara Islamic Institute dan Jama'ah Al Khidmah terus terjalin selama-lamanya.

Sebagaimana di Darulhuda, Dr. Afif dan Prof. Mahmutarom, dalam sambutannya, kembali menawarkan kesempatan beasiswa pendidikan S1 maupun S2 baik di UNISDA maupun UNWAHAS kepada alumni dan pendidik Islamic Institute. Demikian pula Bung Has, dalam sambutannya, mengungkapkan bahwa pertemuan ini sangatlah baik karena ada keinginan bersama untuk menumbuhkan kecintaan kepada guru, orangtua dan wali-wali Allah SWT. Oleh karena itulah di tengah sambutannya, Bung Has mengajak semua yang hadir untuk mengirimkan hadiah Al Fatihah kepada Tuan Abdul Kadir Sohsubah.

Masjid Gresik dan Makam Dato' Pasei

Selepas sholat Asar berjamaah, rombongan PP Al Khidmah meninggalkan Islamic Institute menuju Masjid Sultan Mudlofar Syah, Pattani. Masjid ini sangatlah terkenal dan legendaris. Di dalam prasastinya, tertulis "Pintu Gerbang Gresik", berdiri 877 Hijriah. Oleh karena itulah masjid ini juga populer dengan sebutan Masjid Gresik.

Istilah "Gresik", menurut Imam Masjid Gresik, Syekh Asy'ari, berarti "sunyi". Diceritakan bahwa Masjid Gresik dahulu adalah Ibu Kota Kasultanan Pattani Darul Islam. Jadi, kalau dilihat sejarahnya, Pattani dahulu adalah sebuah negara dan bukan merupakan propinsi.

Masjid Gresik awalnya merupakan tempat ibadah orang Hindu. Di sekitar masjid terlihat dengan jelas bekas bangunan Pura klasik yang kini tampak lusuh dan tak tersentuh. Namun kemudian, kata

Syekh Asya'ari, bangunan tersebut diserahkan oleh Raja Pattani kepada Samudera Pasai. Samudera Pasai, atau lebih dikenal sebagai Dato' Pasei, adalah sosok legendaris yang dikenal oleh pemuka Islam Thailand sebagai penyebar ajaran Islam pertama di Pattani dan sekitarnya.

Tidak jauh dari lokasi Masjid Gresik, tepatnya di Sungai Pandan Kerisik, makam Dato' Pasei disemayamkan. Di dalam prasastinya, nama Beliau adalah Syech Shafiyuddin al Abbasi. Latar belakang keberhasilan Beliau dalam menyebarkan Islam di Pattani bermula dari sebuah sayembara yang diumumkan oleh Raja Pattani saat itu. Dikisahkan, Sang Raja sakit keras dan semua tabib di daerah tersebut tidak ada yang berhasil menyembuhkan. Kemudian datanglah Dato' Pasei menyembuhkan Sang Raja. Hanya karena izin Allah SWT, Sang Raja akhirnya sembuh, bersyahadat masuk Islam, dan mengganti namanya menjadi Sultan Mudlofar Syah.

Lepas Sholat Subuh, 14 Desember 2012, PP Al Khidmah didampingi para ulama' Yala dan Pattani, berkesempatan *sowan* ziarah ke makan Dato' Pasei. Tak seperti makam para Wali di Tanah Jawa, makam Dato' Pasei tampak tak diistimewakan dan kurang terurus. Diceritakan oleh Bung Has, dahulu Hadratus Syaikh RA pernah pula 'menemukan' makam Syaikh Jalaluddin Akbar dan Syaikh Ibrahim Samarqandy. Kondisi makamnya juga kurang terurus, persis seperti makam Dato' Pasei. Kendati pun begitu, ziarah tetap dilaksanakan, karena Bung Has suatu ketika pernah menerima dawuh dari Hadratus Syaikh RA bahwa Hadratus Syaikh RA adalah keturunan Samudera Pasai. Barangkali karena itulah Hadratus Syaikh RA pernah dawuh bahwa "Murid-muridku besuk terbanyak dari Thailand". *Wallahu a'lam bissowab.*

Ketika bacaan dzikir diucapkan, ada satu keanehan. Meskipun memiliki nama berbeda, lantunan *Sholawat Husainiyyah*—sebagaimana dihimpun oleh Hadratus Syaikh RA—dibaca oleh sebagian penziarah di makam Dato' Pasei. Hal tersebut semakin menambah keheranan Bung Has dan rombongan Al Khidmah, "Apakah betul Dato' Pasei yang bersemayam di makam inilah 'kakek' Hadratus Syaikh RA itu?". Pattani memang kota tua yang penuh legenda. Sampai-sampai, diceritakan oleh Ustadz Ali, Ayah pejuang Indonesia, Cut Nyak Dien, konon, juga berasal dari kota ini. *Wallahu a'lam bissowab*.

Setelah menginap satu malam di Yala, dan berziarah ke Makam Dato' Pasei, rombongan PP Al Khidmah kembali ke Kampus Darulhuda untuk perpisahan. Tanpa kami duga, pada hari itu merupakan perayaan hari Assyura'. Jika di Indonesia perayaan Assyura' jatuh pada awal atau tengah bulan, maka di Darulhuda, perayaraan Assyura' jatuh pada akhir bulan.

Para santri dan pelajar tampak bersemangat bergotong royong "mengkacaukan" (mengaduk) Bubur Assyura' di atas kawah-kawah besar. Gerimis hujan siang itu tidak kuasa menyurutkan semangat para santri dan pelajar. Mata mereka berbinar-binar. Tak terasa, rombongan Al Khidmah telah menyatu bersama mereka, mengaduk bubur Assyura', sambil tertawa, berbagi ceria, berbagi sukacita, berbagi cerita.

Sembari menjinjing segepok bubur Assyura', rombongan PP Al Khidmah Indonesia dan Malaysia kembali dari Yala menuju Kuala Lumpur. Rombongan itu pulang dengan membawa seonggok semangat baru, yang diamini bersama-sama di sepanjang perjalanan, bahwa Al Khidmah ASEAN adalah tuntutan zaman. [*]

(15)
Haul Sayyidatina Khadijah RHA

Ketika kami di Malaysia, pada malam Ahad, 24 Maret 2012 adalah malam istimewa karena terdapat Haul Akbar Sayyidatina Siti Khadijah di Gombak, Selangor. Tahun ini Haul terselenggara lebih meriah daripada tahun sebelumnya. Itu bisa diukur, misalnya, dari animo jamaah yang hadir, jumlah penjual yang berjejer rapi di luar arena masjid, serta kehadiran para habaib dan kiai dari dalam dan luar negeri.

Jika dirunut sejarahnya, Haul Akbar Malaysia sudah berlangsung sejak jaman KH. Ustman Al Ishaqy RA masih hidup. Di kota ini, murid beliau—sejak tahun 70-an—sangat banyak dan, hingga kini, masih tekun menjalankan ritual dan ajaran Kiai Usman.

Acara dimulai dengan melaksanakan sholat maghrib berjama'ah di Masjid Miftakhul Fatihin. Kemudian dilanjutkan pembacaan Manaqib Sayyidatina Siti Khadijah Al Kubro. Hadloroh oleh Habib Abdullah bin Umar Al Haddar dan KH. Najib Zamzami. Doa oleh Habib Ahmad Zein Al Kaff.

Habib Thohir bin Abdullah Al Kaff, dalam tausiyahnya, menuturkan tentang kehebatan Siti Khadijah RA. Tiga kehebatan

Khadijah, kata Habib, adalah: pertama, Khadijah adalah orang pertama yang mengimani bahwa Muhammad adalah Rasul Allah; kedua, Khadijah adalah orang pertama yang menjadi ma'mum sholat Rasulullah SAW; ketiga, Khadijah adalah orang pertama yang menyerahkan seluruh harta benda yang dimiliknya untuk perjuangan Rasullah SAW.

Hebatnya, Khadijah beriman dan mendukung secara utuh saat tak satu pun orang mau beriman dan mendukung Rasulullah SAW. Ia menjadi teman suka dan pedih Rasulullah SAW. Apalagi saat di awal penyebaran risalah Islam, Khadijah tampil di depan sebagai pembela Rasul yang tangguh dan militan.

***

"Kami ingin memetik bunga di taman untuk anak kami tercinta", mohon Dato' Abdurrahman, wakil keluarga pria.

"Kami kabarkan bahwa anak kami tercinta, hingga detik ini, belumlah ada bujang yang meminang", jawab KH. Abrori, wakil keluarga putri.

Ya, malam itu adalah malam istimewa bagi dua keluarga besar pejuang Al Khidmah, Dida Nagara Anwar Sadat bin H. Hasanuddin (Semarang, Indonesia) dan Halimatusakdiyah bin H. Samawi (Selangor, Malaysia).

Malam khitbah diawali dengan Majlis Dzikir dan Maulidurrasulullah SAW oleh para Habaib, Kiai, dan Santri Pondok Pesantren Al Fitrah Surabaya. Hadir memberi doa, Habib Thohir bin Abdullah Al Kaff, KH. Abdul Kholik, KH. Asifuddin, H. Joko Suyono, warga dan jama'ah Al Khidmah Malaysia.

Entah kenapa dalam suasana yang penuh bahagia ini, mungkin saking gembiranya, penulis tak dapat lagi menatah aksara dan kata yang panjang seperti biasa. Hanya secarik untaian doa yang hendak penulis haturkan:

Semoga Allah menghimpun yang terserak dari keduanya, memberkati mereka, meningkatkan kualitas keturunan mereka, menjadikan pembuka pintu rahmat, sumber ilmu dan berkah, serta pemberi rasa aman bagi ummat. Al Fatihah.

Selangor, 26 Maret 2012

(16)
Al Khidmah Kampus adalah Organisasi Kader

Mendengar kawan-kawan Al Khidmah Kampus UIN Sunan Kalijaga bersemangat menggelar Pendidikan Anggota Dasar (PAD), 26-28 April 2013, cukuplah membuat hati saya bersyukur sangat dalam. Betapa tidak, ikhtiar ini, bagi saya, begitu brilian, lebih-lebih mengingat sistem kaderisasi yang berjalan di tubuh Al Khidmah Kampus selama ini masih dalam proses perintisan.

Saya katakan "perintisan", sebab meski usianya sudah memasuki hampir tahun ke-3, Al Khidmah Kampus belum bisa disebut sebagai organisasi "mapan" andaikata ukurannya adalah sistem kaderisasi, disiplin organisasi, tertib administrasi, apalagi kemandirian ekonomi. Sehingga, dengan keberanian kawan-kawan Al Khidmah Kampus UIN mengawali penyelenggaraan sistem kaderisasi ini, cukuplah itu menjadi petunjuk yang sangat terang, bahwa telah terjadi pergeseran pergerakan yang menggembiarakan, dari yang dahulu Al Khidmah Kampus sebagai semata-mata "organisasi massa", kini telah bermetamorforsis menjadi "organisasi kader". Saya begitu gembira

dan bersyukur, sebab saya yakin, itulah maksud esensial Al Khidmah Kampus dahulu dihadirkan, yaitu sebagai organisasi kader!

Tujuan utama penyelenggaraan PAD, pada prinsipnya, sejatinya sangatlah sederhana walaupun itu penting: untuk memperkenalkan Al Khidmah Kampus kepada para mahasiswa baru secara lebih sistematis, terarah dan profesional. Saya masih ingat, dulu, awal-awal, cara memperkenalkan Al Khidmah Kampus dengan cara-cara yang sama sekali 'aneh' jika bukan unik: olahraga, ngopi bareng, arisan bareng, rujakan bareng, jalan-jalan bareng, dan kongkow bareng. Tetapi kini, cara perkenalannya, alhamdulillah, jauh lebih baik, terarah, sistematis dan profesional, betapapun cara-cara yang lama, dalam beberapa kesempatan tertentu, tidak harus dibuang karena masih sangat relevan digunakan.

PAD adalah sistem kaderisasi yang terarah, sistematis dan profesional, kenapa demikian? Sebab, pertama, mahasiswa yang ikut PAD adalah orang-orang baru, yang diharapkan setelah mengikuti Pendidikan ini, mereka memiliki pengetahuan dan kemampuan yang baik tentang sejarah, visi dan kegiatan Al Khidmah Kampus.

Saya katakan PAD sebagai sistem kaderisasi yang terarah, selain sebab hal-hal di atas, selepas ini, mereka diperkenankan untuk mengikuti Pendidikan tingkat lanjut, yakni Pendidikan Kader Madya (PKM) dan Pendidikan Kader Utama (PKU). Harapannya, setelah mengikuti berbagai level Pendidikan Kader tersebut, muncul kader-kader baru yang tidak hanya paham bagaimana menyelenggarakan dan mengisi majlis, namun juga paham bagaimana organisasi ini mesti dijalankan secara profesional dan disiplin.

Kedua, materi yang akan diberikan di dalam PAD kali ini meliputi: Pengantar Al Khidmah, Pengantar Al Khidmah Kampus,

Strategi Sukses Akademik, Keorganisasian, Kepemimpinan, Pendidikan Majlis dan Permainan Edukasi. Materi-materi ini telah disusun secara sistematis dan terukur, disesuaikan dengan kapasitas peserta yang rata-rata adalah "anggota pemula" dan mahasiswa semester awal.

Selepas mendapatkan materi, mereka juga tidak dibiarkan "pasif" hanya sebagai pendengar, namun diberi kebebasan seluas-luasnya untuk mengajukan pendapat, pandangan, berkreasi, berinisiatif, serta dikondisikan untuk menulis seluruh hasil diskusi materi agar apa yang telah disampaikan di dalam Pendidikan nanti tidak menguap sia-sia.

Mereka, para peserta, dikondisikan untuk menjadi "anggota aktif", karena merekalah "agent" sesungguhnya di masa depan dan bukan lagi kita. Di tangan merekalah, nasib Al Khidmah di masa depan dipertaruhkan. Maka mereka, sekali lagi, harus diajari bagaimana menjadi "agent" yang "aktif". Jika memiliki kelemahan, bukan diolok-olok, dimarahi atau dibenci, tetapi diisi kelemahan itu dengan hal-hal yang lebih positif, dan carannya pun harus dengan cara yang santun, hormat, menghargai, terbuka, dan penuh kasih sayang.

Ketiga, PAD dilaksanakan dengan pendekatan yang sangat profesional, sebab orang-orang yang terlibat di dalam proses pendidikan ini telah melampui serentetan persiapan yang panjang dan tidak sederhana. Baik panitia maupun pengisi materi adalah orang-orang pilihan, yang dianggap memiliki kapasitas di bidangnya masing-masing.

Tidak ada lagi pekerjaan yang dilakukan secara "keroyokan" seperti umumnya organisasi masa. Namun, setiap subjek

mengerjakan "apa" sesuai takaran amanahnya masing-masing. Dari pembelajaran kepanitian macam ini, kita dapat belajar untuk menjadi pribadi yang "fokus" terhadap kewajiban dan bertanggung jawab melaksanakan tugas-tugas sampai tuntas. Tidak ada lagi tumpang-tindih pekerjaan (overlapping) karena setiap pekerjaan telah memiliki tuannya masing-masing.

Jadi, jika dirumuskan secara ringkas, PAD sebagai sistem kaderisasi, sangatlah penting. Tujuannya tidak lain supaya segera terbentuk kader-kader mahasiswa yang tidak hanya paham bagaimana menyelenggarakan dan mengisi majlis, namun juga paham bagaimana menjalankan organisasi ini dengan profesional dan disiplin. Poin terakhir ini, bagi saya, perlu diperhatikan lebih serius, sebab jika tidak, mau pakai cara apalagi "Al Khidmah sebagai Oase Dunia" itu akan diwujudkan? Apakah cukup dengan YAKIN? Saya rasa tidak. Tetap harus melalui IKHTIAR. Dan, sistem kaderisasi inilah salah satu ikhtiar kecil dari teman-teman Al Khidmah Kampus UIN Sunan Kalijaga.

Barangkali cara ini dianggap bertele-tele, menguras waktu, butuh kesabaran dan ketekunan yang tinggi. Namun, tenang saja, jika sistem ini dijalankan secara konsisten sampai tingkat pengkaderan tahap lanjut, saya yakin, akan terlahir generasi baru Al Khidmah Kampus yang, tentunya, lebih baik dari generasi hari ini. Jika pun sistem kaderisasi ini kurang sempurna, saya yakin, mereka yang lahir dari sistem kaderisasi ini, akan memperbaikinya dengan lebih sempurna.

PAD sebagai sistem kaderisasi dan regenerasi, adalah suatu langkah pertama dari ribuan langkah yang akan terus-menerus dijalankan oleh Al Khidmah Kampus di masa-masa yang akan

datang. Jika ingin memetik buah, tentunya tidak hari ini, tetapi tunggulah beberapa tahun yang akan datang. Alhasil, betapapun langkah ini adalah kecil dan sederhana, marilah kita tetap menjadi generasi optimis. Bukankah dalam sejarah selalu diajarkan bahwa sesuatu yang besar selalu bermula dari hal-hal yang kecil dan sederhana? Bukankah seribu langkah selalu diawali dari sejengkal langkah pertama?

Hanya kepada Allah lah kita patut mengharap. Saya yakin Al Khidmah Kampus lahir di dunia ini bukan untuk sia-sia. Mudah-mudahan PAD perdana ini berjalan dengan sukses dan menghasilkan sesuatu yang bermakna. Al-Fatihah

Bakungan, 24 April 2013

(17)
Milad Al Khidmah Kampus: Lahirlah untuk Melahirkan

Setiap memperingati Hari Sumpah Pemuda, maka kita akan selalu ingat Milad Al Khidmah Kampus. Pertanyaannya, hikmah apa yang dapat kita petik untuk memperingati milad ke-3 Al Khidmah Kampus?

Waktu terus berlalu, usia semakin tua, Al Khidmah Kampus sudah memasuki usia ketiga, dan kita belum melakukan apa-apa. Al Khidmah belum hadir di Eropa dan belum menjangkau Amerika. Indonesia belum merata. Asia dan Australia belum terambah semua. Kita belum sepenuhnya berhasil melunasi janji. Al Khidmah belum cukup sempurna dikatakan "Oase Dunia".

Melihat kondisi itu, apakah kita lalu putus asa? Hanya orang malas yang punya kamus itu. Sejauh pengetahuan saya yang dangkal ini, Pendiri Al Khidmah, Hadratus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi, juga tidak pernah mengajarkan kita seperti itu.

Al Khidmah Kampus butuh ratusan bahkan ribuan anak muda yang mau dan mampu berkonstribusi (berkhidmah). Kita tidak

butuh pemuda cengeng dan suka olok-olok. Kita butuh pemuda yang terbiasa berpikir positif dan berpeluh keringat untuk maju dan memajukan. Kita ingin berkembang, karena itu kita butuh pejuang.

Membangun Harapan

Salah satu hal yang dahulu menginspirasi kelahiran Al Khidmah Kampus adalah kekhawatiran tidak ada lagi generasi yang mau melantunkan dzikir dan maulid di kalangan cendekia. Al Khidmah Kampus ingin melahirkan generasi cendekia yang sholih dan sholihah, generasi yang cerdas baik secara ilmiah maupun amaliah sesuai ajaran para ulama' salafunasshalih.

Cita-cita itu tidak terwujud kalau hanya dibicarakan. Cita-cita itu butuh praktik. Soal kecerdasan ilmiah dan amaliah tidak datang dengan jalan laduni. Kita harus banyak membaca dan menulis. Kita juga harus banyak bergerak, beroganisasi, dan berjejaring. Sederhananya, cita-cita itu butuh dikerjakan secara kolektif, bukan hanya dibicarakan secara sambil lalu.

Karena itulah, Al Khidmah Kampus pernah menginisasi penulisan buku Catatan Para Pejuang. Bukan untuk membanggakan perjuangan, akan tetapi justru untuk berbagai semangat perjuangan. Buku itu juga secara kasat mata dapat mendeteksi apa yang dimaui oleh generasi muda. Mereka berpikir masa depan. Mereka membangun cita-cita dan harapan.

Mereka ingin Al Khidmah berkembang. Mereka ingin Al Khidmah tidak hanya bermetamorforsis menjadi oase jurusan, fakultas, dan universitas, akan tetapi mereka mau agar Al Khidmah mampu betul-betul menjadi "Oase Dunia". Susah memang. Tetapi

tidak ada kata susah jika kita bersungguh-sungguh membangun upaya.

Membudayakan Regenerasi

Di tahun ketiga ini, satu hal yang patut kita apresiasi dari Al Khidmah Kampus adalah kemauan mereka untuk membudayakan regenerasi. Kita tentu masih ingat bahwa Al Khidmah Kampus sudah memiliki buku panduan berjudul Pedoman Dasar Organisasi (PDO). Banyak akademisi yang bangga dan menyambut positif atas hadirnya buku tersebut. Buku itu, menurut mereka, memberi panduan dan arahan bagaimana melakukan kaderisasi dan regenerasi Al Khidmah di perguruan tinggi.

PDO mengajarkan mahasiswa bagaimana berorganisasi. Kalau diringkas, PDO mengajak mahasiswa belajar tentang tiga hal, yakni (a) cara menyelenggarakan majlis Al Khidmah; (b) tuntunan mengisi majlis Al Khidmah; dan (c) cara menjalankan sistem kaderisasi dan regenerasi Al Khidmah sesuai dengan iklim akademik kampus.

Alhamdulillah, Al Khidmah Kampus UIN Sunan Kalijaga telah mempelopori pelaksaan butir-butir kaderisasi yang termaktub di dalam PDO. Pada tahun 2013, mereka sudah melaksanakan "Pendidikan Anggota Dasar (PAD)" sebanyak dua kali.

Memang peserta PAD UIN tidak banyak, hanya belasan sampai puluhan. Tetapi, yang saya heran dan lalu syukuri, setelah PAD selesai, para peserta PAD itu justru semakin menunjukkan soliditasnya. Militansinya tak tertandingi. Para alumni PAD I, yang jumlahnya hanya 15 mahasiswa semester awal, sudah mampu mengorganisir terselenggarannya Majlis Dzikir Al Khidmah dalam

rangka Diesnatalis UIN Sunan Kalijaga 2013. Pesertanya, kurang lebih 1000 jamaah. Untuk ukuran kampus, jumlah itu cukup cemerlang.

Peristiwa itu menandakan bahwa kaderisasi dan regenerasi dengan sistem PDO relatif berhasil. Generasi baru bukan hanya bisa lahir dan bergerak, akan tetapi mereka juga mampu melahirkan dan menggerakkan.

Kita masih akan melihat apakah PAD II, yang dipanitiai oleh "full team" alumni PAD I, juga akan mengalami sukses yang sama atau tidak. Semoga sejarah akan membuktikan hal yang sama. Semoga kisah sukses mereka diikuti oleh kampus-kampus lainnya.

Al Khidmah Eropa (?)

Saat Jambore 2012, ada seorang sesepuh Al Khidmah yang berharap agar Al Khidmah berkembang di ASEAN. Setahun kemudian, harapan itu terwujud pelan-pelan. Selain Singapura dan Malaysia yang memang sudah lama ada, kini Thailand sudah jelas basis Al Khidmahnya. Sebanyak 103 mahasiswa secara berangsur-angsur akan dididik di pos-pos basis Al Khidmah Kampus di Indonesia.

Saat tiba di Thailand, sesepuh itu kembali berharap supaya Al Khidmah berkembang di Eropa. Persis setengah tahun kemudian, ada alumni Al Khidmah Kampus yang sekarang diberi kesempatan studi di Eropa.

Merintis Al Khidmah di Eropa, seperti merintis Al Khidmah Kampus di Yogya. Tentu teman-teman masih ingat, ketika kita pertama kali merintis Al Khidmah Kampus di Yogya, sempat berpikir penolakan dan gugatan. Ada rasa kurang percaya diri dan

inferior. Tetapi setelah dijalani, alhamdulillah, justru ketakutan-ketakutan itu sama sekali tidak terjadi. Al Khidmah Kampus diterima dengan tangan terbuka. Al Khidmah Kampus pelan-pelan mulai berkembang.

Walhasil, kita sangat berharap, semoga ada di antara anak muda Al Khidmah Kampus, terutama mereka yang telah dididik berdasarkan buku PDO, yang mau dan mampu menyusul ke Eropa. Kita ingin sekali Al Khidmah berkembang di Eropa, terutama di kota Brussels, yang merupakan jantung ibukota negara-negara Uni Eropa.

Ingatlah baik-baik pesan sesepuh itu: "mumpung masih muda, bercita-citalah yang besar, yang tinggi. Tetapi jangan lupa, niatkanlah cita-cita itu untuk juga membesarkan Majlis Al Khidmah. Insya Allah, Hadratus Syaikh RA akan menuntun kita".

Saat ini tongkat estafet Al Khidmah Kampus ada di tangan kalian, generasi muda, generasi PDO. Bercita-citalah yang tinggi dan sertakan cita-cita itu untuk membesarkan Al Khidmah. Kita ingin kalian menjadi generasi yang lebih hebat dan bermanfaat bagi masyarakat dunia.

Dirgahayu Al Khidmah Kampus. Next step to oasis of the world. Semoga Allah SWT meridloi dan membimbing langkah-langkah kita. Al Fatihah

Brussels, 29 Oktober 2013

(18)
Mengapa Tarikat-Tarikat itu Terpecah?

Pagi ini setelah membaca Khususi, saya tiba-tiba kepikiran satu pertanyaan yang menurut saya baru: "Kenapa Tarikat-Tarikat itu terpecah?" "Kenapa banyak fraksi dan friksi di dalam Tarikat?"

Sebelum menuju pada jawaban itu, saya akan mengutip cerita Bung Has ketika ia pertama kali ditunjuk oleh Kiai Asrori untuk menjadi Ketua Umum Al Khidmah tahun 2005. Kiai Asrori memberi Bung Has tiga buku dengan isi yang berbeda, yakni buku tentang sosiologi, tentang sejarah, dan buku tentang Nahdlatul 'Ulama.

Tiga buku itu diberikan tentu bukan tanpa maksud. Segera saja saya tanyakan ke Bung Has, "Apa maksud diberikan buku itu?". Bahwa, menurut Bung Has, dalam kita tengah melakukan syiar kepada masyarakat umum, kita mesti memahami kondisi sosial dan lebih-lebih sejarah masyarakat tersebut. Dengan kita terlebih dahulu memahami kondisi sosio-historis masyarakat tersebut, maka akan diketahui apa yang menjadi "nalar kesadaran" masyarakat itu,

sehingga dalam proses syiar nanti, kita bisa masuk dengan cara yang "mengena" dan diterima dengan hati lega.

Sementara tentang NU, mengandung arti bahwa Al Khidmah mesti belajar dari NU, sebab ormas ini, yang berdiri sejak 1926, harus diakui, telah mengalami pahit-getirnya perjuangan, dan telah mengalami fase-fase 'mengejutkan' dalam sejarahnya. Maka sangat angkuh bila Al Khidmah menganggap NU dengan pandangan sebelah mata.

Lebih-lebih, Thoriqoh Qodiriyyah dan Naqsyabandiyyah, yang diusung oleh Pendiri Al Khidmah adalah jenis thariqah yang mu'tabarah. Jadi, tak terlalu berlebihan bila Al Khidmah dan NU saling bersinergi, saling belajar, dan saling melengkapi.

***

Kembali pada pertanyaan awal, "kenapa Tarikat-Tarikat seringkali terpecah belah?". Pertanyaan ini akan saya jawab dengan satu fenomena yang mengejutkan setelah Kiai Asrori wafat. Bahwa ada sebagian warga Al Khidmah yang berpikir, bahwa "Al Khidmah sudah besar", "Al Khidmah sudah berkembang di mana-mana", sehingga hal tersebut seringkali memunculkan kesombongan tersamar dan keangkuhan, seolah tak membutuhkan yang lain.

Adalah suatu hal yang fatal bila kita menganggap bahwa "kita sudah besar". Faktanya, basis Al Khidmah hanya di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Itupun tidak semua kabupaten, semua kecamatan, semua desa. Kita masih kalah jauh—dan perlu belajar—dengan basis kultural NU atau basis kultural kaum Abangan. Mari mawas diri. Apalagi ukuran yang mestinya ada di kepala kita adalah, visi-

visi Yai agar Al Khidmah ada di mana-mana, menjadi OASE DUNIA. Maka, basis di dua propinsi saja, barangkali sangatlah kecil.

Silakan data itu dicek secara detail dengan pikiran terbuka dan hati yang jujur. Apakah ketika kita ke Surabaya, misalnya, seluruh kecamatan di Surabaya sudah ada kepengurusan Al Khidmah? Apakah di setiap desa di kecamatan-kecamatan itu sudah ada Al-Khidmah? Apakah di setiap RT-RT di setiap desa itu sudah ada Al Khidmah? Apakah di setiap keluarga di dalam RT-RT tersebut sudah menjadikan amalan-amalan Al Khidmah sebagai budaya, kebiasaan, dan tradisi setiap keluarga hingga anak-anak, saudara, teman-teman kerja dan sepermainannya? Jawabannya, silakan dicari sendiri. Dan kemudian analogikan di daerah tetangga Anda.

Dari sini saja, akan mudah terbaca jawabnya, kenapa "Tarikat-tarikat itu seringkali mudah terpecah belah?" Ya itu tadi, karena mereka yang berada di dalamnya, karena barangkali setiap hari mengamalkan amaliyah tarikat/tasasuf yang dianggap ilmu yang paling tua, seringkali menganggap dirinya lebih benar, lebih besar, lebih baik, lebih suci, dst.. dari yang lain-lain. Akibatnya, perasaan-perasaan itulah yang kemudian melenakan hati, menutup mata mereka untuk berjuang alakadarnya saja. Tidak sungguh-sungguh.

***

Hal yang sama terjadi bagi Al Khidmah Kampus. Dari 3500 PT se-Indonesia, kita ini baru 100 PT se-Indonesia, atau sekitar 2.8% saja. Itupun belum semua solid dan mampu menyelenggarakan majlis. Apa yang mau disombongkan dari 2.8% itu?

Dengan membumihanguskan pergerakan Al Khidmah Kampus melalui forum-forum resmi Lima Pilar—entah dengan cara halus

ataupun frontal, sementara setelah memutuskan pembubaran itu mereka yang duduk di Lima Pilar sama sekali tidak berbuat apa-apa (dalam konteks pengembangan Al Khidmah di PT), maka sikap itu tak lebih dari langkah bunuh diri; mengabaikan potensi generasi terdidik negeri ini yang 10-20 tahun akan datang akan menjadi *influencer terbaik* di tempatnya masing-masing.

Jika orang ditanya, "20 tahun lagi Al Khidmah seperti apa?", jawabannya "Wallahu a'lam", maka orang tersebut kemungkinan tidak paham strategi. Tidak belajar ilmu futurisme. Tetapi jika orang ditanya pertanyaan yang sama, orang menjawab dengan sistematis dan strategis, berarti orang macam inilah yang sebaiknya kita didik sebaik-baiknya.

Wallahu 'alam bisshowab.

Bakungan, 2 Desember 2014

(19)
Al Khidmah Kampus Tetap Berkibar

Setelah Al Khidmah Kampus berusaha dibekukan oleh "oknum-oknum" yang mengatasnamakan Lima Pilar, sejak Munas Al Khidmah 2014, nyaris belum ada lagi Majlis-Majlis Diesnatalis yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi baik di tanah Jawa maupun di luar Jawa.

Pengurus Pusat Al Khidmah sendiri tampaknya juga tidak berusaha melakukan terobosan-terobosan strategis --- dan cenderung pasif --- terkait cara mengembangkan Al Khidmah di PT selain hanya berdoa dan instruksi-instruksi.

Saya mau buka rahasia. Bahwa kisah pembekuan Al Khidmah Kampus itu hanyalah isu. Sekali lagi, isu. Jika kita membuka kembali rekaman sidang-sidang dalam Munas 2010 di Yogyakarta dan Munas 2014 di Malang, hampir seluruh Pengurus Daerah dan Kiai-Kiai yang ikhlas – yang setiap hari bersentuhan langsung dengan jamaah akar rumput – menyepakati bahwa Al Khimah (di) Kampus adalah kegiatan yang positif dan layak didukung.

Anehnya, setelah diisukan dibekukan, para mahasiswa malah diarahkan untuk bergabung ke Copler dan Ukhsafi. Betapapun Copler dan Ukhsafi itu baik dan memang harus ada sebagai tuntunan keadaan, tetapi bukan berarti mahasiswa Al Khidmah Kampus yang berproses di alam perguruan tinggi itu dengan serta-merta mesti digabungkan ke sana.

Copler, Ukhsafi, dan Al Khidmah Kampus, harus dikembangkan dengan strategi dan karakternya masing-masing. Bagi saya, ketiganya sama-sama baik dan positif. Bahkan, saya berharap, melalui ketiga basis perkumpulan inilah, visi dan misi Al Khidmah pelan-pelan akan terwujud. Jika ketiganya berjalan beriringan, saya yakin kaderisasi dan regenerasi akan lestari terus-menerus.

Saya hanya mengingatkan saja, belum tentu, pendapat anggota Lima Pilar (yang kadang hanya mewakili pribadi-pribadi) itu benar dan pantas diikuti. Sejauh pendapat itu tidak mashlahah untuk kegiatan kaderisasi dan pengembangan organisasi, maka lupakan saja. Namun, sebaliknya, jika pendapat itu ternyata dalam praktiknya baik dan terlihat mashlahahnya, maka pertimbangkanlah.

Yang jelas, para anggota Lima Pilar itu bukanlah Hadratus Syaikh. Ibarat sebuah pondok pesantren, posisi mereka sama seperti kita, sama-sama sebagai "murid" dan "penderek" Hadratus Syaikh. Yang didawuhi oleh Hadratus Syaikh itu tidak hanya mereka. Masih banyak "murid" dan "penderek" Beliau lainnya yang juga didawuhi oleh Hadratus Syaikh, yang dawuhnya itu ternyata lebih sejuk dan kompatibel untuk kita yakini sebagai 'pegangan' dalam perjalanan kita.

Sebagai mahasiswa yang pernah berproses di Al Khidmah Kampus dan kini tak lagi terlibat di sana, saya gembira sekali

melihat beberapa kader-kader mahasiswa di kota-kota besar tidak tergiur menanggapi celetukan oknum-oknum itu. Saya lihat, para mahasiswa tidak mau ambil pusing dengan sepak terjang oknum-oknum tersebut. Mereka cuek, secuek-cueknya. Daripada memikirkan oknum-oknum itu, lebih baik terjun langsung di tengah-tengah mahasiswa, fokus pada kaderisasi dan regenerasi, melakukan advokasi dan pelestarian ajaran dan amaliyah-amaliyah bersama mahasiswa. Hal ini justru lebih produktif dan jelas hasilnya.

14 Maret 2015, dalam mengenang 3 tahun Jambore Al Khidmah Kampus

(20)
Lima Pilar dan Masa Depan Al Khidmah Kampus

Tak terasa sudah lima tahun usia Al Khidmah Kampus. Berdiri sejak 29 Oktober 2010 di Semarang dengan niat hanya untuk mengajak mahasiswa bersama-sama berdzikir, bersholawat, dan berdoa, mendoakan para guru, dosen, orangtua, dan seluruh sivitas akademika perguruan tinggi.

Di usia kelima ini tentu saja banyak kendala-kendala yang dilalui oleh Al Khidmah Kampus. Salah satunya adalah sikap "abu-abu" Ketua Umum Pengurus Pusat Al Khidmah dan sebagian anggota Majelis Lima Pilar yang tampaknya masih "setengah hati" mendukung dan memfasilitasi kegiatan Al Khidmah Kampus.

Penulis sendiri tidak tahu apa alasan esensial yang melatarbelakangi ketidaksepakatan tersebut. Ketika pertemuan Al Khidmah Kampus dengan Majelis Lima Pilar pada akhir 2014 lalu, sejujurnya tidak ada kekhawatiran mendasar kecuali persoalan-persoalan personal satu atau dua orang, yang oleh Lima Pilar dianggap menyimpang, yang kemudian dibawa-bawa menjadi masalah organisasi.

Dari sisi kegiatan, Majelis Lima Pilar sepakat bahwa kegiatan dan pergerakan Al Khidmah Kampus sangat positif, lebih-lebih terbukti telah berhasil tersebar di 110 perguruan tinggi dalam kurun waktu lima tahun. Bukankah ini sebuah prestasi?

Jadi, jika benar alasan ketidaksepakatan Lima Pilar terhadap Al Khidmah Kampus berangkat dari permasalahan pribadi, maka tampak jelaslah bahwa ketidaksetujuan itu sesungguhnya sama sekali tidak memiliki dasar dan argumentasi yang kokoh, dan dengan demikian, tidak perlu dirisaukan.

Jauh lebih baik jika kita saat ini melihat manfaat kehadiran Al Khidmah Kampus jauh ke depan daripada melihat madharatnya. Karena sudah nyata terbukti, selama lima tahun berkiprah, Al Khidmah Kampus menunjukkan hal-hal positif dan justru meningkatkan wibawa Jam'iyyah Jamaah Al Khidmah sebagai suatu pergerakan yang positif dan strategis di perguruan tinggi.

Melaksanakan Isyarah Hadratus Syaikah

Ada yang bertanya kepada penulis, mengapa para mahasiswa masih memiliki semangat mengalirkan darah perjuangan Al Khidmah Kampus di perguruan tinggi? Dengan mudah penulis jawab. Sebab, menghadirkan Al Khidmah di perguruan tinggi adalah sebuah "isyarah yang nyata" dari Pendiri Al Khidmah, yakni Hadratus Syaikh KH Achmad Asrori Al-Ishaqi ra. Buktinya mudah dicari dan penulis kira para anggota Majelis Lima Pilar sudah sangat memahami isyarah-isyarah tersebut.

Bukti pertama, Hadratus Syaikh berulangkali menggelar Majlis Al Khidmah di beberapa kampus unggulan, seperti di IAIN Walisongo Semarang, Unissula, Unisda Lamongan, ITS Surabaya, dan beberapa

lembaga pendidikan lain. Ini artinya, tidak ada alasan yang kuat untuk menolak meneruskan tradisi dari Hadratus Syaikh tersebut. Bahwa Al Khidmah memang harus hadir di perguruan tinggi dan di berbagai lembaga pendidikan formal di seluruh Indonesia.

Bukti kedua, saat Deklarasi berdirinya Jam'iyyah Jamaah Al Khidmah, 25 Desember 2005, di Semarang, Hadratus Syaikh meminta para akademisi untuk memberikan kata-kata sambutan, di antaranya adalah Prof. Dr. Prof. Dr. Mohammad Nuh, DEA (Rektor ITS Surabaya; mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI), Prof. dr. H. Rofiq Anwar (Rektor UNISSULA Semarang), Drs. Aminuddin Anwar, M.Ag. (Dekan Fakultas Dakwah IAIN Wali Songo Semarang) dan tokoh-tokoh lain. Ini juga menunjukkan bahwa Hadratus Syaikh, sebagai seorang tokoh ulama panutan, sangat menghargai akan kehadiran para akademisi dan secara nyata memberi wadah kepada akademisi untuk juga mewarnai perjalanan Al Khidmah.

Bukti ketiga, wasiat Hadratus Syaikh dalam buku "Tuntunan dan Bimbingan" (2005: 21-22), secara khusus memberi penekanan kepada "lebih-lebih penerus generasi muda kita", supaya senantiasa didorong, digugah, dibangkitkan hati mereka, agar memiliki rasa memiliki dan mencintai Jamaah Al Khidmah.

Beliau bahkan berwasiat, dalam cara kita mengajak mereka, para simpatisan (muhibbin) Al Khidmah, lebih-lebih para generasi muda, supaya selalu didudukkan dan diposisikan sesuai dengan ilmu, tenaga, keahlian dan kemampuan mereka, secara lahir dan batin. Artinya, dalam konteks kalimat terakhir ini, Hadratus Syaikh merasa perlu untuk berhati-hati dalam mendidik dan meyayangi mereka, para muhibbin, baik secara lahiriyah maupun secara batiniyah.

Persis, berdasarkan alasan itu pulalah, kehadiran Al Khidmah Kampus, yang berisi para generasi muda khususnya di perguruan tinggi, tidak dapat begitu saja diabaikan. Begitu pula, kehadiran perkumpulan-perkumpulan lain yang berisi para generasi muda Al Khidmah, seperti digagas secara baik oleh Ukhsafi dan Copler Community, perlu disambut secara baik dan penuh sukacita. Tentunya juga, dalam hal ini, Majelis Lima Pilar dan Pengurus Pusat Al Khidmah tidak boleh pilih kasih. Semua perlu difasilitasi dan didukung secara terbuka, adil, proporsional, dan profesional.

Tentu saja masih banyak bukti-bukti lain. Tetapi, bukankah dengan tiga bukti itu saja sudah menunjukkan bahwa mengembangkan Al Khidmah di perguruan tinggi merupakan cita-cita dari Pendiri Al Khidmah? Bukankah apa yang dilakukan oleh Al Khidmah Kampus tak lain hanyalah meneruskan saja dari apa yang telah dirintis oleh Hadratus Syaikh?

Melalui tulisan ini, penulis mengajak para pembaca dan terutama Majlis Lima Pilar, ayoo... marilah hal ini kita renungkan secara mendalam, dengan hati jernih, pikiran terbuka, empatik, dan selalu memohon petunjuk Allah Subhanahu wa Ta'alaa.

Meluruskan "Kabar Burung"

Sebagian anggota Majelis Lima Pilar berpandangan bahwa Al Khidmah Kampus digerakkan oleh H. Hasanuddin, SH. (Mantan Ketua Umum PP Al Khidmah periode 2005-2014), atau yang oleh Hadratus Syaikh sering disebut Bung Has. Penulis tidak tahu darimana mereka menerima informasi yang keliru tersebut.

Dalam tulisan ini, penulis ingin meluruskan "kabar burung" tersebut. Pertama, selama Bung Has menjabat sebagai Ketua Umum

PP Al Khidmah, memang tugas Beliau memfasilitasi segala kegiatan Al Khidmah di perguruan tinggi. Justru menjadi aneh jika Bung Has, sebagai Ketua Umum, tidak memfasilitasi dan mendorong berkibarnya majlis Al Khidmah di perguruan tinggi. Alasan rasional inilah yang mendasari mengapa Bung Has, sebagai Ketua Umum, merasa perlu mendukung Al Khidmah di Kampus.

Kedua, tetapi harus diingat pula, bahwa sejak Beliau tak lagi menjabat sebagai Ketua Umum, Al Khidmah Kampus tidak lagi digerakkan oleh Bung Has. Al Khidmah Kampus digerakkan dan dinahkodai secara murni oleh para mahasiswa itu sendiri. Bahkan, saat ini, sudah terbentuk Keluarga Alumni Al Khidmah Kampus Indonesia, yang secara konkret dan berkelanjutan bertugas membantu kegiatan-kegiatan Al Khidmah Kampus baik dari sisi jaringan, pengembangan SDM, dan tentu saja ekonomi keuangan organisasi.

Idealnya, Ketua Umum PP Al Khidmah saat ini, yakni H. Emil Salim Tarigan, mestinya melanjutkan kiprah Bung Has tersebut, terutama meneruskan pengembangan Al Khidmah di perguruan tinggi. Tetapi, sampai saat ini, tampaknya Pengurus Pusat Al Khidmah belum memiliki keputusan yang bermakna terkait strategi pengembangan Al Khidmah di perguruan tinggi.

Memang sempat ada "kabar burung", menjelang Musyawarah Nasional Al Khidmah ke-3 di Malang, Al Khidmah Kampus dibubarkan oleh Lima Pilar dan, menurut informasi dari salah satu Kiai di Kulonprogo, Yogyakarta, pembubaran tersebut tinggal "ketok palu" dalam MUNAS ke-3 di Malang. Namun, faktanya, dalam MUNAS ke-3 tidak ada sama sekali klausa yang memutuskan bahwa Al Khidmah Kampus dibubarkan. Justru yang terlihat adalah bahwa

Al Khidmah Kampus diapresiasi dan didukung secara masif oleh para Pengurus Daerah Al Khidmah di Seluruh Indonesia dan Luar Negeri.

Jadi, kabar bahwa Al Khidmah Kampus sudah bubar atau dibubarkan, sekali lagi, hanyalah "kabar burung" yang tidak perlu dipercaya karena tak dapat dipertanggungjawabkan. Toh, faktanya, mau dibubarkan atau tidak, kegiatan-kegiatan Al Khidmah Kampus masih berlangsung hingga saat ini, bukan?

Perlu dan Strategis

Seperti sudah penulis ungkapkan di muka tulisan ini, bahwa kehadiran Al Khidmah Kampus di perguruan tinggi lebih banyak memiliki sisi strategis dan positif daripada negatifnya. Setidaknya ada empat alasan mengapa demikian.

Pertama, Al Khidmah Kampus dianggap mampu memperkenalkan sosok Hadratus Syaikh sebagai salah satu idola baru mahasiswa di perguruan tinggi. Sebelumnya, harus diakui, banyak mahasiswa yang tidak mengenal Hadratus Syaikh. Padahal, kita tahu, bahwa Beliau adalah seorang ahli tasawuf dan fuqoha yang sangat mendalam ilmunya dan sejuk pemikirannya. Oleh karenanya, dengan hadirnya majlis Al Khidmah di perguruan tinggi, mahasiswa menjadi mengetahui, memahami, dan mencintai Hadratus Syaikh sebagai sosok baru idola mereka.

Kedua, Al Khidmah Kampus dianggap mampu menghadirkan majlis dzikir Al Khidmah sebagai suatu model kegiatan yang profesional, modern, dan disukai mahasiswa. Al Khidmah Kampus dianggap sebagai suatu perkumpulan alternatif. Selain itu, Al Khidmah Kampus juga dianggap mampu meningkatkan wibawa

Al Khidmah sebagai suatu model kegiatan yang kompatibel dengan dunia akademik.

Ketiga, Al Khidmah Kampus juga mampu menempatkan diri untuk tidak terlibat dalam hal-hal yang bersifat politis di kampus. Tujuan Al Khidmah Kampus fokus pada pembentukan generasi mahasiswa yang sholeh dan sholehah, cerdas amaliyah dan ilmiah, memiliki kemampuan yang unggul dari sisi keilmuan dan keislaman.

Keempat, selama lima tahun berkiprah, Al Khidmah Kampus berhasil meningkatkan kaderisasi dan regenerasi secara berkelanjutan di kalangan mahasiswa. Pekerjaan ini sesungguhnya adalah kewajiban dari Pengurus Pusat Al Khidmah. Tetapi, karena sampai saat ini tidak ada keputusan penting yang berpihak kepada mahasiswa, akhirnya kewajiban melakukan kaderisasi dan regenerasi Al Khidmah di kalangan mahasiswa, dilaksanakan sepenuhnya oleh mahasiswa Al Khidmah Kampus. Bahkan, dari tahun ke tahun, jumlah mahasiswa yang hadir dalam Haul Akbar Kedidinding Surabaya dan luar negeri selalu meningkat. Apakah para anggota Majelis Lima Pilar pernah memikirkan hal positif ini juga?

Agenda Ke Depan

Sebagai sebuah organisasi mahasiswa yang baru berusia 5 tahun, Al Khidmah Kampus tentu saja harus banyak belajar. Jika tahun 2010-2015 adalah masa-masa "sosialisasi"; masa memperkenalkan kepada mahasiswa tentang apa itu Al Khidmah dan siapakah Hadratus Syaikh, maka mulai tahun 2015 ke depan adalah masa-masa "pengembangan" Al Khidmah Kampus.

Masa "pengembangan" Al Khidmah Kampus terbagi menjadi dua bentuk. Pertama, membentuk Keluarga Alumni Al Khidmah Kampus

di seluruh kota dan kabupaten di seluruh Indonesia. Fungsinya, selain untuk mewadahi para alumni Al Khidmah Kampus yang saat ini sudah mulai menyebar baik untuk tugas belajar maupun bekerja, juga untuk memaksimalkan peran alumni sebagai bagian dari sistem pendukung (*support system*) berbagai kegiatan Al Khidmah Kampus yang semakin hari tantangannya semakin tidak mudah.

Kedua, meningkatkan kualitas pendidikan dan pembinaan Al Khidmah Kampus melalui proses kaderisasi dan regenerasi secara masif di kalangan mahasiswa. Tugas ini dilakukan oleh pengurus Al Khidmah Kampus yang masih aktif sebagai mahasiswa di perguruan tinggi. Pada level ini, kader-kader mahasiswa Al Khidmah Kampus perlu terus dibina dan dididik supaya semakin matang dalam berkhidmah, berorganisasi, berkomunikasi, luas dalam hal jaringan, terdidik dan profesional, serta kokoh dalam hal kualitas akademiknya untuk menyonsong kehidupan mereka pasca-kampus.

Kita patut bersyukur bahwa sejak berdiri tahun 2010, kaderisasi dan regenerasi Al Khidmah Kampus terus berjalan tanpa henti. Kabar burung dan isu-isu yang diluncurkan oleh "oknum-oknum" yang tidak bertanggungjawab, sehingga para sesepuh Majelis Lima Pilar selalu diberi informasi negatif tentang Al Khidmah Kampus oleh "oknum-oknum" tersebut, dapat dengan mudah diruntuhkan dan sama sekali tidak mengganggu agenda pembinaan, kaderisasi, dan regenerasi Al Khidmah Kampus di perguruan tinggi.

Kesimpulannya, melihat hal-hal positif yang dicapai oleh Al Khidmah Kampus di atas, maka langkah yang paling tepat untuk saat ini adalah, terus memupuk semangat bahwa Al Khidmah Kampus insya Allah akan terus eksis dan semakin eksis di masa-masa mendatang.

Dengan semangat Hari Pahlawan tahun ini, penulis mengajak kepada pembaca muda: jangan sampai cita-cita Hadratus Syaikh yang ingin menjadikan Al Khidmah sebagai oase dunia berhenti di generasi kita. Cita-cita itu harus selalu mengakar dalam hati dan pikiran kita. Harus kita lanjutkan dan tularkan secara konsisten dan istiqomah, terutama kepada para generasi muda penerus kita. Semoga Allah meridhoi. Al Fatihah...

Brussels, 10 November 2015

(21)
Al Khidmah sebagai Inspirasi Ilmiah

Sejak Al Khidmah tersebar di berbagai perguruan tinggi, tak sedikit mahasiswa yang berusaha menulis tugas penelitian mereka, baik berupa skripsi, tesis, maupun jurnal ilmiah, dengan mengambil tema yang berasal dari sosok Hadratus Syaikh KH. Asrori al-Ishaqi ra dan unsur-unsur Al Khidmah.

Demikian itu terjadi atas dasar dua hal. Pertama, mereka didorong oleh rasa kecintaan yang mendalam terhadap Hadratus Syaikh ra dan Jamaah Al Khidmah. Kedua, mereka ingin turut memperkenalkan sejarah, tradisi, dan amaliyah Al Khidmah kepada khalayak penekun ilmu di perguruan tinggi.

Buku pertama yang ditulis oleh mahasiswa Al Khidmah Kampus adalah "Catatan Para Pejuang" (2012). Berkat membaca buku ini, seorang profesor ahli tasawuf dari Australia yang menulis buku "Urban Sufisme", Prof. Julia Howell, merasa perlu menulis surat kepada salah satu mahasiswa Al Khidmah supaya sang mahasiswa mau mengambil pendidikan Doktoral bidang Antropologi Tasawuf di salah satu universitas di Australia.

Sang profesor sangat tertarik dengan sosok Hadratus Syaikh KH Asrori Al-Ishaqi ra dan Jamaah Al Khidmah setelah membaca buku tersebut. Padahal, buku tersebut sebetulnya tidaklah terlalu istimewa. Isinya sekadar kumpulan esai "curhat" seputar pengalaman mereka dalam mengikuti majlis-majlis Al Khidmah di perguruan tinggi. Namun, atas izin Allah Subhanahu wa Ta'ala, buku sederhana itu ternyata mampu menarik perhatian sang profesor terkemuka dari Australia tentang sosok Hadratus Syaikh KH Asrori Al-Ishaqi ra dan Jamaah Al Khidmah. Subhanallah.

Kembali bercerita tentang rasa cinta para mahasiswa kepada Hadratus Syaikh ra. Di ujung tahun ini terdapat satu hasil penelitian skripsi yang sungguh bagus sekali, berjudul "'Anashirush saja' fii Manaqib al-Syaikh 'Abdil Qodir al-Jilani: Dirosah Tahliliyah Balaghiyah". Penelitian tersebut ditulis oleh Abdullah Wasik (Mantan Ketua Al Khidmah Kampus UIN Sunan Kalijaga 2012-2013).

Secara garis besar, penelitian yang ditulis dalam Bahasa Arab tersebut berusaha mempelajari sisi-sisi ilmu balaghah dalam Kitab Manaqib al-Sulthan al-Syekh 'Abd al-Qodir al-Jilany ra. Padahal, sebagaimana kita ketahui bersama, Kitab Manaqib al-Syekh 'Abd al-Qodir al-Jilany ra adalah salah satu kitab favorit yang selalu diajarakan dan dituntunkan oleh Hadratus Syaikh KH Asrori al-Ishaqi ra untuk dibaca dan dihayati sebagi menu utama dalam berbagai majlis Al Khidmah.

Selain skripsi Abdullah Wasik di atas, masih ada puluhan judul penelitian (jurnal, skripsi, tesis) yang ditulis baik oleh dosen maupun mahasiswa. Jadi, total penelitian tentang Al Khidmah dan Hadratus Syaikh ra sejak 2009-2015 berjumlah 36 judul dengan rincian: 34 penelitian ditulis dalam bahasa Indonesia, 1 penelitian ditulis dalam

bahasa Inggris, dan 1 penelitian ditulis dalam bahasa Arab. Adapun Judul penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. "Politik Majelis Zikir: Studi Kasus Perilaku Politik Majelis Zikir Al-Khidmah Wilayah Jawa Tengah pada PILEG 2009". Penelitian oleh Ahmad Musyafiq, Dosen UIN Wali Songo Semarang (2009).
2. "Pengaruh Pemahaman Fiqih Wanita Terhadap Kompetensi Ibadah Sholat Siswi MI Al-Fithrah Surabaya". Skripsi oleh Muhammad Musyafa', UIN Sunan Ampel (2010).
3. "Hubungan Pelaksanaan Bimbingan Dzikir "Iklil" dengan Tingkat Agresivitas Warga Nelayan: Studi Kasus Jama'ah Al-Khidmah Kecamatan Bonang Kabupaten Demak". Skripsi oleh Isnaeni, UIN Walisongo Semarang (2010).
4. "Metode Dakwah Hadratusy Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi ra". Skripsi oleh Aan Sutanto, UIN Sunan Ampel (2011).
5. "Korelasi Mengikuti Pengajian Majlis Dzikir Al Khidmah Dengan Ukhuwah Islamiyah Jama'ah Di Kec. Weleri, Kab. Kendal". Skripsi oleh M. Munadhiroh, UIN Wali Songo Semarang (2011)
6. "Transformasi Kepemimpinan Kharismatik Menuju Demokratisasi: Studi Kasus KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy sebagai pemimpin Kharismatik Membuat Institusi dengan Sistem Demokrasi Guna Mendelegasikan Otoritasnya". Skripsi oleh Robith Hamdany, Universitas Airlangga Surabaya (2011).
7. "Catatan Para Pejuang 2". Ditulis oleh Mahasiswa Al Khidmah Kampus Yogyakarta (2012).
8. "Syekh Abdul Qadir al-Jilani: Suatu Studi Historis Hagiografi dan Pemikiran Sufistik". Studi kasus di PP Al-Fithrah Surabaya. Skripsi oleh Nur Kholilah, UIN Sunan Ampel Surabaya (2012).

9. “Pemikiran KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi: Studi Pola Pengembangan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Utsmaniyah Surabaya”. Tesis oleh R. Achmad Masduki Rifat, UIN Walisongo Semarang (2012).
10. “Dzikir Thoriqoh al Qodiriyyah wa an Naqsyabandiyyah al-Usmaniyyah dan Surlayala”. Skripsi oleh Ali Sofwan Muzani, STAI Al Fithrah Surabaya (2012).
11. “Majelis Dzikir Khususi dalam Tarekat Menurut Pandangan KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy”. Skripsi oleh Moh. Soleh, STAI Al Fithrah Surabaya (2012).
12. “Akhlak Murid Kepada Mursyid Menurut Perspektif KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy dalam Kitab Khulashoh al-Wafiyah”. Skripsi oleh Ahmad Faizin, STAI Al Fithrah Surabaya (2012).
13. “Manaqib al-Shaikh Abdul Qodir al-Jailany ra dalam perspektif KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy”. Skripsi oleh Muhammad Zainul Arif, STAI Al Fithrah Surabaya (2012).
14. “Metode Dakwah Jamaah Al Khidmah di Desa Berbek Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo”. Skripsi oleh Umi Maisaroh, UIN Sunan Ampel Surabaya (2013).
15. “Hubungan Keaktifan Mengikuti Majelis Dzikir dengan Sikap Sabar Jamaah Al Khidmah Kecamatan Tingkir Kota Salatiga. Skripsi oleh Nur Ikhsan Ari Wibowo, IAIN Salatiga (2013).
16. “Manajemen Ekstrakurikuler Program Baca Tulis Al Qur An (BTQ) Melalui Model An-Nahdliyyah di Madrasah Ibtidaiyah Al Fitrah Kedinding Lor Surabaya”. Skripsi oleh Ira Irnawati (2013).
17. “Pengaruh Intensitas Melaksanakan Dzikir Khushusy terhadap Kecerdasaran Emosional Jamaah Al Khdimah Ngaliyan

Semarang". Skripsi oleh L. Syifa, UIN Wali Songo Semarang (2013).

18. "Worldview Kaum Tarekat: Studi Pandangan Teologis Pengikut tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah di Surabaya". Disertasi oleh Ahmad Amir Aziz, UIN Sunan Ampel Surabaya (2013).
19. "Konsep Maqamat dalam Perspektif Sufi: Studi Pemikiran Tasawuf KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqy. Tesis oleh Rosidi, UIN Sunan Ampel (2014).
20. "Implementasi Dzikir dalam Membentuk Akhlak Karimah: Studi Kasus Majlis Dzikir Al Khidmah Ungaran". Skripsi oleh Rozikin, UNDARIS Semarang (2014).
21. "Pengaruh Majelis Dzikir Terhadap Keharmonisan Keluarga: Studi Kasus Majelis Dzikir Al-Khidmah di Pondok Pesantren Hidayatul Falah Bantul Yogyakarta". Skripsi oleh Muhammad Amir Yusuf, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2014).
22. "Peran Majelis Dzikir dalam Menumbuhkan Spiritualisme di Kalangan Mahasiswa: Penelitian Majelis Al Khidmah Kampus Yogyakarta". Skripsi oleh Dewi Fatimah Z., UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo (2014).
23. "Peran Al Khidmah Kampus di Masyarakat Sekitar Kampus UIN Sunan Kalijaga". Penelitian oleh Muh. Mubayyinus Salam, UIN Sunan Kalijaga (2014).
24. "Hadrami Diaspora In Karimunjawa: Between Identity Maintenance And Assimilation". Penelitian oleh Rabith Jihan Amaruli, Universitas Diponegoro Semarang (2014).
25. "Pengaruh Dzikir Iklil terhadap Kesadaran Diri Masyarakat Nelayan Jamaah Al Khidmah Desa Morodemak Kecamatang

Bonang Kabupaten Demak". Skripsi oleh MK. Kharis, UIN Walisongo Semarang (2014).

26. "Analisa Perbandingan Sistem Kepemimpinan Jama'ah Al Khidmah Masa dan Pasca Wafatnya Kyai Asrori Al Ishaqi: Studi di Kelurahan Kedingding Lor, Kecamatan Kenjeran, Surabaya". Skripsi oleh Nuzul Iffat, Universitas Trunojoyo Madura (2015).
27. "Model Pemberdayaan Ekonomi Umat: Studi Tokoh KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fitrah Surabaya". Skripsi oleh Yulianto Arizki, Universitas Trunojoyo Madura (2015).
28. "Pandangan KH. Asrori Al-Ishaqi ra terhadap Penguatan Civil Society". Penelitian oleh Mochammad Ardianto, UNWAHAS Semarang (2015).
29. "Perkembangan Tradisi Majelis Dzikir Al Khidmah di UIN Sunan Kalijaga". Penelitian oleh Umar Faruq, UIN Sunan Kalijaga (2015).
30. "'Anashirush saja' fii Manaqib al-Syaikh 'Abdil Qodir al-Jilani: Dirosah Tahliliyah Balaghiyah". Skripsi oleh Abdullah Wasik, UIN Sunan Kalijaga (2015).
31. "Identifikasi Critical Success Factors dan Perancangan Strategy Map pada Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah", Skripsi oleh Laili Fitri, Universitas Airlangga (2010).
32. "Pengembangan Ekonomi Jamaah Al-Khidmah dalam Memperkuat Eksistensi Dakwah: Studi Kasus Jamaah Al-Khidmah Surabaya". Proposal Tesis oleh Muhammad Adhika Nandiwardhana, UIN Sunan Ampel Surabaya (2015)

33. "Efektifitas Frekuensi Dzikir terhadap Penurunan Tekanan Darah di RSI Sultan Agung". Skripsi oleh Afidlul Umam el-Jamal, Universitas Islam Sultan Agung Semarang
34. "Dualisme dalam Kesatuan: Menggapai Makrifat Perspektif KH. Asrori al-Ishaqi ra." Skripsi UIN Sunan Ampel (2015).
35. "Metode Ceramah K.H. Asrori Al-Ishaqi dalam berdakwah tentang "Hakekat Dzikir" Seri 1-5". Skripsi oleh Irna Murniati, di IAIN Walisanga (2012)
36. "Antropologi Tasawuf; Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan". Buku oleh Abdul Kadir Riyadi. Sebagian isi buku memaparkan tentang Pemikiran Tasawuf KH. Asrori Al-Ishaqi ra. Penerbit LP3ES (2014).

Sekian tulisan ringkas saya, sekadar untuk mengantarkan kepada peneliti-penulis berikutnya. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala meridloi niat baik para penulis di atas, dijadikan ilmu mereka bermanfaat dan barokah. Al Fatihah

Brussels, 18 Desember 2015

(22)
Mengenang Gus Dur dan Kiai Asrori[19]

Jika Desember adalah bulannya Gus Dur, maka Januari adalah bulannya NU. Berbicara tentang NU, tentunya tak mudah dilepaskan dari tokoh utama pendiri Jam'iyyah ini, yakni Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari, selain pula tentu saja tokoh-tokoh lain seperti KH. Wahab Hasbullah dan KH. Bisri Syamsuri.

Sebagai seorang santri spiritual dari KH. Asrori al-Ishaqi sekaligus santri intelektual Gus Dur, penulis beryukur tatkala Jamaah Al Khidmah, sebuah organisasi majlis dzikir yang didirikan oleh Kiai Asrori, menggelar Majlis Haul untuk mengenang Mbah Hasyim Asya'ari di berbagai daerah. Digelarnya berbagai Majlis Haul itu semakin memperkokoh adanya koneksitas ruh perjuangan antara santri-santri Jamaah al-Khidmah dan Nahdlatul Ulama'.

19 Terbit di santrigusdur.com (2016), Link: http://santrigusdur.com/2016/02/mengenang-gus-dur-dan-kiai-asrori/

Pada beberapa kesempatan, Kiai Asrori secara terbuka pernah menunjukkan rasa penghormatannya yang mendalam kepada Mbah Hasyim, terutama mengenai keistiqomahan dan ghirah perjuangan Mbah Hasyim dalam menjaga ajaran Ahlus Sunnah wal-Jamaah an-Nahdliyyah di bumi Nusantara.

Ketersambungan kedua tokoh tersebut tidak datang secara mendadak. Apabila dirunut mundur ke belakang, secara genealogis akan tampak beberapa titik perjumpaan. Kakek Guru dari Kiai Asrori, yakni KH. Romli Tamim, adalah sahabat karib Mbah Hasyim di Jombang. Mbah Romli terkenal dalam bidang kedalaman ilmu tasawufnya, sementara Mbah Hasyim terkenal dalam hal kedalaman ilmu hadist dan ushul fiqihnya.

Suatu riwayat juga mengisahkan kebertautan yang cukup erat antara Mbah Hasyim dan Ayah Guru Kiai Asrori, yakni KH. Ustman al-Ishaqi, yang tak lain merupakan penerus kemursyidan dari Mbah Romli. Dikisahkan, ketika Mbah Ustman bermukim di lereng Gunung sekitar Ngawi, beliau bermimpi berjumpa dengan Mbah Hasyim. Dalam mimpi tersebut, Mbah Hasyim berpamitan, "Saya duluan, Ustman!". Syahdan, keesokan harinya, Mbah Hasyim wafat mendahului Mbah Ustman.

Dengan demikian, jika ditengok sejarahnya, baik Ayah Guru maupun Kakek Guru dari Kiai Asrori adalah tokoh-tokoh yang cukup dekat dan satu zaman dengan Mbah Hasyim. Maka, jelas bukan mengada-ada apabila al-Khidmah menyelenggarakan Haul untuk Mbah Hasyim. Pendiri NU itu bukan hanya dekat secara lahiriyah

dengan kedua Guru Kiai Asrori, tetapi, penulis yakin, juga cukup dekat secara ruhiyyah.

Gus Dur dan Kiai Asrori

Guru penulis, KH. Najib Zamzami (Kediri), yang tak lain merupakan murid dari Kiai Asrori, suatu ketika memberitahu penulis. Bahwa, menurut Kiai Asrori, ada perbedaan ranah perjuangan antara dirinya dengan Gus Dur. Namun demikian, perlu segera ditambahkan, pebedaan ranah perjuangan tersebut tidak berarti kemudian saling meniadakan. Justru, pada praktiknya, terbukti saling melengkapi dan menyempurnakan.

Sebagai contoh, apabila amaliyah-amaliyah NU seperti yasinan, tahlilan, manaqiban, maulidan, dikatakan sebagai menu utama dari ruh perjuangan NU, maka apa yang dikerjakan oleh Kiai Asrori adalah melakukan modernisasi dan profesionalisasi atas amaliyah-amaliyah tersebut. Sebagai seorang Mursyid Thariqah, beliau cukup paham bagaimana mendesain suatu majlis dzikir yang tidak hanya efektif dan efisien dari sisi waktu, tetapi juga mempesona dari sisi bentuk, dan mudah dirasakan tuahnya oleh pengamalnya.

Baik Kiai Asrori maupun Gus Dur berkhidmah untuk sama-sama memperkuat basis kultural para pengikut Ahlus Sunnah wal Jamaah an-Nahdliyyah. Kiai Asrori memperkuat bidang amaliyah-spiritual, Gus Dur memperkuat dalam bidang keislaman dan keindonesiaan. Ringkasnya, Kiai Asrori bergerak di ranah ruhiyyah sebagai pengokoh tradisi Ahlus Sunnah wal Jamaah an-Nahdliyyah, sementara Gus Dur

bergerak di ranah fikriyyah sebagai pengokoh pemikiran NU dalam konteks keislaman dan keindonesiaan.

Kehadiran dan pandangan-pandangan Gus Dur dan Kiai Asrori juga dibuktikan melalui berbagai karya tulis yang mereka terbitkan. Gus Dur, sebagaimana kita tahu, adalah penulis lintas-topik, mulai dari agama, politik, seni, budaya, film, dan sepakbola. Karya tulisnya tak terhitung karena saking banyaknya. Ia dikenal sebagai sosiolog yang cerdas, karena berhasil memperkenalkan kekayaan tradisi dan budaya Islam Indonesia dalam berbagai tulisannya sehingga kemudian menjadi lokus perdebatan kaum intelektual dan cendekia.

Begitu pula dengan Kiai Asrori. Kedalaman ilmiahnya dalam bidang tasawuf tertuang di berbagai kitab berbahasa Arab, seperti Al-Muntakhobat fi Rabithah al-Qalbiyah wa Shilat al-Ruhiyah (5 Jilid), Al-Nuqthah wa al-Baqiyah al-Shalihah wa al-'Aqibah al-Khairah wa-al- Khatimah al-Hasanah, Basya'ir al-Ikhwan fi Tabrid al-Muridin 'an Hararat al-Fitan wa Inqadzihim 'an-Syabakat al-Hirman, dan kitab-kitab tasawuf lainnya. Adapun dalam hal ushul fiqh tertuang dalam karyanya berjudul Ar-Risalah Asy-Syafiyah fi Tarjamati Tsamrot Ar-Roudhot Asy-Syahiyah bi Lughot al-Maduriyah.

Sudah banyak bukti bahwa tidak semua pemikiran dan pergerakan yang diinisiasi oleh "kaum elite", betapapun benar, akan selalu cocok dengan kondisi sesungguhnya di masyarakat akar. Dua tokoh ini, yakni Gus Dur dan Kiai Asrori, adalah tokoh pemimpin yang tidak hanya konsisten dalam memperjuangkan apapun yang diyakininya, tetapi juga sejuk dalam menyampaikan pemikiran-pemikirannya sehingga mudah diterima oleh orang awam.

Berbagai terobosan yang mereka munculkan melalui organisasinya, baik di NU maupun al-Khidmah misalnya, selalu memikat dan mempesona umatnya, karena pendekatan yang mereka gunakan tumbuh dari rasa cinta dan kasih sayang kepada umat—dan berdasarkan hal itulah kemudian melahirkan kebijaksanaan yang mencerahkan. Pendekatan kultural, menggunakan bahasa umat, membiarkan segalanya berjalan secara alamiah, dan sesekali diselingi humor-humor segar, adalah karakter khas dari pendekatan mereka dalam memahami, mendidik, dan mewarnai umat.

Dengan mengambil pejalaran dari kedua tokoh tersebut, tampak jelas bahwa sesungguhnya tidak ada dinding pemisah antara tradisi berilmiah dan tradisi beramaliyah, antara teori dan praktik, karena keduanya ternyata dapat dijalankan secara berkesinambungan. Justru produktivitas karya ilmiah pada mereka tumbuh subur seiring perjuangan mereka dalam berkhidmah secara konkret di tengah-tengah umat.

Tradisi amaliyah yang menjadi ruhul jihad warga NU berguna sebagai tazkiyah al-nafs, pembersih diri dari anasir-anasir kekejian nafsu, yang dari situ diharapkan mampu menjadi sumber energi untuk dapat berpikir jernih; menggerakkan hati, pikiran dan tangan untuk menulis karya-karya yang bermutu tinggi dan mampu menghantarkan mereka menuju keridhoan-Nya.

Pada akhirnya kita tahu bahwa Gus Dur dan Kiai Asrori adalah dua tokoh yang sudah selesai terhadap dirinya. Seluruh hidupnya dihabiskan untuk berkhidmah kepada umat, mendidik umat, dan menggerakkan umat, sehingga umat semakin peka terhadap

berbagai realitas persoalan yang tumbuh di tengah-tengah diri mereka sendiri, baik dari sisi lahir maupun batin.

Biarpun saat ini tak banyak tokoh agama seperti mereka, tetapi kita tidak boleh larut dalam suasana pesimisme. Kita harus terus optimis sebab, pelan-pelan, kita sadar, santri-santri mereka terus lahir, meneruskan apa yang sudah mereka perjuangkan. Untuk bangsa Indonesia.

Brussels, 7 Januari 2016

(23)
Renungan Akhir Malam

Akhlak Jamaah. Al Khidmah bukan soal pengurus saja. Al Khidmah harus dipandang sebagai majlis dzikir, majlis amaliyah, majlis kirim doa, sebagai dituntunkan oleh Pendirinya. Harus dibedakan mana aktivitas kepengurusan dan mana aktivitas ke-amaliyah-an. Jamaah berada di wilayah ke-amaliyah-an.

Menghadiri Majlis Al Khidmah berarti menghadiri majlisnya Yai Asrori dan Para Guru. Cukup ini saja alasan kita dalam majlis-majlis Al Khidmah.

Tidak penting siapa pengurusnya dan bagaimana akhlaknya, asal ada majlis Al Khidmah, di manapun itu, usahakan bisa hadir, menghadiri majlisnya Yai.

Pengurus boleh berganti orang dan berbuat sesuka hati. Tetapi urusan amaliyah majlis, sampai kapanpun ikut Yai. Secara jam'iyyah/ organisasi, ikut Al Khidmah, satu-satunya Majlis yang didirikan Yai.

Akhlak Pengurus. Memang aktivitas utama Al Khidmah adalah majlis dzikir. Namun, dalam pelaksaannya butuh pengorganisasian yang profesional dan efektif. Artinya, pengurus Al Khidmah harus bisa

jadi EO yang baik, komunikator yang bisa diajak/mengajak semua pihak, dan seluruh kegiatannya memiliki syiar yang mencerahkan kepada masyarakat luas.

Sebagai organisasi yang didirikan untuk jangka waktu tidak 1-2 hari, maka pendidikan kaderisasi dan pengembangan kualitas kepengurusan adalah mutlak diperlukan. Semakin hari, jamaah Al Khidmah harus semakin syiar. Bila dalam perjalanannya ada riak-riak kecil, ada perbedaan-perbedaan, itu hal yang wajar. Namanya saja organisasi. Ngurusi orang banyak, pasti ada riak-riaknya. Tidak bisa otomatis seragam. Ada proses, ada negosiasi-negosiasi, ada lobi-lobi. Ada proses adaptisasi untuk keselarasan bersama. Anggap saja itu sebagai proses dinamisasi dalam perjalanan organisasi. Bukankah perbedaan adalah rahmat bila bisa dikelola dengan baik? Mari berpikiran luas, berhati jembar, beri'tikod yang kuat, dan berorientasi jangka panjang. Belajar berprasangka positif dan mendengarkan perbedaan dengan hati terbuka.

Yang penting, esensinya: kepengurusan terus bekerja, berkhidmah kepada ummat. Secara internal, pendidikan dan pengembangan kepengurusan terus ditingkatkan. Majlis Al Khidmah semakin terbuka, tidak ekslusif, semakin syiar dan semakin diminati oleh seluruh lapisan masyarakat.

Jika dua akhlak di atas dilaksanakan, maka proses menuju oase dunia sedang berjalan pelan-pelan. Anak cucu kita yang menikmati hasilnya. Bukan kita.

Brussels, 25 Januari 2016

Wajah Kerinduan. Ada beberapa ulama, ketika baru melihat wajahnya saja, sudah membawa aura kesejukan. Belum lagi bila beliau berbicara, maka akan terucap nasihat-nasihat penuh hikmah. Hati yang mendidih, mendadak jadi dingin, karena kharisma yang dimiliki sang ulama begitu teduh dan meneduhkan.

Beruntung pada akhir pekan ini, mendapat anugerah bisa duduk dalam satu majlis bersama dua ulama sufi besar dari Turki dan Jerman. Beliau adalah Syekh Mawlana Mehmed 'Adil al-Haqqani dan Syekh Mawlana Hassan Dick. Dua wajah kerinduan kepada Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa sallama. Semoga berkah dari Beliau berdua dan jamaah yang hadir dalam majlis ini, semakin menambah keberkahan untuk kita semua dan kelak kita diwafatkan bi husnil khatimah. Al Fatihah

Brussels, 6 Maret 2016

Muhibbiin. Baru saja saya mendengarkan kembali tausiyah KH. Najib Zamzami pada peringatan Haul Hadratus Syaikh Yai Asrori di PP Mayan, Kediri, pada tahun 2015. Beliau menyampaikan beberapa pesan dari Habib Umar Al Jilani RA. Tiga hal yang sekiranya bisa jadi pegangan setidaknya untuk menasihati diri saya yang bodoh dan hina ini adalah:

Pertama, bahwa kita ini hanya "numpang'" di perahu Hadratus Syaikh Yai Asrori. Berpegang teguhlah pada sang nahkoda agar kita ikut selamat sampai ke tujuan perahu berlabuh, mendapat ridha dan rahmat Allah swt, berkah dari kanjeng Syekh Abdul Qadir Al Jilani RA dan Baginda Rasulululllah saw.

Kedua, sebagai penderek Hadratus Syaikh Yai Asrori, jalanilah thoriqoh ini dengan tetap mendalami ilmu. Yatafaqqahu fid diin.

Tidak ada laduni tanpa ngaji, tholabul ilmi, sekolah, atau berkumpul ikut pengajian seperti ini.

Ketiga, sepeninggal Hadratus Syaikh Yai Asrori, kendali kethoriqohan dipegang langsung oleh Habib Umar Al Jilani. Tak usah berkecil hati bagi mereka yang belum sempat menjadi murid. Sebab, Kanjeng Syekh Abdul Qodir ra juga mengasihi dan mencintai siapapun di antara yang mengasihi dan mencintai Beliau RA. (Muhibbin).

Brussels, 4 Mei 2016

Merawat Generasi. Jika tidak ada peristiwa luar biasa tahun lalu, idealnya, tahun ini kita sudah mulai panen generasi; generasi muda yang cerdas, tangkas, berwawasan, berakhlak mulia, dan siap berkelana ke berbagai belahan dunia untuk melanjuntukan cita-cita Gurunya.

Tahun ini piranti-piranti di negeri seberang itu sudah terbentuk. Hasil rintisan para pendahulu sudah mulai membuahkan hasil. Senang melihatnya. Sayangnya, generasi cendekia yang dibanggakan itu kini tak nampak. Hasil kerja keras kaderisasi dan pengembangan selama 6 tahun itu tahun ini tak berbuah manis.

Lalu apa yang perlu kita lakukan? Tak ada cara lain, kita harus memulai lagi dari awal dan merawat generasi itu sebaik-sebaiknya, mumpung usia masih dianugerahkan kepada kita. Wallahu a'laam

Yogyakarta, 5 Oktober 2016

(24)
Sang Inspirator:
Sajak Al-Khidmah Kampus

Untuk mahaguru besar kami, Hadratus Syaikh Kh. Asrori al-Ishaqi ra

wahai mahaguru
pastilah engkau tahu
bahwa kami bukan siapa-siapa
titel kami hanyalah mahasiswa

ketika kami kuliah, rasanya biasa saja
sebelum kenal al khidmah, tak shalat pun tak apa-apa

namun kemudian, engkau datang
bersama cinta dan keberkahan
tanpa kami duga-duga
kami tak pernah membayangkan

bertemu dengan rekan seperjuangan
dan saudara muda di perantauan
dalam satu ikatan cinta
senda-gurau, kehangatan, dan kekeluargaan

kami tak pernah membayangkan
justru bersama merekalah
kami bermunajat, berdzikir, bersholawat
di masjid kampus kami tercinta

kami tak pernah membayangkan
bagaimana cara duduk dalam satu forum
bersama civitas akademika yang kami hormati
dari rektor, dosen, sampai sekuriti

dengan satu tujuan saja:

berdoa, mendoakan para pendiri
dan seluruh warga perguruan tinggi

berharap, diberi berkah
ilmu manfaat, juga ridho ilahi

wahai mahaguru
kalau bukan karena panjenengan

yang senantiasa hadir
lewat ilham dan inspirasi
tentu kami, tak kan pernah berbuat begini

wahai mahaguru
kalau bukan karena panjenengan
yang senantiasa hadir
lewat ilham dan inspirasi
tentu kami, tak kan pernah merasakan terjalnya perjalanan ini

wahai mahaguru
kalau bukan karena panjenengan
yang senantiasa hadir
lewat ilham dan inspirasi
tentu kami, tak kan pernah sampai pada titik ini

wahai mahaguru
biarkanlah, engkau...
selalu di hati kami
menjadi ilham dan inspirasi
sampai Tuhan kita
mengambil nyawa kami

#SelamatHARLAH #AlkhidmahKampus #29102015

Epilog

Petualangan Sang Murid: Memupuk Spiritualitas, Menyemai Intelektualitas

Samsul Ma'arif Mujiharto

Man laa syakha kahu fasyaikhuhu syaithan,
Barang siapa yang tidak memiliki guru maka gurunya adalah syaithan.

Membaca buku ini, saya menangkap pesan kuat, penulis bukan hanya sedang menyelami makna *qaul* tersebut, tapi juga menerjemahkannya dalam perbuatan. Penulis meletakkan "sang guru" bukan hanya sebagai "mata air" spiritual yang darinya segala pengetahuan berhulu tapi juga kebijaksanaan yang menuntun murid dalam kehidupan nyata.

Lebih dari itu, saya juga merasakan, bimbingan spiritual sang guru telah merasuk kuat dalam jiwa dan juga raga penulis. Bimbingan tersebut menyerupai cahaya yang bukan hanya menerangi jalan spiritual penulis, tapi juga menjadi penerang dalam kehidupan sehari-hari yang membuahkan optimalisasi kerja-kerja intelektual sang murid.

Untuk menangkap pesan tersebut, marilah kita simak contoh berikut. Sang guru memiliki cita-cita untuk "mewujudkan generasi yang sholeh dan sholehah, sejahtera lahir dan batin, yang pandai bersyukur, dapat menyenangkan hati keluarganya, orang tuanya, guru-gurunya hingga Nabi Besar Muhammad SAW, sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan hadits serta tuntunan akhlaq para salafunassholeh (orang-orang dahulu yang sholeh) (hlm.14).

Dalam bahasa yang agak berbeda, cita-cita al-Khidmah untuk menjadi "oase" dunia, oleh penulis dipertajam maknanya. Menurutnya, cita-cita sang guru tersebut bukanlah sebatas angan-angan yang berendam hanya di benak sang guru. Sebagai murid, cita-cita tersebut harus dilihat sebagai "janji", yang oleh murid-muridnya harus dilunasi. Pelunasan ini adalah sebuah *bhakti*.

Dengan segenap keikhlasan dan kekuatan yang dimilikinya, sang murid harus merusaha mewujudkan cita-cita tersebut di mana pun mereka berada. Bukan untuk "mencari muka" kepada sang guru, tapi sebagai *wasilah* untuk secara *ruhiyyah* mengikatkan *qalbu* guru-murid di setiap langkah sang murid. Sebuah ikatan *ruhiyyah* yang dengannya sang murid berebut *bhakti*, dan sang guru menebar doa dan *ridha*. Indah bukan?

Ikatan *ruhiyyah* semacam inilah yang, pada gilirannya, membuahkan efek positif di kehidupan sang murid. Sebagaimana

direkam dengan baik di buku ini, penulis juga memberikan beberapa contoh murid yang mampu menggapai sukses di banyak lapangan kehidupan. Ada yang mendapat beasiswa ini dan juga beastudi itu, meski energi dan waktunya banyak tersedot untuk *bhakti* guru dalam bingkai Al-Khidmah Kampus. Ada juga yang sukses di bisnis dan lain-lain.

Lantas, apakah sukses kemudian menjadi sebuah tujuan? Tidak!

Sukses itu hanyalah buah dari *bhakti.* Tidak lebih, tidak kurang. Seperti lagunya Didi Kempot yang berjudul "suket teki", *bhakti* itu ibarat "pari" (baca: menanam padi), sedangkan sukses laksana "suket teki" (baca: gulma). Menanam *bhakti* pasti diikuti dengan tumbuhnya "suket teki". Tapi tidak sebaliknya, jangan pernah berharap tumbuh *bhakti,* jika yang diniatkan adalah menanam "suket teki"

Pola relasi guru-murid semacam ini, menurut saya mengingatkan kembali *khittah* relasi guru-murid di tengah hampanya peran guru di dunia pendidikan belakangan. Guru masa kini telah menjelma sebagai robot yang tak lebih dari *agent of knowledge*, pengasong pengetahuan. Padahal guru harus bisa menjadi *sabilul hidayah* (baca: jalan masuknya hidayah) yang menebar doa dan *ridha* bagi para murid-muridnya.

Tepat di sinilah, saya kira, buku ini menjadi relevan bagi kehidupan kita. Selamat membaca!

Wallahu a'lam bi ash-shawwab

Yogyakarta, 12 Juli 2019

Tentang Penulis

M. Najib Yuliantoro adalah alumnus Pondok Mayan Kediri, Pondok Ngunut Tulungagung, dan sempat ngaji *tabarukan* di Pondok Panggung Tulungagung dan Pondok Lirboyo Kediri. Menerima beasiswa dari Erasmus Lotus Unlimited untuk riset filsafat di Vrije Universiteit Brussels, Belgia. Sehari-hari bekerja sebagai dosen di Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada dan mengajar filsafat, kewarganegaraan dan kajian keislaman di beberapa fakultas di Universitas Islam Indonesia. Selain mengajar di kampus, ia juga sedang merintis Pesantren Pelajar Mahasiswa "Nurul Ishlahiyyah" di sebuah desa kecil di Sleman.

Farid Mustofa adalah dosen Fakultas Filsafat UGM. Menyelesaikan pendidikannya di dua perguruan tinggi secara bersamaan, yaitu di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga dan Universitas Gadjah Mada. Latar belakang sebagai santri di Pondok Pesantren Futuhiyyah, Mranggen, Jawa Tengah mengantarkannya mendalami Filsafat Islam. Farid menempuh studi doktoralnya dalam bidang Filsafat di Universitat Leipzig, salah satu universitas tertua dengan tradisi keilmuan yang kuat di Jerman. Pandangan dan pemikiran

Farid tentang *Urban Sufism* dikenal luas melalu seminar, diskusi, dan berbagai tulisannya. Sebagai sosok multitalenta, Farid tidak hanya dikenal pandai bermusik tetapi juga menulis ratusan lagu terutama lagu-lagu sufistik.

Ika Dewi Ana adalah dokter gigi polisi, sebelum kemudian menjadi dosen di Fakultas Kedokteran Gigi UGM. Terlahir dalam keluarga besar pesantren An-Nahdhiyyah di Banyumas dan Cilacap, dua karya penelitiannya dalam bidang biokeramik telah dimanfaatkan masyarakat luas dan klinisi. Ia pernah mendapat hadiah naik pesawat CN-235 dari Presiden BJ Habibie. Bukunya yang pernah terbit adalah "Tuntutlah Ilmu Sampai Ke Nippon". Apabila Farid menyebut dirinya sebagai Ronin atau Samurai Tak Bertuan, Ika menyebut dirinya sebagai "peziarah batin" dan "pengembara pengetahuan". Baik Farid maupun Ika memiliki latar belakang yang mirip di dunia jurnalistik mahasiswa dan pesantren, tentu dengan pengalaman uniknya masing-masing. Setelah 30 tahun terpisah, keduanya berjumpa kembali untuk kolaborasi menulis Kata Pengantar dalam buku karya M. Najib Yuliantoro—seorang kawan, sahabat, saudara, dan pribadi yang selalu *tawadlu'* dan merunduk pada guru dan orang-orang (terutama senior-seniornya) di sekitarnya. Pengantar ini menjadi bagian dari pengingat akan pentingnya merundukkan diri, yang menjadi pintu bagi ilmu pengetahuan dan lebih dari itu, agar manusia menemukan posisi yang tepat di kesemestaan.

Samsul Maarif Mujiharto adalah pendidik di Fakultas Filsafat UGM. Selepas lulus dari Program Master CRCS Universitas Gadjah Mada, ia menempuh Pendidikan Doktoral di bidang Etika Terapan di Charles Sturt University, Australia. Sepulang dari Australi, ia mendirikan lembaga pendidikan Islam internasional, Afkaaruna Islamic School, di Yogykarta.

PONDOK BAKUNGAN
PESANTREN NURUL ISHLAHIYYAH

Selamat & Sukses

atas terpilihnya

Bapak KH. M. Najib Abdul Hakim

Khadimul Ma'had Pondok Pesantren Nurul Ishlahiyyah
Sebagai Mandataris Ketua Pimpinan Cabang
Gerakan Pemuda Ansor Kabupaten Sleman
Masa Khidmat 2025-2029

pondokbakungan Alibriz Channel

الإدارة العالية لجمعية
N
U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

PONDOK BAKUNGAN

Pendaftaran
Santri Mahasiswa Unggulan

*"Mencetak Santri Mahasiswa **Berakhlak Mulia, Berwawasan Cendekia.**"*

Progam Unggulan

Santri's Essential Skills Program (SES-Program) adalah program pendalaman materi antara lain Strategi Sukses Akademik, Kepemimpinan, Manajemen Diri, Manajemen Waktu, Public Speaking, Kewirausahaan, Bedah Buku, dan Literasi Digital. SES-Program diisi oleh para ahli dan pakar di bidangnya baik dari dalam dan luar negeri.

Persyaratan

- Terdaftar sebagai **mahasiswa S1/S2** di Yogyakarta.
- Memiliki **niat dan tekad** yang kuat untuk mondok dan kuliah tepat waktu.
- Mendapatkan **doa restu** orang tua.

Progam Harian

- Sholat Jamaah.
- Belajar Al-Qur'an dan Tajwid.
- Ngaji Kitab Aqidah, Akhlak, dan Fiqih.
- Majlis Dzikir, Maulid, Manaqib, dan Ziarah.

Biaya

- Pendaftaran: Rp 100.000
- Khidmah Bulanan:

350 ribu

- Registrasi Santri Baru: Rp 500.000

Fasilitas

- ☑ Kartu Tanda Santri, Buku Pedoman, Buku Izin
- ☑ Makan 2x / Hari
- ☑ Listrik, WiFi, Air Mineral
- ☑ Asrama, Ruang Belajar, Musholla

Cara Mendaftar

1. Menghubungi Whatsapp **081227167152** dan menyatakan diri mendaftar.
2. Mengisi formulir pendaftaran online.
3. Wawancara online.
4. Pengumuman penerimaan.
5. Registrasi paling lambat 1 minggu setelah diterima.

pondokbakungan Alibriz Channel

View publication stats

المعهد الديني نور الإصلاحية

PONDOK PESANTREN NURUL IHSHLAHIYYAH

Bakungan – Wedomartani – Ngemplak
Sleman – Daerah Istimewa Yogyakarta

Tulisan yang sangat menarik. Perjalanan seorang santri yang masuk dalam dunia Pendidikan Umum. Membawa kultur pondok pesantren yang coba diterapkan dalam kehidupan berorganisasi di masyarakat multi-dimensi. Ada rasa pengayaan pribadi yang dapat dipetik dari buku ini, sekalipun tidak sedikit benturan dari lingkungan sendiri, yang sempit, memberi makna organisasi, syiar maupun penambahan orang yang mengerjakan amalan. Cukup banyaknya referensi tulisan sekitar Hadratussyeikh KH. Achmad Asrori al Ishaqi r.a. memberi gambaran kehati-hatian penulis dalam berkarya walau akibatnya nama-nama yang disadur sering terjadi pengulangan. Sempitnya tema bahasan juga belum mampu mengungkap ide dasar pergerakan dan model ibadah yang dibawakan guru Mursyid Thoriqoh dalam perkembangan jaman. Namun buku ini telah mampu menorehkan sebuah NOKTAH yang tegas arti penggalangan generasi muda untuk masa depan.

H. Muntiyarso, M.Eg.
Sesepuh Jamaah Al-Khidmah; Katib Syuriah PCINU Thailand

Ungkapan cinta terdalam dari para pencinta kepada "Murobbi" dibuktikan tanpa batas ruang dan waktu. Keikhlasan dan kesucian dalam pengabdian terukir jelas dalam buku ini. Gambaran betapa cinta telah membuktikan Al Khidmah Kampus sebagai Oase Movement untuk diri dan lingkungannya. Semangat penuh cinta sungguh luar biasa tergambar dalam Buku ini, sehingga mampu menyihir anak muda untuk tergabung dalam ruang kesalehan individu dan sosial di tengah perguruan akademik. Semoga buku ini mampu membuka cakrawala pembaca, terutama kader Al Khidmah Kampus untuk terus Ber-Khidmah atas nama cinta tanpa batas ruang dan waktu.

Aris Adi Leksono
Ketua Pengurus Pusat Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (PERGUNU)

LADANG KATA